

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Serat Lebdatama

2

Raden Purwasuwignya
Drs. Sudibjo Z.H.



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Direktorat
Kebudayaan

1

2019.2212AD s.

SERAT LEBDATAMA 2

SERAT LEBDATAMA 2

Oleh
RADEN PURWASUWIGNYA

Alih Aksara
Drs. SUDIBJO Z.H.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

Disalin dari *Serat Saroeni Sarosopan*, jilid II, berbahasa Sunda, karangan Wadiwasta dan Mas Partadiredja, ke dalam bahasa Jawa, oleh Raden Poerwasuwignya.

PERPUSTAKAAN DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL	
Nomor Induk	: 755/83
Tanggal terima	: 23-5-83
Beli/hadiah dari	: Proy. Pengadaan Buku
Nomor buku	:
Opis ke	: 5.

KATA PENGANTAR

Bahagiaalah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa

dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Indonesia

1. Kisah Gadis Cebol 9
2. Jin Wanita 26
3. Anak Nakal 67

Jawa

1. Cariyosipun Kenya Bajang 83
2. Jin Estri 96
3. Lare Mrusal 126

I. KISAH GADIS CEBOL

Ada salah seorang wanita ingin sekali mempunyai anak. Tetapi keinginannya itu tidak wajar sebagaimana keinginan orang pada umumnya. Ia ingin mempunyai anak, tetapi ia tidak mau berumah tangga.

Kemudian ia menemui salah seorang wanita tua yang pekerjaannya sebagai juru tenung. Ia berkata kepada Juru Tenung, "Ibu, saya ingin sekali mempunyai anak, bagaimanakah kiranya agar keinginan saya dapat terlaksana?"

Juru Tenung menjawab, "Masalah engkau ingin mempunyai anak adalah mudah."

Juru Tenung lalu mengambil sebutir biji gandum, dan selanjutnya diberikan kepada si Wanita yang menginginkan anak. Juru Tenung berkata, "Terimalah sebutir biji gandum ini, dan ketahuilah bahwa gandum ini bukanlah gandum sembarang gandum. Kemudian tanamlah di tempat bunga, peliharalah baik-baik, pasti akan menimbulkan kejadian yang aneh."

Sang Wanita yang menginginkan anak sangatlah girang hatinya, lalu menjawab, "Terima kasih, Ibu!"

Selanjutnya ia pulang dengan memberikan uang 3 suku. Setelah sampai di rumah, kemudian sebutir biji gandum tersebut ditanamnya di tempat bunga, cara pemeliharannya tidak berbeda dengan mengasuh seorang anak kecil. Dan tempat bunga itu disimpannya dalam kamar tidur.

Tidak lama kemudian, biji gandum tersebut tumbuh. Secara singkat dikisahkan bahwa biji gandum telah keluar bunganya, tetapi hanya mengeluarkan sekuntum bunga dan lagi masih berupa kuncup. Warnanya putih seperti bunga bakung. Sang Wanita yang menginginkan anak sangatlah senang hatinya, maka kuncup bunga dicium olehnya. Pada saat kuncup bunga tertempel pada hidungnya, seketika itu juga kuncup bunga mekar mewujudkan sekuntum bunga yang lebih indah. Di tengah-tengah sekuntum bunga itu ada sesuatu yang berbentuk seperti lidah dan berwarna kehijau-hijauan. Setelah diperhatikan olehnya, ternyata di atas

bentuk yang seperti lidah itu ada seorang anak kecil tergeletak dan tampak cebol, besarnya sebesar ibu jari kaki. Kemudian anak kecil tersebut diberi nama Gadis Cebol. Si wanita yang menginginkan anak itu dengan segera membuatkan sebuah ayunan untuk si Gadis Cebol. Gadis Cebol diletakkan pada tempurung kelapa gading, kasurnya adalah daun bunga kantil, dan selimutnya adalah daun bunga ros.

Setiap malam si Gadis Cebol tidur, mulai sore hingga pagi hari, sedangkan di waktu siang hari ia bermain-main di atas meja. Di atas meja tersebut disediakan air yang ditempatkan pada sebuah piring cekung yang di pinggirnya berwarna keemas-emasan. Di atas air terdapat selembar daun gayam, sebagai sarana untuk bermain perahu. Daun gayam itu diikat dengan 2 helai rambut ekor kuda, yang dipakai sebagai penarik perahu. Hal ini membuat senang hati orang yang melihatnya.

Si Gadis Cebol jika sedang bermain perahu biasanya sambil bernyanyi, suaranya melengking dan maknanya menyedihkan hati. Oleh karena itu hal ini menjadikan para pendengarnya heran.

Pada suatu malam hari, si Gadis Cebol sedang tidur nyenyak di atas ayunannya, kemudian ada seekor katak besar meloncat ke dalam tempat tidurnya. Katak itu wajahnya buruk, badannya berjendol-jendol. Di situlah si Katak Besar melihat Gadis Cebol sedang tidur, pikirnya, "Hai, cantik sekali wajah anak ini, kiranya pantas seandainya dikawinkan dengan anakku."

Sesudah berpikir demikian, ayunan beserta isinya dibawa meloncat keluar oleh si Katak Besar. Lalu ia meloncat ke arah rawa di pinggir desa. Rawa tersebut sangat dalam, dan di pinggirnya banyak lintahnya. Ternyata rawa itu adalah rumah si Katak Besar beserta anaknya. Adapun anak si Katak Besar wajahnya sangat buruk juga, tidak berbeda dengan wajah induknya. Setelah anak si Katak Besar melihat si Gadis Cebol, maka ia berkata, "Keh! keh! keh!", sangat girang di dalam hatinya. Kemudian si Katak Besar berkata, "Heh, janganlah ribut, sebab jika ia tahu bahwa ia dibawa ke sini pasti ia akan segera pergi. Kecepatan jalannya bagaikan bulu sayap seekor ayam yang terbawa angin topan, sehingga kita tidak akan dapat mengikutinya. Sekarang

lebih baik si Gadis Cebol dibawa ke tengah rawa, dan di situ kita buat rumah di atas daun bunga teratai serta dibuat seperti pulau, agar supaya ia jangan sampai dapat pergi, sebelum rumah yang aku buat itu selesai.”

Sesudah itu si Katak Besar berenang menuju ke tengah-tengah rawa sambil membawa si Gadis Cebol beserta ayunannya.

Kemudian si Katak Besar memilih tempat pada pohon bunga teratai yang gemuk dan lebar daunnya. Dan si Gadis Cebol diletakkan di atas daun teratai tersebut.

Setelah pagi hari, si Gadis Cebol terbangun dari tidurnya, dan ia merasa sangat terkejut karena ternyata ia telah berada di tengah rawa. Ia menengok ke kiri dan ke kanan, tidak kelihatan apa-apa, kecuali hanya tampak air dan pohon-pohon bunga teratai beserta daunnya. Tiba-tiba seketika itu juga ia menangis tersedu-sedu, karena merasa sangat kecewa hatinya dan ia merasa pula bahwa ia tidak akan dapat keluar dari tempat tersebut.

Adapun sepasang Katak Besar (suami-istri) sedang sibuk membuat rumah di tengah-tengah rawa, mengumpulkan segala macam daun-daunan, rumput, dan akar-akaran, diaturnya berderet-deret.

Kemudian Katak Besar jantan berkata kepada istrinya, ”Hendaknya rumah ini diatur sebaik mungkin, jangan sampai mengecewakan, karena akan ditempati oleh menantu pertama.”

Setelah rumah tersebut selesai dibuat, si Katak Besar beserta anaknya pergi menuju ke tempat si Gadis Cebol, dengan maksud hendak memindahkannya ke rumah yang baru. Sebelum si Gadis Cebol mengetahui akan tindakan si Empunya rumah (keluarga Katak Besar), mereka*) bermaksud menggendongnya terlebih dahulu dengan cara bergilir (berganti-gantian) sampai si Gadis Cebol betul-betul paham akan tujuan yang hendak mereka laksanakan. Di dalam perjalanan itu, si Katak Besar tidak henti-hentinya mengucap, ”Wahai anak cantik, aku mempersembahkan calon jodohmu, sebaiknya engkau menyertainya. Adapun jika sudah akad nikah, hendaknya dengan segera pindah ke rumah yang baru hasil buatanku yang terletak di tengah-tengah rawa.”

*) Yang dimaksud mereka adalah keluarga Katak Besar.

Anak Katak Besar itu pun turut berbicara, "Keh!, keh! keh!" Itulah yang ia ucapkan, sebab hanya kata-kata tersebut yang dapat dilontarkannya.

Si Gadis Cebol senantiasa menangis tersedu-sedu, sebab ia sangat sedih hatinya jika ia sampai terlaksana berjodohan dengan anak Katak Besar.

Di dalam rawa tersebut ada beberapa ekor ikan yang mendengar suara Katak Besar (pembicaraannya sebagai mana yang telah terurai di atas). Semua ikan tersebut ingin melihat wujud Gadis Cebol, yang sangat dipuji oleh Katak Besar. Kemudian ikan-ikan itu berkeliaran hilir mudik, ada yang melompat ke tepi rawa untuk mendekati Gadis Cebol.

Setelah beberapa ekor ikan tersebut melihat wajah Gadis Cebol, lalu mereka menatap ke atas, matanya berkedip-kedip. Mereka heran akan kecantikan wajah si Gadis Cebol.

Mereka berpikir, "Memang sangat cantik wajah si Gadis Cebol, maka tidaklah pantas jika ia berjodohan dengan anak Katak Besar yang buruk wajahnya. Kecantikan si Gadis Cebol akan sia-sia belaka."

Maksud beberapa ekor ikan di dalam rawa itu ialah hendak berusaha membatalkan rencana Katak Besar tersebut di atas, karena tampaknya kurang baik jika hal tersebut sampai terjadi.

Setelah semua ikan berunding demikian, maka mereka menghampiri Gadis Cebol. Dan batang pohon bunga teratai digigitnya sampai terputus. Sehingga daun bunga teratai terpisah dari batangnya dan akhirnya si Gadis Cebol terapung-apung di tengah rawa. Pada saat itu kebetulan datang angin topan, dan si Gadis Cebol terbawa oleh angin tersebut, yang kecepatannya bagaikan perahu layar. Sehingga Katak Besar beserta anaknya tidak dapat mengikuti (mengejar) Gadis Cebol.

Perjalanan si Gadis Cebol telah melampaui beberapa buah desa. Dan burung-burung yang kebetulan hinggap di tepi rawa semuanya memuji akan kecantikan wajah si Gadis Cebol.

Lama-kelamaan si Gadis Cebol sampai di tengah rawa yang sangat luas, sehingga daratan dan pedesaannya tidak tampak. Kemudian ada salah seekor kupu-kupu putih hinggap pada daun

bunga teratai yang terbawa oleh si Gadis Cebol. Kupu-kupu putih itu kelihatannya menaruh belas kasihan dan sangat menyayangi si Gadis Cebol. Si Gadis Cebol pun sangat girang hatinya setelah bertemu dengan seekor kupu-kupu putih, yang dianggap sebagai temannya. Ia semakin gembira hatinya, karena ia dapat terhindar dari segala sesuatu yang telah direncanakan Katak Besar. Selama si Gadis Cebol terbawa oleh angin, banyak pengetahuan aneh yang diperolehnya.

Pada suatu siang hari, ketika sang surya sedang memancarkan panasnya, air rawa bergelombang karena tiupan angin topan dan menampakkan kejernihannya. Suara gelombang air rawa tersebut bagaikan suara gelombang air laut di dekat pelabuhan.

Kemudian si Gadis Cebol membentangkan bagian yang ada pada dirinya, sebelah diikatkan pada sayap kupu-kupu putih, dan belahan lainnya diikatkan pada daun bunga teratai. Hal ini menyebabkan si Gadis Cebol semakin cepat jalannya. Salah satu di antara penyebab kecepatan jalannya si Gadis Cebol ialah karena adanya bantuan kupu-kupu putih.

Pada saat si Gadis Cebol berjalan cepat, tiba-tiba ada salah seekor kumbang besar (hama pohon kelapa) datang menyambarnya. Kaki kumbang besar tersebut mencengkeram rapat sekali, lalu terbang dan akhirnya hinggap pada pohon-pohonan. Si Gadis Cebol ikut terbawa terbang seekor kumbang besar tersebut. Oleh karena itu ia sangat terkejut, dan kemudian ia menangis tersedusedu, sebab sangat menyesal dan selalu teringat akan temannya si Kupu-kupu putih. Si Gadis Cebol senantiasa teringat akan si Kupu-kupu Putih karena ia mengira bahwa temannya tersebut tidak akan dapat terbang lagi. Sebab sayap kupu-kupu ia ikat dengan daun bunga teratai. Bahkan ia mengira bahwa si Kupu-kupu Putih pasti mati di tengah rawa.

Si Kumbang Besar itu tidak mpedulikan terhadap jeritan si Gadis Cebol, bahkan ia diletakkannya di atas dedaunan yang lebar. Di situ si Gadis Cebol diberi madu dan makanan lainnya, agar supaya cepat besar dan gemuk.

Si Kumbang Besar membujuk si Gadis Cebol, "Hai anak cantik diamlah, aku menyediakan makanan ini."

Tidak lama kemudian datanglah beberapa ekor kumbang besar jantan dan betina. Mereka berdatangan ke tempat tersebut karena akan melihat wujud si Gadis Cebol.

Kemudian mereka saling berkata satu sama lain, "Hai, aneh sekali anak ini, hanya mempunyai dua buah kaki dan telinga."

Salah seekor kumbang besar ada yang menjawab, "ya, wajahnya sangat tidak pantas, tidak seperti kita semua ini."

Kumbang lainnya pun ikut mencemoohkan akan keburukan wajah si Gadis Cebol. Mereka semua berkata kepada seekor Kumbang yang membawa si Gadis Cebol, "Untuk apa engkau memelihara seorang anak semacam itu, sangat tidak pantas (tidak sesuai) denganmu serta teman-temanmu. Lebih baik anak ini dibuang saja."

Karena hasutan teman-temannya tersebut, maka si Gadis Cebol dibuang ke tengah-tengah hutan, diletakkan di atas pohon bunga-bunga. Kemudian si Gadis Cebol menangis tersedu-sedu. Ternyata semua kumbang besar yang datang melihat wujud si Gadis Cebol tersebut salah duga, karena sebenarnya wajah Gadis Cebol sangat cantik dan berseri-seri.

Kira-kira selama satu tahun si Gadis Cebol berada di tengah-tengah hutan, ia tidak makan, kepanasan, lagi pula seorang diri tanpa teman.

Pekerjaannya sehari-hari ialah berpindah-pindah tempat. Ia berada di atas pohon bunga-bunga, agar supaya dapat mengisap madu yang menjadi bahan makanannya. Adapun air yang dijadikan minumannya ialah air embun yang tersangkut pada bunga-bunga atau daun-daunan. Ia senantiasa mengumpulkan daun-daunan juga, yang kemudian ditempelkan pada pohon-pohonan untuk dijadikan rumahnya. Adapun rumah itu tidak lain adalah sebagai tempat berlindung, jika si Gadis Cebol sedang kepanasan atau kehujanan.

Pada waktu musim hujan, burung-burung yang biasanya mengeluarkan suaranya di tengah hutan, pindah tempat semuanya. Sehingga suasana di dalam hutan tersebut menjadi sunyi senyap. Daun-daunan dan bunga-bunga berguguran semuanya. Tempat tinggal si Gadis Cebol pun rusak, sebab tertiup oleh angin

dan akibat hujan deras. Sehari-hari si Gadis Cebol senantiasa ke-dingin-an, karena kehujan-an.

Di dekat hutan itu, ada sebuah ladang yang kelihatannya be- kas ditanami padi. Ladang tersebut tampak bahwa baru saja padi- nya dipungut, sebab jeraminya masih tegak berdiri. Kemudian si Gadis Cebol pindah tempat ke ladang itu. Di situ si Gadis Cebol merasa tidak sedang berada di tengah sebuah ladang, tetapi ia tam- paknya merasa sedang berada di tengah-tengah hutan besar. Kemudian di tengah-tengah ladang tersebut ia berjalan berkeliling- keliling, dan akhirnya melihat sebuah gua tikus, yang mana ke- mudian ia masuk juga ke dalamnya. Setelah sampai di dalam gua, ia merasa akan adanya kesejukan suasana (Jawa: asri). Di situ air hujan tidak dapat masuk, dan lagi ada lumbung yang penuh berisi padi. Tampaknya padi di dalam lumbung tersebut dikum- pulkan dari ladang oleh tikus penghuni gua. Di dalam gua itu ada dapurnya dan ada pula gudang sebagai tempat berbagai macam makanan. Adapun pemilik gua tersebut ternyata adalah seekor tikus putih yang sudah tua.

Kemudian si Gadis Cebol pergi menuju ke tempat Tikus Putih, semula ia bermaksud meminta makanan karena perutnya terasa sangat lapar. Si Gadis Cebol sudah 2 hari lamanya tidak memperoleh makanan.

Si Tikus Putih sangat berbelas kasihan, ketika melihat si Gadis Cebol. Kemudian ia dipersilahkan masuk dan selanjut- nya ia diajak makan bersama.

Si Gadis Cebol sangatlah girang hatinya, dan demikian pula tampaknya si Tikus Putih. Tikus Putih sangat tertarik akan kecantikan wajah dan kesopanan si Gadis Cebol.

Kemudian si Tikus Putih berkata, "Seandainya engkau bersedia tinggal di sini untuk melayani aku, aku sangat senang hati. Tetapi engkau harus rajin mengatur seluruh isi gua ini. Dan oleh karena kegemaranku adalah mendengarkan dongeng, maka engkau harus pandai mengisahkan dongeng-dongeng."

Si Gadis Cebol menjawab, "Ya, baiklah!"

Pada suatu hari si Tikus Putih berkata, "Wahai Gadis Cebol, aku mempunyai tetangga kaya, ia mempunyai beberapa rumah

yang bagus. Ia sering datang bertamu ke sini. Coba tolong perhatikan, jika ia datang ke mari, biasanya berkerudung kain beludru sutera. Penglihatannya kurang jelas. Maka apabila engkau melihat ciri-ciri tamu seperti apa yang telah aku sebutkan, sebaiknya engkau mengisahkan dongeng yang aneh-aneh.”

Si Gadis Cebol tampaknya kurang memperhatikan terhadap segala sesuatu yang telah dikatakan si Tikus Putih. Hal ini disebabkan karena si Gadis Cebol belum pernah melihat wajah tetangga si Tikus Putih yang kaya tersebut. Lagi pula menurut cerita si Tikus Putih, tetangganya itu matanya kurang jelas untuk melihat. Tetapi biasanya, tamu yang dimaksud si Tikus Putih itu datang bertamu pada waktu sore hari. Pada suatu sore hari, tamu yang berkunjung ke gua si Tikus Putih adalah Raja Tikus.

Tidaklah berbeda dengan semua yang telah diucapkan oleh si Tikus Putih. Raja Tikus tersebut memakai kerudung yang terbuat dari beludru sutera. Raja Tikus itu menghina rumah si Tikus Putih beserta seluruh isinya. Raja Tikus juga menunjukkan bahwa kepandaianya lebih unggul daripada si Tikus Putih. Selain itu Raja Tikus mempunyai dua macam pantangan, yaitu ia tidak mau melihat sinar matahari dan bunga-bunga.

Setelah mereka bertiga duduk bersama-sama, maka si Gadis Cebol dianjurkan agar supaya menyanyikan sebuah lagu. Kemudian si Gadis Cebol dengan segera mulai bernyanyi, sehingga suaranya dapat menghibur hati si Tikus dan tamunya (Raja Tikus).

Secara singkat dikisahkan bahwa Raja Tikus tergila-gila terhadap si Gadis Cebol. Tetapi keinginannya untuk mempersunting Gadis Cebol tidak dinyatakan dengan terus terang.

Kemudian sejak peristiwa itu, Raja Tikus membuat jalan tembus, dari rumah si Tikus Putih sampai ke rumah gedungnya. Raja Tikus mengatakan pula bahwa apabila si Tikus Putih dan si Gadis Cebol hendak berkunjung ke rumahnya, dapat melalui jalan baru itu. Raja Tikus menyarankan pula, bahwa hendaknya Tikus Putih dan Gadis Cebol janganlah terkejut jika sedang berjalan di jalan tembus, tiba-tiba menemui bangkai burung.

Oleh karena jalan tembus yang baru itu sangat gelap, Raja

Tikus kemudian mengambil sebuah lampu kecil. Kemudian mereka bertiga mulai berjalan bersama-sama, dan yang berjalan terdepan adalah Raja Tikus, sebab dialah yang dijadikan sebagai penunjuk jalan. Diceritakan bahwa perjalanan mereka bertiga sudah mendekati rumah gedung Raja Tikus. Rumah gedung Raja Tikus tersebut, sudah kelihatan jendelanya. Dan telah tampak pula terangnya sinar lampu. Di dalam rumah Raja Tikus tersebut, Gadis Cebol melihat seekor burung mati tergeletak. Setelah diamatinya ternyata burung itu adalah burung 'Kedhali'. Kelihatannya mati kaku karena kedinginan.

Si Gadis Cebol merasa sangat iba kepada burung 'Kedhali' tersebut, sebab memang ia mempunyai sifat penyayang terhadap pihak lain.

Kemudian Raja Tikus berkata, "Wahai Gadis Cebol, bangkai itu adalah bangkai burung 'Kedhali'. Memang sudah biasa, jika setiap musim hujan banyak burung 'Kedhali' yang mati."

Kata-kata Raja Tikus tersebut di atas tidak dijawab oleh si Gadis Cebol. Setelah Raja Tikus pergi meninggalkan tempat bangkai burung 'Kedhali', maka bangkai tersebut dengan segera diambil oleh si Gadis Cebol dan kemudian diciuminya.

Si Gadis Cebol berpikir, "Inilah burung yang senantiasa bersuara jika sedang musim kemarau, suaranya merdu menarik hati."

Gadis Cebol dan Tikus Putih kemudian pulang. Raja Tikus mengantarkan mereka berdua pulang sampai ke rumah (gua) Tikus Putih.

Si Gadis Cebol selama satu malam tidak dapat tidur, karena selalu teringat akan burung 'Kedhali' yang telah mati tadi.

Kira-kira tengah malam, si Gadis Cebol memetik sebangsa bunga-bunga yang wujudnya seperti kapas, kemudian bunga-bunga tersebut ditenunnya untuk dijadikan selimut. Setelah bunga-bunga itu ditenun menjadi selimut, hasilnya bagus, lemas dan lunak (empuk). Selanjutnya selimut tersebut dibawa ke tempat bangkai burung 'Kedhali' tadi. Bangkai burung 'Kedhali' diselimutinya dan kemudian diangkat di atas kasur. Kasur itu diambil oleh si Gadis Cebol dari tempat tidur si Tikus Putih.

Si Gadis Cebol berkata, "Hai burung 'Kedhali', rajin-rajinlah bersuara jika sedang musim kemarau. Aku sangat kasihan melihat

wujudmu apabila sedang musim hujan.”

Si Gadis Cebol berkata seperti tersebut di atas, sambil kepalanya didekatkan ke tubuh burung 'Kedhali'. Tidak lama kemudian selimut burung 'Kedhali' tampak bergerak, maka dengan segera si Gadis Cebol membuka selimut itu. Lalu burung 'Kedhali' di pegangnya. Si Gadis Cebol sangat girang hatinya, karena ternyata burung 'Kedhali' belum mati, hanya pingsan berhubung kedinginan. Kemudian si Gadis Cebol menyelimuti burung 'Kedhali' lagi. Semalam suntuk ia tidak tidur, karena menjaga burung 'Kedhali'.

Lama-kelamaan burung 'Kedhali' tersebut terbangun dari tidurnya dan membuka matanya, tetapi ia belum mempunyai kekuatan. Untuk membuka matanya saja masih payah. Si Gadis Cebol sangat girang hatinya, ketika melihat burung 'Kedhali' telah dapat membuka matanya dan berdiri. Kegirangan hatinya tidak lain karena keselamatan burung 'Kedhali' adalah berkat pertolongannya.

Kemudian burung 'Kedhali' berkata, "Hai manusia yang baik hati dan lagi pemurah, aku sangat berterima kasih. Terasa olehku bahwa aku nidup kembali dan dapat terbang lagi, hanya aku merasa belum mempunyai kekuatan."

Si Gadis Cebol menjawab, "Sabarlah sebentar, walaupun engkau telah mempunyai kekuatan sebaiknya beristirahat dahulu dan hendaknya tetap berselimut, karena hawa di luar masih sangat dingin. Akulah yang akan memeliharamu dan aku akan melaksanakan semua permintaanmu."

Kemudian burung 'Kedhali' menjawab, "Aku sangat berterima kasih, karena engkau sudi memelihara/merawat terhadap makhluk Allah yang sedang tertimpa kesengsaraan seperti ini."

Pada saat itu si Gadis Cebol memberi minuman dan makanan kepada burung 'Kedhali'. Dikisahkan bahwa burung 'Kedhali' telah sembuh seperti sedia kala. Selanjutnya si Gadis Cebol bertanya tentang asal mula burung 'Kedhali' sampai pingsan di dalam rumah tikus.

Maka burung 'Kedhali' menjawab, "Hai manusia yang mempunyai rasa belas kasihan terhadap hewan, adapun asal mula sampai aku pingsan di rumah Raja Tikus, akan aku ceritakan se-

bagaimana di bawah ini.

Pada suatu hari aku hinggap pada pohon salak, sayapku tercocok duri hingga aku tidak dapat terbang lagi. Kemudian aku jatuh di tanah dan akhirnya pingsan. Sekarang aku sadar bahwa aku sedang berada di dalam gua Raja Tikus. Aku tidak mengetahui bagaimana sebabnya aku sampai berada di dalam gua ini.”

Selama musim hujan, burung 'Kedhali' tersebut tetap berada di dalam gua, dan senantiasa dipelihara baik-baik oleh si Gadis Cebol. Sedangkan si Tikus Putih dan Raja Tikus tidak mengetahui bahwa Gadis Cebol memelihara burung 'Kedhali'.

Dikisahkan bahwa setelah musim hujan berganti dengan musim kemarau, burung 'Kedhali' itu berpamitan kepada si Gadis Cebol karena hendak terbang meninggalkan gua Raja Tikus. Tetapi sebelum pergi meninggalkan tempat tersebut, burung 'Kedhali' bertanya terlebih dahulu kepada Gadis Cebol, bahwa kemungkinan ia mau naik ke punggungnya. Apabila si Gadis Cebol mau naik ke punggungnya, maka ia akan dibawa terbang ke tengah hutan.

Si Gadis Cebol menjawab, bahwa ia tidak mau dibawa terbang. Burung 'Kedhali' kemudian terbang.

Si Gadis Cebol sangatlah kecewa hatinya setelah ditinggal pergi oleh burung 'Kedhali', karena ia merasa tidak mempunyai teman lagi. Walaupun pada saat itu telah tiba musim kemarau, namun si Gadis Cebol tetap tidak diizinkan untuk pergi ke luar dari gua. Hal ini disebabkan karena si Tikus Putih bermaksud mengawinkan si Gadis Cebol dengan Raja Tikus. Raja Tikus telah menyatakan kesanggupannya untuk melengkapi peralatan rumah tangga yang bagus. Sedangkan si Gadis Cebol dianjurkan oleh Tikus Putih untuk menenun. Sehingga si Gadis Cebol siang malam tidak henti-hentinya menenun dan menyelesaikan pekerjaan lainnya. Pekerjaannya itu dibantu oleh 4 ekor laba-laba.

Si Gadis Cebol terpaksa harus mau kawin dengan Raja Tikus.

Setiap sore hari, Raja Tikus selalu datang ke rumah Tikus Putih. Di situ tidak lain ia hanya membicarakan rencana pesta perkawinan dengan si Gadis Cebol. Apabila mendengar rencana perkawinan itu, si Gadis Cebol selalu merasa kecewa hatinya. Sebab

ia merasa sangat malu, apabila sampai terjadi kawin dengan Raja Tikus.

Setiap kali telah terbit matahari, si Gadis Cebol keluar dari gua, dan kemudian berjalan-jalan untuk menghibur hatinya yang sedang sedih. Ia berpikiran kemungkinan dapat bertemu dengan sahabat karibnya (yaitu burung 'Kedhali'). Namun ternyata burung 'Kedhali' tidak kunjung datang.

Pada saat itu baju perkawinan si Gadis Cebol dan Raja Tikus telah tersedia. Raja Tikus telah menentukan pula hari perkawinan mereka.

Mendengar hal tersebut di atas, si Gadis Cebol sangat susah dan kecewa hatinya. Mukanya pucat dan hatinya berdebar-debar.

Ternyata si Tikus Putih mengetahui akan kesedihan hati si Gadis Cebol. Tikus Putih berkata kepada Gadis Cebol, "Aku perhatikan kelihatannya engkau sedang bersedih hati. Tampaknya engkau tidak mau aku kawinkan dengan Raja Tikus. Demikianlah menurut perkiraanku mengenai sebab-sebab kesedihan hatimu. Janganlah engkau bersikap begitu! Coba pikir, sedemikian banyak kekayaannya. Kerudung kepalanya saja sangat indah. Raja mana di seluruh dunia ini yang mempunyai tutup kepala seindah itu. Hendaknya pesanku ini betul-betul jangan sampai engkau tolak. Sebab apabila kau tolak akan menimbulkan kekesalan di hatiku. Bahkan seandainya engkau tetap akan menuruti kemauanmu sendiri, engkau akan menemui malapetaka dariku. Engkau hendak mencari jodoh yang seperti apa? Pada pokoknya Raja Tikus itu kaya akan harta, mempunyai banyak padi, lumbung yang penuh berisi padi berderet-deret. Menurut pendapatku engkau sangat beruntung jika memperoleh jodoh semacam itu. Lebih baik engkau kemudian mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa dapat memiliki jodoh Raja Tikus."

Diceritakan bahwa semua keperluan yang akan digunakan untuk pesta perkawinan sudah tersedia. Raja Tikus pun sudah datang ke rumah Tikus Putih. Mereka hanya tinggal menunggu waktu ijab (akad nikah) tiba.

Maksud Raja Tikus setelah akad nikah, ia akan memboyong (membawa) istrinya ke gua di dalam tanah.

Si Gadis Cebol sangat kecewa hatinya, dan kemudian berkata, "Hai Matahari, Bulan, dan Bintang-bintang, saat ini adalah waktu yang terakhir bagiku untuk dapat melihat wujudmu! Hai Kembang-kembang, tempat hinggap burung 'Kedhali', aku berpesan apabila temanku si Kedhali datang ke tempat ini, kirimkanlah salamku!"

Ketika si Gadis Cebol sedang berkata sebagaimana tersebut di atas, tiba-tiba ia mendengar suara burung 'Kedhali'. Maka dengan segera si Gadis Cebol mendekati burung 'Kedhali' tersebut. Kemudian ia melihat ke atas, hatinya sangat senang karena ternyata burung 'Kedhali' sahabat karibnya yang senantiasa dinanti-nantikannya siang-malam kini telah datang. Tampaknya demikian pula halnya dengan burung 'Kedhali', ia sangat bergirang hati karena dapat bertemu kembali dengan sahabat karibnya si Gadis Cebol.

Maka si Gadis Cebol mengisahkan akan persoalan pribadinya, yaitu bahwa ia dipaksa kawin dengan Raja Tikus dan setelah akad nikah ia hendak dibawa olehnya ke gua di dalam tanah.

Selanjutnya burung 'Kedhali' berkata kepada si Gadis Cebol, "Apabila engkau hendak menghindar dari maksud Tikus Putih dan Raja Tikus, sebaiknya engkau menurut akan anjuranku. Aku hendak pergi jauh ke tempat yang panas, jalannya melalui hutan belantara dan samudera. Jika engkau telah setuju dengan saranku, aku akan bertanggung jawab sepenuhnya atas dirimu. Seandainya engkau khawatir akan jatuh, lebih baik badanmu aku ikat pada punggungku. Sesungguhnya aku merasa sangat berhutang budi akan kebaikan hatimu, ketika aku mengalami kesengsaraan di dalam gua. Apabila bukan engkau yang menolong diriku, kiranya aku tidak akan dapat melihat alam dunia lagi. Sehingga sedapat mungkin pada saat ini aku hendak membalas kebaikan hati terhadapmu."

Si Gadis Cebol tidak menjawab lagi, tiba-tiba ia naik ke punggung burung 'Kedhali'. Badannya diikat pada punggung burung 'Kedhali', kemudian ia dibawa terbang. Di udara hawanya sangat dingin, oleh sebab itu si Gadis Cebol menyelusupkan badannya ke dalam bulu burung 'Kedhali'. Beberapa saat kemudian mereka berdua telah sampai ke tempat yang dituju.

Matahari memancarkan sinarnya, dan langit tampak putih bersih. Di tempat itu terdapat sebuah telaga. Di tepi telaga tersebut banyak terdapat pohon kurma, anggur, jeruk dan bunga yang harum semerbak baunya. Halamannya kelihatan bersih, dan banyak anak-anak yang sedang bermain-main sambil memegang kupu-kupu. Di situ sangat banyaklah jumlah kupu-kupu yang besar dengan bulunya yang beraneka warna. Pada pokoknya sangat menyenangkan.

Tiba-tiba burung 'Kedhali' terbang semakin jauh. Semakin jauh si burung 'Kedhali' terbang, semakin anehlah keadaan yang dilihat oleh si Gadis Cebol. Lalu si Gadis Cebol melihat salah sebuah kerajaan yang tampaknya putih bersih. Kerajaan tersebut berhadapan dengan sebuah telaga yang luas dan lagi airnya jernih. Di tepi telaga itu banyak terdapat beraneka macam tanaman dan bunga-bunga. Ada yang hijau, merah, kuning, putih, dan merah jingga. Sehingga jika dilihat dari tempat yang jauh tampak indah dan sejuk. Lantai dan tangga kerajaan tersebut terbuat dari batu pualam. Ternyata di atas bangunan kerajaan banyak terdapat sarang burung 'Kedhali'. Bahkan di situlah rumah burung 'Kedhali' yang membawa si Gadis Cebol.

Setelah sampai ke sarangnya, burung 'Kedhali' berkata kepada si Gadis Cebol, "Hai Gadis cantik, inilah rumahku. Sekarang sebaiknya engkau mencari beberapa bunga yang halus untuk dijadikan tempat dudukmu."

Gadis Cebol merasa sangat girang hatinya, maka ia mencari bunga-bunga yang akan dijadikan sebagai rumahnya.

Di dekat bangunan kerajaan, si Gadis Cebol melihat bunga yang sangat indah. Kemudian ia masuk ke dalam bunga tersebut, karena sangat mengaguminya. Ternyata di dalam bunga yang indah itu ada orang yang wujudnya mirip dengan si Gadis Cebol. Tetapi ada bedanya sedikit ialah orang yang berada di dalam bunga itu laki-laki. Laki-laki tersebut kulitnya putih bersih, dan sekujur badannya tidak berbeda dengan si Gadis Cebol. Kepalanya memakai mahkota berwarna kuning. Dan pada leher bagian belakang terdapat sepasang sayap.

Si Gadis Cebol sangat terkejut, karena di dalam bunga yang

indah itu ada seorang laki-laki. Ia dengan rasa agak malu, menundukkan kepalanya sambil memperhatikan laki-laki tersebut.

Lalu ia berbisik kepada burung 'Kedhali', "Tampan sekali wajahnya! Aku merasa malu apabila melihat ketampanannya."

Demikian pula agaknya yang terjadi pada diri laki-laki yang sedang diperhatikan oleh di Gadis Cebol. Sebab pada saat ia melihat Gadis Cebol, tiba-tiba hatinya merasa heran. Rasa heran yang timbul dari hatinya tersebut, ternyata menambah ketampanan wajahnya. Rasa heran itu tidak lain disebabkan karena ia belum pernah melihat seorang gadis yang wajahnya berseri-seri seperti si Gadis Cebol.

Kemudian laki-laki tersebut bertanya dengan kata-kata yang lemah-lembut kepada si Gadis Cebol, "Siapakah gerangan engkau kekasih dan dari manakah asalmu, serta dengan siapa engkau datang ke sini?"

Si Gadis Cebol menjawab dengan menundukkan kepalanya, "Saya datang ke tempat ini dengan burung "Kedhali."

Si Laki-laki Cebol sangat tertarik akan kecantikan si Gadis Cebol. Sehingga ia merasa tidak sabar lagi, maka dengan segera didekatinya si Gadis Cebol. Laki-laki Cebol kemudian berkata, "Hai Gadis, bagaimanakah asal mulanya sampai engkau dapat menemukan tempat ini?"

Si Gadis Cebol senantiasa menundukkan kepalanya. Ia merasa agak malu karena di dalam hatinya ia sangat kagum akan ketampanan wajah si Laki-laki Cebol. Sehingga si Gadis Cebol secara diam-diam jatuh cinta kepadanya. Selain daripada itu si Gadis Cebol juga sangat mengagumi akan keberanian si Laki-laki Cebol. Kemudian si Gadis Cebol mencolek burung 'Kedhali', dengan maksud agar pertanyaan si Laki-laki Cebol segera diberi jawaban. Ternyata colekan si Gadis Cebol tersebut sudah dimengerti maksudnya oleh si burung 'Kedhali'. Maka dengan segera burung 'Kedhali' menjawab pertanyaan si Laki-laki Cebol, "Oh Laki-laki Cebol, demikianlah sebenarnya kisahnya, anak ini namanya adalah si Gadis Cebol. Adapun ia sampai ke tempat ini tidak lain maksudnya hanyalah untuk mencari rumah. Ternyata yang disukai olehnya kebetulan adalah bunga ini. Jadi ia

tidak mengira bahwa bunga ini ada pemiliknya. Mudah-mudahan engkau sudi memberi ampun kepadanya, sebab memang ia betul-betul tidak tahu bahwa bunga yang digemarinya ini ternyata ada pemiliknya.”

Si Laki-laki Cebol menjawab, ”Hai burung Kedhali, persoalan itu janganlah engkau pikirkan, sebab kedatanganmu dengan disertai si Gadis cebol menambah kegirangan hatiku. Aku bertambah senang hati, karena ternyata ada orang yang sudi berkunjung ke rumahku. apalagi tamu tersebut berkenan di hatiku.”

Si Gadis Cebol setelah mendengar jawaban si Laki-laki Cebol, yang ternyata semacam itu ucapannya, ia marasa agak terkejut hatinya. Maka ia mundur duduknya. Kedua matanya melirik ke arah si Laki-laki Cebol. Lirikan matanya tersebut seolah-olah kurang; menyetujui segala sesuatu yang telah dikatakan oleh si Laki-laki Cebol. Tetapi sebenarnya di dalam hati si Gadis Cebol sangat menyetujui jawaban si Laki-laki Cebol tersebut. Si Gadis Cebol hanya mengkhawatirkan jika kata-kata si Laki-laki Cebol itu hanyalah keluar dari mulutnya saja (tidak keluar dari hatinya). Namun pada kenyataannya mereka berdua sangat menyetujui akan ucapan si Laki-laki Cebol. Atau dengan kata lain pada prinsipnya mereka berdua telah saling jatuh cinta.

Si Laki-laki Cebol ternyata sudah mengetahui akan segala sesuatu yang sedang dirasakan oleh si Gadis Cebol. Pada pokoknya ia merasa yakin bahwa si Gadis Cebol sebenarnya membalas cintanya. Hal ini ia ketahui dari raut muka dan tingkah laku si Gadis Cebol.

Kemudian si Laki-laki Cebol berkata kepada si Gadis Cebol, ”Mudah-mudahan semua jawabanku yang telah aku ucapkan dengan terus terang ini, tidak menjadi pikiranmu. Sebab memang selama aku hidup di alam dunia ini, baru pertama kali melihat seorang gadis yang secantik engkau.”

Secara ringkas, dikisahkan bahwa si Laki-laki Cebol kemudian melamar si Gadis Cebol. Tanpa berpikir panjang lagi, lamaran tersebut dengan segera diterima oleh si Gadis Cebol. Lamaran itu diterima berhubung mereka berdua adalah satu

bangsa, yang kedua adalah wajah dan penampilannya seimbang. Sehingga sangat berbeda keadaannya dengan pada saat si Gadis Cebol sedang dilamar oleh seekor katak besar dan Raja Tikus. Apalagi si Gadis Cebol akan dijadikan Raja semua bunga-bunga-an oleh si Laki-laki Cebol, setelah ia kawin dengannya.

Tidak lama kemudian datanglah para pembantu si Laki-laki Cebol dengan berbondong-bondong, ke dekat si Gadis Cebol. Mereka berdatangan ke situ, tidak lain hanyalah akan melayani si Gadis Cebol. Semua pelayan laki-laki tersebut cebol. Setelah itu datanglah beberapa orang tamu, baik tamu laki-laki maupun perempuan, semuanya memberi hormat kepada si Gadis Cebol. Serta para tamu itu memberi hadiah berbagai macam pakaian.

Sesudah menikah, si Gadis Cebol dijadikan raja segala macam bunga-bunga-an, dengan sebutan Raja Putri Bunga Istana. Pada bahu sebelah kanan dan kirinya, diberi sepasang sayap sebagai alat untuk terbang. Hal itu dimaksudkan agar supaya sang Raja Putri jangan sampai mendapatkan kesukaran jika sedang memeriksa seluruh bunga-bunga-an.

Mereka berdua (Laki-laki Cebol dan Gadis Cebol) senantiasa tidur bersama. Pada dasarnya mereka saling mencintai satu sama lain, sebab memang wajah mereka seimbang. Apalagi si Laki-laki Cebol selama hidupnya belum pernah kawin. Dan lagi ia tidak mau melakukan perbuatan yang tidak halal.

II. JIN WANITA

Di dalam lautan, airnya sangat jernih. Karena kejernihannya itu sampai airnya kelihatan berwarna biru seperti langit. Oleh karena sangat dalamnya lautan tersebut, sampai tidak dapat terlihat bagian akhirnya. Di situlah tempat tinggal para jin. Dan janganlah menyangka bahwa dasar samudera tersebut adalah hanya berisi pasir. Di dasar samudera itu sebenarnya adalah sebuah taman yang luas, penuh berisi berbagai macam pohon kayu, akar-akaran, dan rumput-rumputan. Semuanya itu serba indah serta aneh. Daun-daunan yang berada di dasar lautan pada dasarnya tipis dan lemas semuanya. Hal ini adalah suatu pertanda bahwa ada beberapa daun yang hanyut dan akhirnya diketemukan oleh orang. Di antara pohon-pohon kayu banyak terdapat ikan laut yang besar dan kecil. Semua ikan itu tampak bertempat tinggal di situ, dan kelihatan pula bahwa ikan-ikan tersebut berenang ke sana dan ke mari. Hal ini dapat disamakan dengan burung-burung yang sedang berterbangan di udara. Atau bagaikan burung-burung yang berada di hutang sedang berterbangan kian ke mari. Di antara daun-daunan kelihatan ada bunga-bunga.

Di dasar samudera yang terdalam terdapat istana Raja Lautan yang sangat indah. Istana tersebut terbuat dari hewan laut yang hidupnya di batu-batu karang. Hewan laut itu berwarna merah. Adapun jendela dan pintunya terbuat dari air laut. Atapnya terbuat dari kerang yang aneh-aneh wujudnya. Ada yang berbelang-belang, ada yang ungu, ada yang merah jingga, dan sebagainya. Atap di setiap kamarnya dibuat dari kerang yang bagus bentuknya, yang besarnya hampir sama satu sama lain, dan dipasang meruncing. Sering kali atap bangunan istana tersebut terbuka dan kemudian tertutup kembali, sebab terbawa oleh gelombang air laut.

Di antara sekian banyak kerang yang terdapat pada bangunan istana Raja Lautan itu, ternyata ada sebuah kerang yang di dalamnya berisi mutiara. Sehingga hal ini menimbulkan rasa heran pada setiap orang yang melihatnya. Apalagi jika kerang

itu kebetulan sedang terbuka kulitnya, maka mutiaranya pun akan terlihat semuanya. Dan cahayanya akan terpancar bagaikan sebuah kaca cermin yang kena sinar matahari.

Dikisahkan di dalam cerita ini, bahwa Raja yang mendiami istana tersebut sudah sangat lama tidak mempunyai seorang permaisuri. Sedangkan ibu sang Raja itu masih hidup, namun sudah sangat lanjut usianya. Sehingga terpaksa si Ibu yang telah tua itulah yang dijadikan sebagai permaisuri kerajaan. Sang Raja Putri tersebut tampak dapat membawa dirinya sebagai seorang permaisuri kerajaan. Tetapi ia memiliki sifat yang hina, yaitu ia berhati sombong (angkuh). Pakaian yang digunakan setiap hari adalah mutiara yang jumlahnya tidak kurang dari 12 buah. Sedangkan orang lain walaupun orang itu keturunan bangsawan, biasanya hanya memakai mutiara 5 atau 6 buah.

Raja Lautan tersebut mempunyai 6 orang anak perempuan, yang semuanya berparas cantik. Namun yang tercantik wajahnya ialah anak bungsunya. Badannya langsing, matanya bersih bersinar terang, dan kulitnya pun kuning. Adapun sang Raja Putri sangatlah sayang kepadanya dan juga kepada saudara-saudaranya yang lain (maksudnya kelima kakak perempuannya).

Keenam anak perempuan itu setiap hari pekerjaannya hanyalah bermain-main di dalam istana. Di dalam istana tersebut terdapat beberapa buah kamar. Dan seandainya jendela kamar itu dibuka, maka akan banyaklah ikan yang masuk. Hal ini dapat dibayangkan jika di darat seperti burung gereja yang sedang beterbangan ke luar masuk dari rumah gedung yang satu ke rumah gedung yang lain. Namun bedanya ialah ikan-ikan di dalam laut itu sangat jinak, sehingga dengan mudah dapat ditangkap oleh para putri kerajaan.

Di sekeliling istana itu terdapat sebuah taman, yang penuh berisi beraneka macam tanaman yang wujudnya aneh. Ada tanaman yang daunnya merah, ada yang daunnya biru, ada yang daunnya merah jingga, ada yang daunnya putih, dan sebagainya. Buah yang ke luar dari tanaman-tanaman tersebut banyak sekali, dan kelihatan bulat-bulat seperti buah mundu. Sehingga buah-buah itu tampak berkelompok-kelompok jika dilihat dari

tempat yang jauh. Di dalam taman, jalannya terbuat dari batu kerikil (batu kecil-kecil) dan dicampur dengan pasir. Pasirnya mengkilap dan berwarna kebiru-biruan. Apabila air laut kebetulan sedang tenang dan kebetulan pula tidak ada angin, maka matahari biasanya berwarna merah. Sehingga tampak matahari memancarkan sinarnya dengan baik, seperti pelangi yang sedang memancarkan sinarnya ke arah daun-daunan atau pohon-pohonan. Pada pokoknya sangat menyenangkan hati jika dilihat.

Keenam putri raja tersebut sangat gemar berkebun. Mereka mempunyai halaman masing-masing. Dan cara pengaturan halaman itu, satu sama lain berbeda. Mereka saling berlomba untuk dapat mengatur halamannya sebaik mungkin. Ternyata sang Putri bungsulah yang berhasil mengatur halamannya dengan baik dan rapi sekali. Ia menanam bunga-bunga di halamannya dengan cara dipisah-pisah, maksudnya ialah bunga yang merah ditanam bersama dengan bunga yang merah pula, bunga yang berwarna hijau ditanam bersama dengan bunga yang berwarna hijau juga, dan demikianlah selanjutnya. Pada pokoknya bunga-bunga yang ditanam di kebun si Putri Bungsu kelihatan sangat sedap dipandang mata, bagaikan gambar bunga yang terdapat pada sebuah permadani.

Tingkah laku si Putri Bungsu sangatlah berbeda dengan kelima orang kakak perempuannya. Ia tidak suka berhias yang aneh-aneh, misalnya ia hanya mau memakai bunga yang jenisnya satu macam saja. Atau ia mau memakai bunga sebagai hiasan yang warnanya satu macam, misalnya ia memilih bunga yang warnanya merah semuanya. Sedangkan kelima orang kakak perempuannya jika berhias biasanya mengenakan pakaian yang aneh-aneh. Bahkan berbagai macam bunga dipetikinya untuk dijadikan sebagai hiasan sanggul. Sang Putri Bungsu sifatnya pendiam tidak banyak bicara jika tidak ada masalah yang perlu dibahas. Bahkan apabila sang Putri Bungsu sedang bermain-main, ia tidak mau mengajak seorang teman pun, kecuali dengan sebuah boneka yang terbuat dari batu pualam putih. Ukiran boneka yang terbuat dari batu pulam putih itu alangkah indahnyanya. Adapun asal mula boneka tersebut ialah sebagai berikut, pertama kali boneka itu terdapat pada perahu besar. Ter-

nyata perahu besar itu tenggelam dan akhirnya menimpa istana Raja Lautan. Kemudian boneka tersebut ditemukan oleh salah seorang pelayan Sri Baginda Raja Lautan dan selanjutnya si boneka diletakkan olehnya di bawah pohon palem. Pada suatu hari sang Putri Bungsu bermain-main di dekat pohon palem, dan kemudian ia melihat sebuah boneka. Maka dengan segera diambillah boneka itu. Dan untuk selanjutnya si boneka tidak pernah terpisah dengan sang Putri Bungsu. Kegemaran sang Putri Bungsu tidak lain hanyalah mendengarkan cerita neneknya mengenai manusia yang hidup di darat, tentang cerita perahu-perahu yang berlayar di lautan, mengenai keadaan beberapa negara yang ramai. Dan tentang hewan yang hidup di darat atau pun hewan yang dapat beterbangan di udara. Suatu hal yang sangat mengherankan si Putri Bungsu ialah ketika neneknya sedang menceritakan bunga-bunga yang tumbuh di darat, dan mengenai kehidupan burung-burung. Ia merasa heran, karena ia baru pertama kali mendengar bahwa bunga-bunga yang tumbuh di darat pada umumnya harum semerbak baunya. Serta ia pun merasa sangat heran, ketika mendengar cerita bahwa ternyata burung-burung yang hidup di darat dapat berbunyi dan lagi mempunyai lagu suara sendiri-sendiri. Setelah mendengar cerita sang Nenek, maka sang Putri Bungsu tiba-tiba ingin melihat suasana di darat.

Sang Nenek berkata kepada semua cucunya, bahwa kelak jika mereka masing-masing telah mencapai usia 15 tahun, maka akan diijinkanlah mereka naik ke darat. Pada saat mereka masing-masing mencapai usia 15 tahun, selain diperbolehkan untuk naik ke darat, mereka masing-masing diperkenankan pula untuk melihat perahu-perahu yang sedang berlayar, dan melihat beberapa negeri yang ramai. Serta diijinkan pula untuk melihat hutan-hutan. Kata-kata sang Nenek ternyata sangat menggirangkan hati semua cucunya. Kemudian keenam cucu perempuannya itu bersepakat akan menceritakan segala sesuatu peristiwa yang dialami di darat kelak. Pada saat itu putri sulung baru mencapai usia 14 tahun, sedangkan adik-adiknya umurnya hampir sama. Karena mereka beda umurnya hanya kira-kira satu tahun. Se-

hingga sang Putri Bungsu dapat diperkirakan baru berusia 9 tahun. Jadi ia sekitar 6 tahun lagi baru mendapat ijin untuk naik ke darat. Padahal si Putri Bungsulah yang sangat menginginkan untuk dapat naik ke darat. Setiap tengah malam si Putri Bungsu sering kali terbangun dari tidurnya. Dan kemudian ia membuka jendela kamar untuk melihat air laut serta ikan-ikan yang sedang berenang-renang kian ke mari, saling berkejar-kejaran dengan teman-temannya. Pada waktu itu langit tampak berwarna putih kebiru-biruan. Dan bulan serta bintang-bintang kelihatan kurang memancarkan sinarnya, sebab terhalang oleh air laut. Acap kali ada ikan besar yang berenang lewat di depan istana. Jika ikan besar sedang lewat di situ, maka ikan-ikan kecil menjauh. Ikan-ikan kecil tersebut sangat takut jika dimakan olehnya. Sehingga ada beberapa ikan kecil yang bersembunyi di antara pohon-pohon kayu. Bahkan ada pula beberapa ikan kecil yang bersembunyi di dalam kamar si Putri Bungsu, dengan maksud mereka berharap akan ditolong penderitanya. Kadang-kadang ada pula perahu besar yang lewat di situ. Ketika si Putri Bungsu melihat ada sebuah perahu lewat di depannya, maka tiba-tiba ia merasa bahwa dirinya telah berada di dalam perahu tersebut. Hal ini disebabkan karena si Putri Bungsu sangat menginginkan untuk dapat melihat pemilik perahu itu, beserta para penumpangnya. Ia berpikir, seperti apakah wajah manusia, sebab menurut cerita wajah manusia adalah aneh wujudnya. Namun orang yang berada di dalam perahu itu tidak melihat adanya seorang putri jin yang ingin sekali melihat wujud manusia.

Dikisahkan bahwa setelah Putri Sulung berumur 15 tahun, maka ia diijinkan untuk naik ke darat. Sekembalinya dari darat si Putri Sulung disambut oleh semua adik-adiknya. Putri Sulung tersebut pada dasarnya cantik parasnya dan lagi cara berpakaianya senantiasa rapi. Apalagi mengenai kepandaian berbicara. Sehingga ia dapat bercerita dengan lancar mengenai keadaan di darat. Ternyata semua yang diceritakan si Putri Sulung itu, sangat menarik perhatian adik-adik perempuannya. Lalu si Putri Sulung mulai menceritakan ketika ia sedang berada di sebuah pulau kecil, yang tanahnya terdiri dari pasir. Pasir itu kena sinar

bulan tanggal empat belas, sehingga tampak jelas bahwa butiran-butiran pasir yang terdapat di situ semuanya berkelap-kelip memancarkan sinarnya. Dari pulau tersebut, si Putri Sulung dapat pula melihat luasnya samudera. Dari situ tampak juga bahwa air laut berkelap-kelip, oleh karena terbawa gelombang. Pada dasarnya bahwa segala sesuatu yang telah dilihat di darat sangat menyenangkan hati sang Putri Sulung.

Setelah si Putri Sulung puas melihat pulau kecil tersebut, kemudian ia pergi menuju ke sebuah negeri yang besar dan ramai. Di negeri itu si Putri Sulung melihat beberapa buah lampu dan lentera yang terdapat di tepi jalan besar. Semua lampu dan lentera itu dinyalakan. Terangnya sinar lampu dan lentera bagaikan sinar bintang-bintang di atas langit. Di situ ia menyaksikan pula berbagai macam pertunjukan, antara lain ialah gamelan yang sedang dibunyikan. Ia pun melihat bendi yang sedang berjalan dan pedati yang jalannya senantiasa berbunyi riuh. Selain daripada itu, si Putri Sulung mengisahkan pula bahwa orang-orang (penduduk) negeri yang ramai tersebut sangat banyak jumlahnya, sehingga menimbulkan suara yang bergemuruh. Suara gemuruh itu bagaikan suara air terjun di sungai.

Si Putri Bungsu sangatlah senang dan gembira hatinya mendengar cerita kakak perempuannya itu. Sebab yang senantiasa ia pikirkan hanyalah mengenai keadaan di darat.

Setelah mendengar cerita tentang suasana di darat, si Putri Bungsu akhirnya setiap malam tidak dapat tidur. Karena ia selalu teringat dan tertarik akan cerita si Putri Sulung.

Setelah berganti tahun, maka sang Putri yang kedua naik ke darat. Mula-mula yang dilihat olehnya ialah luasnya samudera. Hal ini sangat menggirangkan hatinya, dan kemudian ia berjalan berkeliling-keliling.

Pada saat itu, matahari sudah hampir terbenam. Tepatnya ketika itu adalah waktu senja. Daratan tampak memancarkan sinarnya yang berwarna merah menyala dan tercampur dengan warna kekuning-kuningan, sebab kena pancaran sinar matahari. Ketika sang Putri yang kedua tersebut melihat ke arah barat, maka tampaklah olehnya bahwa langit memancarkan sinarnya

yang berwarna merah, sedangkan awan kelihatan terang benderang. Sehingga pancaran sinar itu menjadi berwarna merah tua kekuning-kuningan, dan tampak jelas tertempel di atas langit yang biru. Pada dasarnya warna pancaran sinar di atas langit yang berwarna biru tersebut, bagaikan warna emas yang telah digosok. Sang Putri lalu berjalan ke arah barat dengan maksud akan menyaksikan pancaran sinar matahari di waktu senja, dari tempat yang lebih dekat. Tetapi ternyata sebelum ia merasa letih berjalan, seluruh pancaran sinar yang kelihatan tadi sudah menghilang. Hal ini disebabkan karena terbenamnya matahari.

Tahun berganti lagi, maka sang Putri ketiga naik ke darat. Adapun kisah perjalanannya di darat agak berbeda dengan kedua orang kakak perempuannya. Ia mau pergi ke muara sungai, dan bahkan ia berjalan-jalan ke tepi sungai besar. Di sebelah kanan dan kiri sungai besar tersebut banyak terdapat gunung kecil. Selain banyak terdapat gunung kecil, di situ banyak pula terdapat tanaman yang bagus dan buah anggur yang telah masak. Hal ini sangat menarik hati orang yang melihatnya. Dari tempat yang jauh buah anggur itu tampak berkelompok-kelompok, dan tampak pula bahwa ada yang berwarna kemerah-merahan (setengah masak). Dan banyak pula tempat (halaman) bersih yang telah dicangkul, untuk dijadikan sebagai kebun.

Selain daripada tanam-tanaman, banyak pula terdapat gedung yang megah terletak di depan kebun tersebut. Halaman gedung-gedung yang megah itu kelihatan sedap dipandang mata, dan tampak pula bahwa halaman tersebut dipasang batu kerikil dan pasir. Beberapa ekor burung yang berada di pohon-pohon terdengar mengeluarkan suara semuanya. Pada pokoknya kelihatan bahwa keadaan di situ sangat menyenangkan hati, sebab alangkah mudahnya untuk mendapatkan makanan dan lagi sangat banyak terdapat buah-buahan.

Pada saat itu matahari sedang memancarkan sinarnya. Oleh karena ketika itu hawa sangat panas, maka mengakibatkan orang-orang yang baru saja datang ke tempat tersebut tidak tahan semuanya. Sang Putri setiap kali mandi di sungai, sebab ia senantiasa merasa berkeringat badannya. Kemudian ia melihat

beberapa orang anak yang sedang mandi sambil berenang-renang di dalam sungai tersebut. Sang Putri ingin sekali mandi bersama mereka. Namun setelah sang Putri sampai ke tempat anak-anak yang sedang berenang, ternyata mereka takut semuanya. Dan kemudian mereka lari sambil berteriak-teriak.

Tidak lama kemudian ada salah seekor anjing hitam dengan menggonggong datang mendekati sang Putri. Sang Putri sangat takut ketika melihat anjing hitam tersebut. Lalu ia pulang kembali ke rumahnya di dasar samudera. Dan ia tidak akan pernah melupakan segala sesuatu yang telah dilihatnya di darat.

Adapun Putri yang keempat amat penakut. Ia hanya naik sampai ke atas permukaan air laut. Ia tidak mau pergi ke mana-mana (maksudnya ia hanya tetap berada di atas permukaan air laut saja). Di situ sang Putri hanyalah berjalan mengikuti arus gelombang air laut. Setelah sampai di rumah, maka ia segera bercerita kepada ayahnya (Raja Lautan).

Sang Putri berkata, "Ayah, ternyata seperti itulah keadaan di atas permukaan laut. Samudera tampak sangat luas dan kelihatan pula bahwa seluruh lautan dikurung oleh langit yang berwarna biru. Pada pokoknya tampak sangat indah. Selain itu, saya juga melihat dari jauh adanya beberapa buah perahu yang sedang berlayar. Perahu-perahu yang sedang berlayar itu tampak bagaikan angsa-angsa yang sedang berenang. Sedangkan yang dekat dengan diri saya adalah ikan-ikan laut yang selalu berenang ke sana dan ke mari. Bahkan ada salah seekor ikan cucut yang sangat besar, yang menyemburkan air ke atas dari dalam mulutnya sehingga bagaikan air mancur."

Ketika Putri yang kelima naik ke darat kebetulan sedang musim dingin. Sehingga pendapat sang Putri yang kelima tersebut mengenai keadaan di darat, sangatlah berbeda dengan kakak-kakak perempuannya. Air laut membeku menjadi es, yang setiap bekuan-bekuan besarnya sebesar gunung dan warnanya putih bersih. Jika bekuan-bekuan es tersebut kena sinar matahari, kelihatan berkelip-kelip dan sangat menyilaukan mata.

Sang Putri kemudian naik ke puncak gunung es yang tertinggi. Di situ ia melihat perahu yang sedang berlayar. Namun

perahu itu tampaknya tidak mau mendekat ke gunung es, bahkan kelihatannya semakin menjauh karena takut. Jika sore hari, langit tertutup oleh mendung sehingga gelap gulita. Dan lagi angin besar datang, suara air laut bergemuruh sebab sangat besarnya gelombang. Sehingga gunung-gunung es cair semuanya karena terbentur oleh gelombang air laut. Apalagi suara guntur bergelegar-gelegar dan sangat banyaknya kilat dan petir. Kemudian turunlah hujan lebat, sehingga semua orang yang naik perahu layar itu merasa khawatir.

Tetapi sang Putri tidak merasa khawatir sedikit pun, bahkan ia semakin girang hatinya ketika melihat awan hitam bagaikan kelambu yang tergantung di udara. Kilatan-kilatan petir seperti kilatan anak panah yang terlepas. Rambut sang Putri tidak teratur, sebab tertiuip oleh angin yang sangat kencang.

Kelima orang putri yang telah memperoleh ijin untuk naik ke darat, sering kali mereka naik sampai ke atas permukaan air laut. Di situ mereka melihat-lihat keadaan samudera dan daratan.

Keadaan di darat ketika dilihat untuk pertama kalinya oleh kelima orang putri tersebut di atas, ternyata tidak ada perubahan suasana ketika mereka melihat kembali untuk kali yang kedua. Walaupun demikian mereka merasa kagum jika melihat sesuatu hal yang belum pernah dilihatnya. Namun karena mereka sering kali melihat keadaan di darat, sehingga mereka merasa sangat bosan (jenuh) dan akhirnya tidak tertarik lagi. Mereka lebih senang berada di dasar laut, sebab istananya lebih aneh jika dibandingkan dengan keadaan di darat. Keadaan di dasar laut juga lebih baik jika dibandingkan dengan kehidupan burung-burung di darat.

Kadang kala pada waktu sore hari kelima orang putri itu berjalan bersama-sama dan kemudian naik ke atas, ke permukaan air laut. Apabila kebetulan ada perahu layar yang lewat, mereka berlima berjalan mendahuluinya sambil menyanyikan sebuah lagu.*⁾ Suaranya sangat menyenangkan hati. Para pe-

*) melagukan sebuah tembang.

numpang perahu layar merasa sangat khawatir dan takut, karena ombak sangat besar. Suara kelima orang putri tersebut kecil melengking, sayup-sayup sampai, terdengar sangat menarik hati.

Namun alangkah sayangnya para matrus dan para penumpang perahu layar tidak mengetahui akan adanya perundingan kelima Putri Jin tersebut. Mereka (para matrus dan penumpang perahu layar) menyangka bahwa suara para Putri Jin itu adalah suara angin yang diterjang oleh jalannya perahu layar. Seandainya mereka mengetahui akan perundingan para Putri Jin, maka mustahillah jika mereka dapat masuk ke dasar laut. Sebab lagu yang dinyanyikan oleh para Putri Jin adalah mengungkapkan kesenangan dan keindahan istana kerajaan yang terdapat di dasar laut. Sehingga seandainya manusia dapat masuk ke dasar laut, pasti sebelum manusia itu sampai ke tempat yang dituju, sudah mati di tengah perjalanannya.

Jika kelima orang Putri Jin kebetulan sedang naik ke darat, maka si Putri Bungsu sangatlah kecewa hatinya. Sebab ia ingin sekali ikut mereka, tetapi tidak diijinkan oleh sang Ayah berhubung ia belum genap berusia 15 tahun.

Si Putri Bungsu berpikir, "Lah, bilakah umurku genap 15 tahun! Di darat, aku ingin sekali melihat tingginya lautan dan negara-negara yang ramai. Kiranya bagaimanakah wujud manusia. Adapun dikisahkan bahwa manusia itu baik semuanya."

Secara ringkas diceritakan, bahwa sang Putri Bungsu sudah genap berusia 15 tahun. Maka ia dipanggil oleh Raja Putri, yaitu neneknya yang mengasuh keenam orang Putri Jin.

Sang Raja Putri memerintahkan, "Hai cucuku, cepatlah engkau berbusana. Sekarang aku mengijinkan engkau untuk naik ke darat seperti semua kakak perempuanmu."

Si Putri Bungsu dihias oleh neneknya. Ia memakai mahkota dan pakaian yang bagus. Sebenarnya si Putri Bungsu tidak mau berpakaian yang bagus. Tetapi karena dipaksa oleh sang Nenek, akhirnya ia menurut juga.

Sang Nenek berkata, "Jika engkau naik ke darat, engkau harus memakai pakaian yang bagus. Sebab apabila tidak demikian halnya, maka dirimu tidak ada pertanda sebagai seorang

putri Raja di dasar lautan.”

Lalu si Putri Bungsu dihias dengan memakai pakaian yang serba bagus. Memang ia kelihatan bertambah cantik, jika telah berhias dengan memakai pakaian yang indah.

Si Putri Bungsu sangatlah girang hatinya, karena ia merasa bahwa cita-citanya telah tercapai. Ia akan berkeliling-keliling melihat keadaan di darat.

Sebelum pergi, si Putri Bungsu berpamitan serta mohon doa restu kepada ayah dan neneknya. Sesudah diberi doa restu oleh para orang tua, maka ia pergi meninggalkan dasar laut. Ia berjalan dengan perlahan-lahan dan tampak bahwa hatinya sangat gembira. Memang sang Putri sangat cantik dan lagi cita-citanya dapat terlaksana semuanya. Bahkan segala tindakannya lebih baik jika dibandingkan dengan kelima orang kakak perempuannya.

Setelah si Putri Bungsu sampai di atas permukaan air laut, kebetulan matahari sudah terbenam. Sinarnya masih berwarna merah, terang benderang. Adapun awan yang berwarna hitam kena cahaya matahari, kelihatannya bergaris-garis. Dan garis-garis tersebut tampak tertumpang di atas langit yang berwarna kuning. Pada dasarnya kelihatan sangat menyenangkan hati. Dan lagi di antara awan terdapat bintang sore yang mengeluarkan cahayanya terang benderang. Pada saat itu langit tampak bersih, tidak turun hujan, dan hawanya pun dingin. Air laut tenang dan warnanya kehijau-hijauan, sehingga sangat sedap dipandang mata. Oleh karena itu si Putri Bungsu sangat kagum. Tidak lama kemudian ada sebuah perahu layar yang besar lewat di situ. Tiangnya tampak ada 3 buah dan masing-masing tiang dipasang layar. Para matrus (kelasi) berdiri di antara tiang-tiang itu. Para matrus tampaknya sedang girang hatinya. Ada yang membunyikan seruling, ada yang menyanyi-nyanyi dan ada pula yang bersiul-siul. Setelah malam tiba, lampu-lampu di dalam perahu layar besar tersebut dinyalakan semuanya dan kemudian tempat terang benderang. Bendere perahu itu kelihatan sangat jelas, karena adanya sinar lampu. Setelah hari mulai malam dan lautan sangat gelap, si Putri Bungsu datang mendekati perahu layar besar itu dengan cara mengikuti arus gelombang. Dari tempat yang dekat, ia dapat me-

lihat suasana di dalam perahu. Di situ ia dapat melihat orang berderet-deret, dengan memakai pakaian yang serba indah. Di antara orang yang berderet-deret, ada salah seorang yang wajahnya sangat tampan. Matanya bersinar-sinar, bibirnya merah, wujud badannya bagaikan seorang kesatria. Lagi pula cara berpakaianya sangat serasi dengan ketampanannya. Adapun sebenarnya orang yang sangat tampan itu adalah seorang raja muda,^{*)} yang umurnya baru 16 tahun. Pada waktu itu kebetulan sedang pesta penobatannya. Para matrus dan orang-orang lainnya bersorak-sorak semuanya. Suatu pertanda bahwa mereka semua yang berada di dalam perahu layar besar, sedang bersuka ria. Kemudian sang Raja Muda datang ke tempat pesta, dengan disertai upacara kehormatan. Bunyi petasan, meriam dan suara sorak sorai terdengar berulang-ulang. Sehingga suaranya sampai bergemuruh.

Kembang api menyala-nyala di udara, dan kemudian api-nya jatuh tercebur ke dalam air laut. Si Putri Bungsu selalu terkejut setiap mendengar bunyi letusan meriam. Lalu ia menyelam ke dalam air laut, namun tidak lama kemudian ia muncul lagi dan setelah itu mendekati ke tempat orang-orang yang sedang berpesta pora di atas perahu layar besar. Ia melakukan hal-hal semacam itu, karena ia sangat tertarik akan sang Raja Muda.

Di dalam perahu layar besar, terangnya bagaikan siang hari. Si Putri Bungsu melihat-lihat isi perahu tersebut satu per satu. Hiasan-hiasan perahu itu pun sangat diperhatikannya. Namun yang terutama diperhatikan oleh si Putri Bungsu ialah sang Raja Muda. Ia sangat kagum akan tempat duduk sang Raja Muda. Karena tempat duduk tersebut diberi hiasan. Ia sangat tertarik pula akan tingkah laku dan cara berpakaian sang Raja Muda.

Dikisahkan bahwa hari semakin larut malam, maka pesta telah selesai. Orang-orang kembali ke kamarnya masing-masing. Lampu-lampu dipadamkan semuanya, oleh sebab itu di dalam perahu berubah mejadi gelap gulita. Si Putri Bungsu tidak mau pulang ke rumahnya di dasar samudera, sebagai sangat terta-

*) Di dalam Serat "Lebdatama" tertulis Pangeran Anom.

rik akan sang Raja Muda. Si Putri Bungsu sangat heran karena tiba-tiba ia mendengar bunyi letusan meriam dan petasan. Suaranya berdentuman, dan kemudian lampu-lampu dinyalakan kembali. Dan akhirnya suasana menjadi sangat sunyi. Namun tiba-tiba semua lampu dipadamkan kembali, maka kelihatan gelap gulita dan lagi tidak terdengar suara apa pun. Pada pokoknya suasana di situ bagaikan seekor cengkerik yang sedang terinjak oleh orang yang lewat. Padahal ketika itu gelombang air laut sudah mulai membesar. Di udara suara petir sambar-menyambar, bagaikan sebuah gunung yang akan meletus. Namun si Putri Bungsu senantiasa tenang dan tidak merasa khawatir, walaupun ia terbawa dan terombang-ambing oleh ombak. Lama-kelamaan perahu layar besar itu berjalan semakin cepat. Gelombang semakin besar. Busa air laut masuk ke dalam perahu. Di udara, awan tampak gelap. Suara petir semakin bertambah banyak, kilat sambar-menyambar. Sebagai suatu pertanda bahwa akan terjadi angin ribut serta hujan deras. Para matrus naik ke atas tiang perahu dan kemudian mereka menggulung layarnya. Walaupun perahu layar tersebut terombang-ambing oleh ombak, namun para matrus tidak ada yang terjatuh. Kemudian datanglah gelombang sebesar gunung. Setelah gelombang yang sebesar gunung tersebut menerjang perahu layar, maka seketika itu juga perahu layar tidak tampak lagi. Tetapi tidak lama kemudian perahu layar itu muncul kembali.

Si Putri Bungsu sangat senang hatinya jika melihat perahu layar itu sedang diterjang oleh gelombang yang sebesar gunung. Sebab sang Putri menyangka bahwa hal yang semacam itu (terjangan gelombang) sudah biasa (sering kali) dialami oleh mereka yang berada di dalam perahu layar. Tetapi para matrus dan orang-orang yang berada di dalam perahu merasa sangat takut. Mereka mengira bahwa perahu yang ditumpanginya pasti akan rusak diterjang gelombang. Mereka semua merasa sangat khawatir.

Tidak lama kemudian putuslah tiang perahu tempat pengikat layar. Maka perahu pun oleng, karena kemasukan air.

Sejak itulah si Putri Bungsu baru mengetahui bahwa perahu layar besar itu sedang mendapat kecelakaan. Maka sang

Putri dengan sangat berhati-hati mendekati perahu layar, agar supaya ia jangan sampai tertimpa oleh perkakas-perkakasnya.

Padahal ketika itu di tempat peristiwa tersebut terjadi sangat gelap dan lagi suara gelombang bergemuruh. Pada saat ada kilatan petir, si Putri Bungsu barulah mengetahui bahwa perahu layar sudah akan tenggelam. Para matrus sangat gugup dan bingung. Ada yang berteriak-teriak minta pertolongan, ada pula yang menangis. Setelah perahu layar sudah tenggelam, maka bermacam-macam tindakan para matrus tersebut. Ada yang berenang, ada yang terapung-apung di atas papan. Pada dasarnya ketika itu apa yang dapat mereka lakukan, maka akan segera dilakukan oleh mereka masing-masing. Bahkan ada yang tenggelam, dan kemudian mati. Adapun si Putri Bungsu tidak lain hanyalah memperhatikan sang Raja Muda. Pada saat perahu tenggelam, si Putri Bungsu melihat segala tingkah laku sang Raja Muda. Selanjutnya ia melihat sang Raja Muda dan kelihatannya tidak berdaya lagi. Maka ia diikuti dan kemudian ditolong oleh sang Putri. Kepalanya dengan segera diangkat ke atas sedikit, agar supaya ia jangan sampai kemasukan air. Tindakan si Putri Bungsu sangatlah menyenangkan hati sang Raja Muda. Pada saat sang Raja Muda terombang-ambing oleh adanya gelombang besar, yang terasa olehnya adalah bagaikan ia sedang berada di atas ayunan. Demikianlah yang dirasakan oleh sang Raja Muda hingga pagi hari. Lenyaplah gelombang, air laut dan angin besar. Matahari tampak bersinar terang di sebelah timur. Cahayanya memerah dan terang benderang, menyinari seluruh alam dunia. Si Putri Bungsu senantiasa berhati-hati menjaga sang Raja Muda. Setelah wajah sang Raja Muda diperhatikan betul-betul oleh si Putri Bungsu, maka tampaknya bahwa wajahnya persis sama dengan boneka milik sang Putri yang terbuat dari batu pualam. Adapun boneka milik sang Putri yang terbuat dari batu pualam itu tersimpan di dalam istana di dasar laut.

Si Putri Bungsu sangat tertarik kepada sang Raja Muda. Sehingga ia merasa tidak sabar dan tanpa berpikir panjang lagi sang Raja Muda diciuminya.

Si Putri Bungsu berpikir, "Permohonanku kepada Yang Maha Kuasa (Penguasa alam semesta) adalah semoga sang Raja Muda dapat hidup lestari dan selamat seperti sedia kala."

Tidak lama kemudian sampailah si Putri Bungsu ke darat. Di darat ia melihat gunung-gunung. Adapun gunung-gunung tersebut dilihatnya dari jauh. Puncak gunung tertutup oleh awan putih. Di tepi pesisir terdapat hutan pohon tebu. Dan di tengah-tengah hutan pohon tebu tersebut terdapat gunung yang sangat besar dan tinggi. Puncak gunung yang besar serta tinggi itu ada rumah gedungnya. Dinding rumah gedung itu tampak tersorot oleh sinar matahari, sehingga kelihatan putih bersih. Halamannya sangat bersih dan lagi terdapat beraneka ragam tanaman. Ada cangkakan jeruk Bali, ada cangkakan jeruk keprok, ada cangkakan buah delima putih, ada cangkakan buah delima merah dan sebagainya. Semua pohon buah-buahan tersebut sedang berbuah. Di depan rumah penjagaan banyak terdapat pohon kelapa. Pohon-pohon kelapa itu pun sedang berbuah. Tidak jauh dari rumah penjagaan itu terdapat lengkungan-lengkungan yang dialiri oleh air laut. Akhirnya lengkungan-lengkungan tersebut menjadi sebuah sungai yang dalam. Airnya tenang dan jernih, di situ tidak pernah ada angin besar. Sebab sungai itu diapit oleh gunung-gunung kecil. Di tepi sungai sangat penuh dengan pasir dan kelihatannya sangat bersih. Tempat itu amatlah pantas sebagai tempat bermain (tempat berlibur). Di tempat itulah si Putri Bungsu membawa (menyelamatkan) sang Raja Muda. Kemudian sang Pangeran Muda tersebut ditidurkan di atas pasir, dan diberi bantal lumut kering. Adapun alasan sang Pangeran Muda ditidurkan di situ ialah agar supaya untuk sementara waktu ia mendapat udara yang panas.

Tidak lama kemudian terdengar suara gong kecil^{*)} dari dalam rumah gedung. Dan setelah itu keluarlah beberapa orang putri dari dalam gedung tersebut. Mereka akan bermain-main ke sungai yang airnya tenang dan jernih itu. Si Putri Bungsu (Putri Jin) merasa agak malu, maka sekonyong-konyong ia men-

*) Di dalam bahasa Jawa adalah bendhe.

ceburkan diri ke dalam laut dan kemudian bersembunyi di balik batu karang. Hal itu dilakukannya, agar supaya dirinya jangan sampai kelihatan oleh para putri yang sedang berdatangan. Walaupun si Putri Jin bersembunyi, namun ia senantiasa memperhatikan sang Pangeran Muda. Karena ia ingin mengetahui, kiranya siapa yang akan mendekati sang Pangeran Muda. Pada saat itu ada salah seorang putri yang datang ke tempat sang Pangeran Muda. Namun setelah si Putri itu melihat sang Raja Muda, ia sangat terkejut dan takut. Maka dengan segera ia pulang. Tetapi tidak lama kemudian datanglah teman-teman sang Putri, lalu mereka mengelilingi sang Pangeran Muda. Setelah para putri datang, sang Pangeran terbangun, kemudian ia duduk dan tersenyum kepada mereka. Si Putri Jin sangat heran, karena sang Pangeran Muda tidak mau tersenyum dan memberikan muka yang manis (yang menyenangkan) kepadanya. Oleh karena itu si Putri Jin tidak mengerti akan hal yang sebenarnya tentang sikap sang Raja Muda. Apakah kiranya sikap sang Pangeran Muda yang demikian itu, disebabkan karena ia tidak melihat adanya si Putri Bungsu (Putri Jin). Atau ia belum mengetahui pula bahwa sang Putri Jinlah yang menolong dirinya ketika ia sedang mendapat malapetaka di tengah samudera. Maka hal ini sangat menyakitkan hati sang Putri Jin. Apalagi ketika ia melihat sang Pangeran Muda dibawa ke rumah gedung oleh para putri. Sang Putri Jin tidak kuat lagi menahan sedih, air matanya senantiasa mengalir. Oleh karena itu ia segera menceburkan diri ke dalam laut. Dan kemudian pulang kembali ke rumahnya di dasar samudera.

Setelah si Putri Bungsu sampai ke istana Kerajaan Samudera, sanak saudaranya menanyakan kepadanya mengenai pengetahuan yang telah diperoleh selama ia di darat. Selain daripada itu, mereka menanyakan pula tentang sebab-sebab kesedihan si Putri Bungsu.

Si Putri Bungsu tidak mau menjawab semua pertanyaan sanak saudaranya. Ia senantiasa bersedih hati, karena teringat akan sang Pangeran Muda. Air matanya selalu mengalir dan mukanya pun pucat. Oleh sebab itu ia sering kali naik ke darat

dan pergi menuju ke tepi sungai di tempat sang Pangeran Muda pernah diselamatkan olehnya. Si Putri Bungsu (Putri Jin) acap kali datang ke tempat itu, tidak lain hanyalah mengharapkan keluarnya sang Raja Muda dari dalam rumah gedung di sekitar sungai tersebut. Pada pokoknya ia ingin sekali melihat wujud sang Pangeran Muda. Namun masih juga belum dapat melihatnya. Setelah si Putri Bungsu pulang kembali ke istananya di dasar laut, hatinya semakin bertambah sedih dan mukanya pun bertambah pucat. Tampaknya ia tidak mempunyai rasa birahi lagi. Kiranya cukup beruntung bagi si Putri Bungsu (Putri Jin) karena ia mempunyai sebuah boneka yang terbuat dari batu pualam dan yang wujudnya persis sama dengan sang Pangeran Muda. Boneka itulah yang dijadikan sebagai penglipur lara oleh si Putri Bungsu. Setiap kali boneka tersebut dirayu serta diciuminya. Adapun kebun (taman) yang semula penuh dengan tanaman bunga, tampak tidak terpelihara lagi. Semua tanaman bunga layu dan banyak pula yang mati.

Semua sanak saudaranya sangat kesal hatinya dan mereka terus-menerus menanyakan sebab-sebab perubahan sikap si Putri Bungsu. Karena sikapnya jauh berbeda dengan biasanya. Namun lama-kelamaan si Putri Bungsu berterus terang, dan kemudian ia menceritakan bahwa ia sangat tertarik kepada sang Raja Muda (sang Raja Muda). Semua kakak perempuannya merasa kasihan terhadap si Putri Bungsu dan mereka bermaksud membelanya.

Si Putri Sulung kemudian berkata, "Marilah sebaiknya kita sekarang pergi bermain-main ke sekitar gedung di mana sang Pangeran Muda berada."

Semua kakak perempuan si Putri Bungsu menyetujui saran tersebut di atas dan kemudian mereka semua pergi menuju ke sekitar gedung kediaman sang Raja Muda. Setelah mereka melihat rumah gedung tersebut, mereka semuanya merasa heran. Karena rumah gedung itu dihiasi dengan sangat indah, dindingnya berwarna putih kekuning-kuningan, tangganya terbuat dari marmar (batu pualam).

Lantainya pun dari depan hingga ke belakang terbuat dari batu pualam yang diberi gambar bunga-bunga. Di atas genteng

terdapat menara tembaga yang berwarna merah. Menara tersebut tampak jelas memancarkan sinar yang berwarna merah. Setiap hari menara itu senantiasa digosok, dengan maksud agar supaya kelihatan berkilau-kilauan. Semua tiang dindingnya terbuat dari batu pualam yang diukir, antara lain tiang-tiang itu penuh dengan berbagai macam gambar. Di situ terdapat pula arca (patung), orang-orangan yang terbuat dari batu pualam juga. Arca (patung) dan orang-orangan tersebut dari jauh tampak persis sama dengan orang yang masih hidup.

Di dalam gedung tempat kediaman sang Pangeran Muda banyak terdapat kamar. Dan Kamar-kamar itu penuh berisi dengan perabotan yang indah-indah. Lagi pula di bawah perabotan-perabotan itu terdapat permadani yang dijadikan sebagai alas. Permadani tersebut tebal serta penuh dengan gambar bunga-bunga.

Di dalam kamar terdapat tempat tidur yang berkelambu sutera ungu. Kelambu sutera itu berbunga-bunga dan tampak bahwa bunga-bunga tersebut terbuat dari benang emas. Selain gambar bunga-bunga, terdapat pula gambar daun-daunan yang berkelompok dengan gambar bunga-bunga. Adapun kelompok gambar daun-daunan dan bunga-bunga itu berwarna putih, kuning, dan hijau. Bagian tepi dari kelambu itu dihiasi dengan gambar beraneka gambar bunga. Jika dilihat dari tempat yang jauh, akan sedaplah dipandang mata. Sehingga hal ini menyebabkan tertariknya semua orang yang melihatnya.

Kamar tidur yang terbesar terdapat air mancur yang selalu memancarkan airnya ke arah atas. Jatuhnya air ke bawah, rintik-rintik bagaikan air hujan. Dan air itu ditampung oleh beberapa buah batu karang yang besar-besar, serta dikelilingi oleh beberapa buah tempat bunga. Apabila di waktu pagi hari air mancur tersebut memperoleh cahaya matahari, sehingga airnya tampak berkilau-kilauan. Kilauan sinar air mancur itu menyinari seluruh isi rumah gedung di mana sang Raja Muda tinggal. Hal ini semakin mengagumkan setiap orang yang melihatnya.

Setelah si Putri Jin yang bungsu mengetahui tempat tinggal sang Pangeran Muda, maka ia sering kali pergi menuju ke

sekitar rumah gedung itu. Bahkan hampir setiap waktu Magrib ia datang ke situ. Pada suatu saat si Putri Jin yang bungsu datang mendekati tangga rumah gedung sang Raja Muda, dan kebetulan hari tersebut adalah tanggal empat belas, sehingga terang bulan. Ketika itu kebetulan sang Pangeran Muda sedang duduk melepaskan lelah di depan rumahnya. Angin bertiup sepoi-sepoi basa, hal ini tampak sangat menggirangkan hati sang Raja Muda. Ternyata sang Pangeran Muda tidak mengetahui bahwa ada salah seorang Putri Jin yang sedang bersembunyi, yang tidak lain hanyalah bermaksud untuk dapat bertemu dengan dirinya.

Selain si Putri Jin melihat sang Raja Muda pada saat terang bulan sebagaimana yang telah diuraikan di atas, ia pernah pula melihat sang Pangeran Muda ketika sedang bermain perahu di tepi laut. Sang Raja Muda bermain perahu dengan diiringi berbagai macam bunyi-bunyian. Ketika itu Putri Jin (Putri Bungsu) bersembunyi di belakang batu karang, namun senantiasa memperhatikan segala tingkah laku sang Pangeran Muda. Rambut sang Pangeran tampak menutupi mukanya, hal ini dimaksudkan agar supaya wajahnya jangan sampai diketahui orang.

Pada saat si Putri Jin yang bungsu sedang bersembunyi di belakang batu karang, ia melihat banyak orang yang sedang mencari ikan. Semua orang yang sedang mencari ikan itu saling memperbincangkan kebaikan tingkah laku sang Raja Muda. Antara lain yang mereka bicarakan ialah mengenai kekayaannya, perhatian dan kasih sayangnya terhadap para pembantunya. Wajahnya senantiasa memancarkan kegembiraan hatinya dan tampak selalu bersikap ramah terhadap para tamunya. Hal ini suatu pertanda bahwa sang Pangeran Muda adalah manusia yang baik budinya. Oleh karena itu sang Raja Muda sangat disenangi para pembantunya. Dan lagi pakaiannya serba indah, serta ia tidak pernah kikir terhadap fakir miskin. Ia selalu mau memberi ampun kepada para pembantunya yang berbuat salah.

Si Putri Jin yang bungsu setelah mendengar pembicaraan orang-orang yang sedang mencari ikan tersebut, merasa sangat girang hatinya. Kemudian ia ingat akan sang Pangeran ketika sedang ia selamatkan dari bahaya, yang mana kemudian digen-

dong dan diciuminya.

Lama-kelamaan si Putri Bungsu (Putri Jin) bertambah senang kepada manusia. Sehingga ia berkeinginan untuk bertempat tinggal di darat. Si Putri Bungsu mengira bahwa daratan lebih luas jika dibandingkan dengan dasar samudera. Ia menyangka bahwa di darat, ia dapat berputar-putar naik perahu layar, dapat menjelajahi gunung-gunung, serta dapat menginjakkan kaki di udara.

Namun alangkah sayangnya Putri Jin tidak mengetahui akan tata cara kehidupan manusia, lagi pula semua sanak saudaranya tidak dapat menerangkan mengenai hal itu. Sebab pada dasarnya mereka semua juga tidak tahu akan tata cara kehidupan manusia di darat. Adapun yang mengetahui tentang tata cara kehidupan manusia di darat hanyalah sang Nenek (nenek keenam orang Putri Jin). Oleh karena itulah si Putri Bungsu kemudian bertanya kepada neneknya.

Putri Bungsu bertanya, "Nenek, bagaimanakah kiranya tata cara kehidupan manusia. Tampaknya mereka (manusia) tidak mau menyelam ke dalam laut. Apakah mereka dapat hidup seperti kita ini?"

Sang Nenek menjawab, "Tidak dapat, karena manusia lebih pendek umurnya daripada kita (bangsa jin). Kita (bangsa jin) dapat hidup sampai 300 tahun. Apabila bangsa jin mati, menjadi busa air laut. Jadi jika kita mati tidak perlu dikubur seperti manusia. Adapun perbedaan bangsa jin dengan bangsa manusia ialah manusia mempunyai nyawa yang tetap. Kalau manusia sudah mati, dapat hidup lagi. Dan yang lebih berbahagia adalah manusia yang pada masa hidupnya banyak beramal baik. Manusia yang demikian biasanya dapat masuk ke dalam surga, yaitu suatu tempat yang mulia dan sempurna."

Sang Cucu (si Putri Jin yang bungsu) bertanya lagi kepada neneknya, "Apakah sebabnya bangsa kita tidak mempunyai nyawa seperti manusia? Jika demikian halnya, saya bermaksud akan memberikan umur saya yang sebanyak 300 tahun dan kemudian ditukar dengan umur 1 hari, agar supaya saya dapat masuk ke dalam surga (tempat yang mulia)."

Sang Nenek menjawab pertanyaan cucunya, "Kita tidak

perlu mempunyai pikiran yang demikian, bahkan seharusnya kita merasa lebih berbahagia daripada manusia.”

Si Putri Bungsu menjawab lagi perkataan neneknya, ”Jika demikian halnya, kelak setelah sampai pada ajal kita, kita tidak dapat melihat bunga yang indah-indah, sinar matahari dan tidak dapat mendengarkan apa-apa. Saya ingin sekali mempunyai nyawa seperti manusia. Bagaimanakah caranya?”

Sang Nenek berkata, ”Wahai Cucuku, hal itu tidak akan dapat engkau lakukan. Namun jika ada salah seorang manusia yang cinta kepadamu dan cintanya itu melebihi cinta ayah-ibu kepada anaknya, serta engkau pun ternyata cinta juga kepada orang itu, maka pastilah engkau akan dapat ketularan nyawa manusia. Tetapi hal ini sukar untuk dilakukan, sebab bangsa kita mempunyai ekor yang sangat diinginkan oleh bangsa lain. Ekor yang dimiliki oleh bangsa kita ini pun sangat diidam-idamkan oleh bangsa manusia, sebab bangsa mereka hanya ditakdirkan mempunyai 2 buah kaki.”

Setelah sang Nenek berkata seperti tersebut di atas, si Putri Bungsu kemudian menengok untuk melihat ekornya. Seketika itu juga ia duduk (berjongkok) sambil mendekap kedua kakinya.

Sang Nenek berkata lagi, ”Janganlah begitu, Cucuku. Ketahuilah bahwa umur 300 tahun itu sangat lama. Dan selama 300 tahun kita cukup memperoleh kesenangan. Nanti sore ayahmu akan mengadakan pesta keramaian, oleh karena itu lebih baik engkau segera berhias. Lebih utama menjadi Putri Jin, sebab jika setelah mati tidaklah perlu memikirkan apa-apa lagi.”

Sang Cucu (si Putri Bungsu) senantiasa diam serta menundukkan kepalanya, tidak menjawab sepeatah kata pun akan perkataan neneknya.

Setelah malam tiba, di istana dasar laut mulai diadakan pesta yang sangat ramai. Bagian depan rumah yang akan dijadikan sebagai tempat menari, dihias dengan berbagai macam isi dasar laut. Antara lain tempat itu dihias dengan siput, kerang yang beraneka ragam warnanya. Ada siput dan kerang yang berwarna putih, merah, merah menyala, kuning, dan bercoreng-coreng. Adapun siput-siput dan kerang-kerang itu dipasang secara meruncing.

Di setiap siput dan kerang, ujungnya dipasang sebuah lentera yang dijadikan sebagai lampu. Cahaya lentera tersebut berwarna agak kebiru-biruan, namun dapat menerangi seluruh ruangan yang ada di dalam istana. Bahkan lautan pun memperoleh sinar yang cukup terang dari cahaya lentera-lentera di dalam istana. Berbagai macam ikan laut tampak bergerombol, seolah-olah ikan-ikan tersebut turut menyaksikan pesta keramaian yang sedang diadakan oleh penghuni istana di dasar lautan. Dengan adanya gerombolan berbagai macam ikan laut itu, ternyata menambah kegembiraan hati para tamu yang menghadiri pesta tersebut.

Di tengah-tengah istana terdapat sebuah kolam. Di dalam kolam itulah keenam Putri Jin bersukaria, ada yang menari, ada yang menyanyi (Jawa: nembang). Pada pokoknya mereka bersenang-senang sekehendak hatinya masing-masing sampai sepuas-puasnya. Suaranya kecil melengking beralun-alun dan terdengar sayup-sayup sampai. Apalagi jika kita perhatikan nada lagunya, terdengar sangat merdu. Sehingga kemerduan lagu yang dinyanyikan oleh keenam Putri Jin tersebut dapat dikatakan sesuai dengan kecantikan wajah mereka. Namun walaupun demikian, yang paling menonjol di antara keenam Putri Jin yang cantik-cantik itu adalah Putri Jin yang bungsu. Apabila si Putri Bungsu sedang menyanyi, semua tamu yang hadir pada pesta itu bersorak-sorak dan bertepuk tangan. Sebab para tamu tersebut sangat terkesan hatinya akan suara si Putri Bungsu yang sangat merdu. Sambutan yang meriah dari para hadirin itu ternyata dapat menghibur hati si Putri Bungsu. Tetapi tidak lama kemudian ia teringat kembali akan keadaan di darat dan teringat pula akan sang Pangeran Muda yang sangat dicintai. Selain daripada itu ia teringat juga akan keinginannya untuk memiliki nyawa seperti halnya manusia. Maka dengan segera ia pergi menuju ke tempat yang sunyi, yaitu ke salah sebuah taman yang berada di dalam samudera. Kepergiannya ini tidak lain hanyalah untuk menghibur hatinya, pada saat para tamu pengunjung pesta keramaian di istana sedang bersukaria.

Ketika si Putri Bungsu sedang berada di taman, tiba-tiba datanglah ombak yang suaranya bergemuruh. Adanya suara ge-

muruh ombak tersebut, ia semakin teringat akan sang Raja Muda. Pada waktu itu si Putri Bungsu membayangkan bahwa dirinya sedang berlayar naik perahu.

Si Putri Bungsu berpikir, "Seperti apakah kiranya jika aku dicintai oleh sang Raja Muda, agar supaya dapat mengimbangi akan rasa cintaku terhadap dirinya. Padahal rasa cintaku terhadap dirinya melebihi rasa cintaku kepada ayah-ibuku. Bagaimanakah caranya agar supaya sang Pangeran Muda dapat mencintai diriku. Seberapakah kesulitan yang harus aku lakukan. Karena alangkah beruntungnya diriku, seandainya aku dapat hidup dan bernyawa seperti manusia."

Setelah si Putri Bungsu berpikir demikian, tiba-tiba ia teringat akan Juru Tenung. Si Putri Bungsu bermaksud untuk minta pertolongan kepada Juru Tenung tersebut, karena kemungkinan si Juru Tenunglah yang dapat menolong kesedihan hatinya. Adapun rumah Juru Tenung itu di dekat pusat lautan, tidak jauh dari istana. Jalan menuju rumah Juru Tenung tersebut sangat buruk, dan lagi harus melalui pusat samudera yang mana suasananya sangat menakutkan. Suara air laut di sekitar pusat samudera tersebut senantiasa bergemuruh. Segala sesuatu yang lewat di sekitar tempat tersebut, pasti hilang dan akhirnya masuk ke dalam karena terisap oleh air laut. Namun berhubung sangat bulat tekadnya dan tulus hati, maka si Putri Bungsu segera memejamkan matanya dan kemudian menginjak pusat lautan dengan sangat berhati-hati. Pada saat itu si Putri Bungsu tidak lain hanyalah berdoa, agar supaya perjalanannya selamat. Dalam waktu yang singkat si Putri Bungsu menginjak lendut yang panasnya bagaikan air yang sedang mendidih. Sehingga ia jalannya tertatih-tatih karena kepanasan, namun rasa panas itu sama sekali tidak dirasakan olehnya.

Dikisahkan di sini bahwa rumah sang Juru Tenung adalah berada di tengah-tengah lautan lendut. Adapun di sebelah kiri dan kanan rumah sang Juru Tenung itu adalah sebuah hutan yang sangat besar. Hutan tersebut banyak ditumbuhi berbagai macam pohon-pohonan yang dililiti oleh akar-akaran. Akar-akaran itu tampak seperti ular yang sedang menjalar dan kelihatan agak

menakutkan. Pada pokoknya akar-akaran tersebut tumbuh tidak beraturan, ada yang tumbuh seperti tangan manusia yang jari-jarinya sangat panjang. Dan lagi segala sesuatu yang telah tersentuh oleh semua benda yang berada di dalam hutan itu, tidaklah dapat dilepaskan lagi. Bahkan segala sesuatu yang telah tersentuh oleh semua benda hutan itu pasti akan mati.

Si Putri Bungsu setelah sampai di hutan yang lebat itu dan di situ ia melihat pohon-pohonan yang ditumbuhi oleh akar-akaran yang melilit secara tidak beraturan, timbullah rasa takut di dalam hatinya. Sehingga ia berniat akan pulang meninggalkan hutan tersebut. Tetapi setelah ia teringat kembali akan sang Pangeran Muda dan nyawa manusia, maka dengan segera ia menyanggul rambutnya serta berpangku tangan, merelakan badannya berada di tengah-tengah hutan yang keadaannya sangat menakutkan. Kemudian si Putri Bungsu mulai berjalan melalui celah-celah salah satu bagian daripada pohon-pohonan yang terdapat di dalam hutan tersebut. Salah satu di antaranya dikisahkan di sini bahwa si Putri Bungsu berjalan melalui pohon yang dijajari oleh akar-akaran yang bentuknya seperti tangan manusia (tumbuh tidak beraturan). Ketika si Putri Bungsu lewat di tempat itu, tiba-tiba akar-akaran yang bentuknya seperti tangan manusia tersebut hendak memegang badan sang Putri. Namun sang Putri sangat waspada, sehingga jalannya dipercepat, dan akhirnya ia dapat menyelamatkan diri dari bahaya tersebut. Pada dasarnya si Putri Bungsu sangat heran dan takut melihat pohon yang dililiti oleh akar-akaran yang bentuknya seperti tangan manusia itu. Karena sang Putri melihat, akar-akaran yang wujudnya bagaikan tangan manusia itu masing-masing ada suatu benda yang dipegangnya. Ada yang memegang badan manusia, ada yang memegang dayung perahu, ada yang memegang lampu, dan ada pula yang memegang bangsa jin.

Kemudian si Putri Bungsu melalui jalan yang penuh dengan berbagai jenis ular. Adapun ular-ular tersebut sangat besar dan lagi tampak berlingkaran di tengah-tengah jalan itu. Semua ular itu adalah jenis ular yang berbisa, lagi pula suka menggigit. Ada ular yang pada bagian perutnya berwarna kekuning-kuningan,

ada yang berbelang-belang kemerah-merahan, dan ada pula yang badannya menggelembung. Ular yang badannya menggelembung itulah yang sangat buas. Tetapi si Putri Bungsu sudah tidak mempunyai rasa takut lagi. Apalagi terhadap bangsa harimau dan binatang hutan yang buas lainnya, sang Putri tidaklah merasa takut sedikit pun.

Di situlah si Putri Bungsu melihat salah sebuah rumah yang warnanya putih bersih. Namun rumah itu tidak terbuat dari tembok. Rumah tersebut terbuat dari tulang belulang manusia yang mati tenggelam di laut. Jadi tulang belulang manusia itu dikumpulkannya menjadi satu, yang mana kemudian dibuat sebuah rumah. Pada saat itu Juru Tenung sedang duduk di depan rumah, sambil memberi makanan binatang peliharaannya yaitu katak besar. Selain daripada itu sang Juru Tenung tampak memakai kalung seekor ular yang sangat besar. Dadanya kelihatan berbulu, pendek kata sangat menakutkan.

Setelah sang Juru Tenung melihat Putri Jin datang berkunjung ke rumahnya, kemudian ia berkata, "Wahai Putri Jin, aku sudah mengetahui segala sesuatu yang menjadi kehendakmu! Engkau sangat bodoh, karena mempunyai keinginan terhadap manusia. Memang maksudmu itu dapat terlaksana, namun engkau akan mengalami kesengsaraan. Engkau ingin menghilangkan ekormu, dan kemudian engkau ingin memiliki 2 buah kaki seperti manusia. Adapun kedua buah kaki itu, dimaksudkan agar supaya engkau dapat berjalan di darat dan agar sang Pangeran Muda tertarik kepadamu. Bukankah demikian? Lagi pula engkau ingin mempunyai nyawa seperti manusia. Ya atau tidak?"

"Ya, memang begitu keinginanku."

Sang Juru Tenung setelah berkata seperti tersebut di atas, lalu tertawa terpingkal-pingkal, sehingga ular yang melilit di lehernya dan katak besar peliharaannya jatuh karena terkejut. Kemudian ia berkata lagi kepada si Putri Bungsu (Putri Jin), "Kedatanganmu ke sini dapat dikatakan beruntung, karena kedatanganmu tepat pada waktunya. Seandainya engkau datang besok, pasti aku tidak dapat menolong akan kesusahanmu. Sehingga engkau harus menunggu selama 1 tahun. Sekarang aku akan memberi

isyarat kepadamu. Sebelum matahari terbit, engkau harus berenang-renang di tepi pesisir. Kemudian engkau harus minum suatu isyarat yang akan aku buat ini. Setelah engkau minum ekormu itu akan mengecil. Setelah ekormu mengecil, kemudian akan berubah menjadi 2 buah kaki seperti halnya kaki manusia. Namun hendaknya sangat perlu engkau ketahui, bahwa pada saat perubahan ekormu menjadi 2 buah kaki, engkau pasti akan merasa sakit sekali. Rasanya seperti dipotong-potong. Setelah engkau berhasil menjadi manusia, engkau akan menjadi salah seorang wanita yang sangat cantik.

Tetapi setiap engkau melangkah akan berjalan, tentu engkau akan merasa sakit. Sakitnya bagaikan menginjak ujung duri, dan kakimu akan bertetes darah. Bagaimana apakah kiranya engkau sanggup merasakan sakit seperti itu? Apabila engkau sanggup merasakan sakit semacam itu, aku akan segera melaksanakan semua yang engkau maksudkan.”

Si Putri Bungsu menjawab, ”Ya, saya sanggup merasakan sakit.”

Juru Tenung berkata lagi, ”Dan hendaknya engkau senantiasa ingat, setelah engkau menjadi manusia, engkau tidak akan dapat menjadi bangsa jin kembali. Engkau tidak akan dapat bertemu dengan sanak saudaramu semua. Seandainya engkau sudah menjadi manusia, dan ternyata sang Pangeran Muda tidak jatuh cinta kepada dirimu, pasti engkau tidak akan dapat mempunyai nyawa seperti manusia. Jika sang Raja Muda telah menikah dengan wanita lain, engkau tentu akan merasa sakit hati, sedih dan bahkan merasa sangat kecewa. Maka engkau akan menjadi busa air laut. Dan lagi aku mempunyai permintaan, yaitu yang menjadi imbalan daripada jerih payahku adalah imbalan yang bukan berupa harta benda yang berharga. Oleh karena engkau memiliki suara yang sangat enak di dengar, paling merdu di antara suara makhluk yang ada di dalam laut. Sang Raja Muda pun pasti akan tergila-gila jika mendengar suaramu yang sangat merdu. Sehingga suaramu itulah yang paling baik disumbangkan kepadaku, sebagai ganti/upah akan isyarat-isyarat yang telah aku berikan kepadamu. Sebab isyarat-isyarat yang telah aku berikan untuk

memenuhi keinginanmu itu adalah merupakan obat yang sangat mahal harganya. Aku mengatakan isyarat itu adalah obat yang sangat mahal harganya, karena untuk mewujudkan obat tersebut haruslah menyumbangkan darahku terlebih dahulu.”

Si Putri Bungsu (Putri Jin) menjawab, ”Seandainya suaraku engkau minta sebagai upah pengobatanku, apakah kiranya ada lagi modal yang harus aku berikan kepadamu?”

Sang Juru Tenung menjawab, ”Ya, masih ada.” Penampilan dirimu dan sinar wajahmu dapat tampak melebihi sesama manusia. Dari hal itu saja, engkau sudah dapat meyakinkan terhadap semua manusia, bahwa engkau seolah-oleh betul-betul manusia. Oleh sebab itu permintaanku yang sangat tulus, hendaknya sekarang juga engkau segera menjulurkan lidahmu karena lidahmu akan aku potong. Setelah terpotong lidahmu barulah aku dapat memperoleh isyarat yang akan aku jadikan sebagai obat.”

Secara ringkas dikisahkan bahwa oleh karena si Putri Bungsu sangat menginginkan maksudnya segera tercapai, maka ia dengan cepat menjulurkan lidahnya. Tetapi tiba-tiba Juru Tenung berkata, ”Nanti dulu.”

Sang Juru Tenung kemudian memasak air di dapur. Selanjutnya semua obat-obatan dimasukkan ke dalam air itu. Pada waktu itulah si Juru Tenung menepuk-nepuk dadanya, dan sekonyong-konyong keluarlah darah dari hidungnya. Darah itu kemudian ditumpahkan ke dalam air yang sedang dimasak bersama-sama obat-obatan. Uapnya hitam tampak sangat menakutkan. Bahkan lalu berbagai macam jenis bumbu dimasukkan ke dalam air yang sedang dimasak itu. Setelah air yang dicampur dengan obat-obatan mendidih, maka terdengarlah suara seperti suara buaya yang sedang bergerombol.

Secara singkat diceritakan, bahwa obat-obatan yang akan dijadikan isyarat si Putri Bungsu telah masak. Setelah masak, obat-obatan itu kelihatan sangat jernih.

Si Juru Tenung berkata, ”Inilah isyaratnya. Tetapi julurkanlah segera lidahmu.”

Kemudian lidah si Putri Bungsu dipotong oleh Juru Tenung. Sakitnya tidak terkatakan. Mulai saat itu si Putri Bungsu tidak

dapat menyanyi dan berbicara lagi.

Juru Tenung berkata lagi, "Sekarang sebaiknya engkau pulang. Jika di tengah jalan engkau akan dipegang oleh pohon yang berbentuk tangan manusia, hendaknya engkau dengan segera memercikkan air (obat) pemberianku ini. Maka pastilah akar-akaran yang berbentuk tangan itu akan putus semuanya kena percikkan air (obat) pemberianku."

Putri Jin kemudian pulang dengan segera. Dan setelah ia sampai di dekat pohon-pohon kayu yang berbentuk tangan, se-konyong-konyong semua pohon tersebut mengecil. Tampaknya seolah-olah pohon-pohon tersebut takut akan wibawa sang Putri. Tidak lama kemudian sang Putri (Putri Jin) telah sampai di Istana dasar laut. Ternyata semuanya telah tertidur, dan lagi tidak ada yang berada di luar. Pesta pun sudah bubar.

Si Putri Bungsu (Putri Jin) tidak mau masuk ke dalam istana, sebab ia bermaksud akan pergi meninggalkan dasar laut. Pada saat itu sang Putri merasa sangat kecewa hatinya, kemudian ia pergi mengunjungi sebuah taman untuk memetik bunga-bunga yang telah ditanam oleh kakak-kakak perempuannya. Hal itu ia lakukan tidak lain hanyalah sebagai tanda kasih sayang. Lalu ia memperhatikan tempat duduk ayahnya. Hal ini ia lakukan tidak lain hanyalah sebagai kenangan yang terakhir akan kursi kerajaan yang sering kali diduduki oleh ayahnya. Setelah itu kemudian si Putri Bungsu naik ke atas, dengan maksud pergi ke sekitar rumah gedung tempat tinggal sang Pangeran Muda. Jalannya sangat cepat, dan kemudian berenang di laut tidak henti-hentinya agar supaya jangan sampai didahului oleh terbitnya matahari. Sesampainya si Putri Jin di tangga rumah gedung tempat tinggal sang Raja Muda yang terbuat dari batu pualam itu, kebetulan bulan masih memancarkan sinarnya. Pada saat itu bulan bersinar sangat terang. Selanjutnya sang Putri duduk di dekat tangga rumah gedung tersebut. Setelah ia beristirahat sejenak, air (obat) pemberian Juru Tenung segera diminumnya. Seketika itu juga badan sang Putri terasa seperti ditusuk-tusuk oleh jarum. Tidak lama kemudian sang Putri pingsan dan jatuh terlentang.

Beberapa saat setelah itu sang Putri sadar (siuman), karena

terasa panas kena sinar matahari. Rasanya bagaikan dibakar di atas api. Setelah sang Putri membuka matanya, tiba-tiba ia melihat sang Pangeran Muda sedang berdiri di tangga rumahnya dan sedang memperhatikan dirinya (si Putri Jin). Putri Jin merasa agak malu, kemudian ia menundukkan kepalanya dan sekaligus memperhatikan badannya. Ekornya sudah tidak ada lagi, dan berganti dengan dua buah kaki sebagaimana kaki manusia.

Putri Jin merasa sangat malu, karena pada saat dirinya diperhatikan oleh sang Pangeran Muda, masih di dalam keadaan telanjang bulat. Maka dengan segera badannya ditutup dengan rambutnya. Rambutnya tampak berwarna sangat hitam, panjangnya hingga kaki.

Sang Pangeran Muda kemudian bertanya, "Sebenarnya engkau siapa, dan dari manakah asalmu?"

Putri Jin lalu melihat ke atas, memandangi orang yang sedang bertanya kepada dirinya. Namun si Putri Bungsu tidak menjawab pertanyaan itu, sebab ia tidak dapat berbicara. Sang Pangeran sangat kagum hatinya ketika melihat kecantikan si Putri Jin (si Putri Bungsu). Selain wajah si Putri Bungsu cantik, raut mukanya pun berseri-seri, dan lagi matanya tampak bersih bersinar. Kemudian sang Putri diberi pakaian dan setelah itu diajak oleh sang Pangeran Muda masuk ke dalam rumah gedungnya.

Putri Jin setiap melangkah kakinya, merasa sakit bagaikan tertusuk ujung jarum. Lagi pula setiap sang Putri merasakan sakit seperti itu, kakinya selalu mengeluarkan darah. Tetapi rasa sakit itu sama sekali tidak dirasakannya, jadi sang Putri senantiasa memaksakan kakinya untuk melangkah. Jalannya perlahan-lahan dan semua orang yang kebetulan melihatnya sangat kagum akan kecantikan wajahnya. Setelah sampai di dalam rumah gedung, pakaian sang Putri diganti lagi dengan pakaian yang lebih bagus. Setelah sang Pangeran Muda melihat si Putri Bungsu telah berganti pakaian, hatinya semakin tertarik. Adapun kecantikan wajahnya melebihi kecantikan wajah semua putri yang berada di dalam rumah gedung sang Raja Muda. Mengenai hal sang Putri tidak dapat berbicara, tidak dihiraukan sama sekali oleh sang Pangeran Muda. Pada dasarnya sang Pangeran Muda sangat berbahagia hatinya,

karena bertemu dengan seorang putri yang sangat cantik. Sehingga pada malam harinya di istana (rumah gedung sang Raja Muda) diadakan pesta. Di dalam acara pesta tersebut diadakan pertunjukan tari serimpi. Adapun penarinya adalah penari pilihan, bajunya serba indah. Apalagi gerakan tangannya. Di antara para penari itu, ada salah seorang yang sangat cantik wajahnya. Dan lagi seorang penari yang sangat cantik wajahnya itu, tampak bahwa cara menarinya lebih baik jika dibandingkan dengan penari-penari lainnya. Selain daripada itu, penari yang cantik dan pandai menari tersebut suaranya sangat merdu. Jika penari yang cantik itu sudah mulai menari, semua tamu tampak bersukaria dan kemudian bertepuk tangan. Demikian pula halnya sang Pangeran Muda.

Pesta itu tidak lain hanyalah untuk menghormati kedatangan Putri Jin. Namun setelah si Putri Jin melihat beberapa orang wanita yang sedang menari, di dalam hati ia berkata bahwa sebenarnya ia ingin ikut menari. Si Putri Bungsu di dalam hatinya berkata demikian, sebab ia merasa bahwa kepandaiannya dalam hal menari melebihi para wanita yang sedang menari. Namun hati sang Putri sangat sedih, sebab ia tidak dapat mengeluarkan suaranya lagi. Oleh karena itu kemudian sang Putri berpikir, bahwa sang Pangeran Muda tidak akan mencintai dirinya. Pada pokoknya sang Putri ingin mempertunjukkan akan gerakan tarinya, tetapi hal itu tidak dapat dikeluarkan dari mulutnya.

Sang Pangeran Muda mengetahui akan maksud sang Putri. Hal tersebut dapat diketahui oleh sang Raja Muda, karena tampak pada raut muka sang Putri. Maka dengan segera sang Raja Muda menganjurkan agar supaya sang Putri menari bersama-sama dengan para penari.

Putri Jin menundukkan kepalanya dan kemudian tersenyum, suatu pertanda bahwa ia akan melaksanakan anjuran sang Pangeran Muda. Namun sang Putri tetap merasa khawatir, jika gerak tarinya tidak berkenan di hati sang Raja Muda.

Sang Pangeran Muda semakin ingin tahu akan gerak tari sang Putri, maka ia dengan segera berdiri dari kursi. Memang Putri Jin adalah putri yang terbaik di dasar laut. Ia tidak mempunyai sifat

sombong, dan wajahnya senantiasa tersenyum. Besar dan tinggi badannya seimbang. Pada dasarnya tampak bahwa badannya ramping. Pada saat sang Putri sedang berjalan, orang yang kebetulan melihatnya merasa heran. Setelah ia mulai menari, tampaklah gaya tari istana dasar laut. Gayanya halus, lebih lemah gemulai jika dibandingkan para penari lainnya. Semua orang yang melihatnya sangat kagum, bahkan sang Raja Muda hampir tergoda hawa nafsunya. Sedangkan para penari lainnya matanya terbelalak, sebab mereka merasa sangat heran.

Putri Jin menari di dalam waktu yang tidak lama, sebab tariannya hanya dipertunjukkan untuk menghibur hati sang Pangeran Muda. Setelah selesai menari, sang Putri segera duduk kembali di tempat duduknya yang semula.

Sang Pangeran Muda sangatlah girang dan puas hatinya, karena ia telah menemukan seorang putri yang wajah dan kepandaiannya melebihi semua putri yang ada di dalam rumah gedung tersebut (rumah gedung sang Pangeran Muda).

Tiba-tiba sang Pangeran Muda berkata, "Putri ini jangan sampai terpisah dengan diriku untuk selama-lamanya."

Perkataan sang Raja Muda sebagaimana tersebut di atas terbukti, karena jika sang Pangeran Muda sedang bepergian, sekalipun naik kapal, maka pastilah si Putri Jin diajak untuk menyertainya.

Sering kali pada malam hari, setelah orang tertidur semuanya, Putri Jin ke luar dari rumah gedung pergi ke tepi laut dengan maksud mencuci kedua kakinya ke dalam air laut. Pada saat-saat itulah sang Putri (Putri Jin) selalu teringat akan semua sanak saudaranya dan ayahnya (Raja Lautan).

Pada suatu malam ketika Putri Jin sedang berjalan-jalan di tepi laut, tidak lama kemudian ia melihat semua sanak saudaranya datang ke sekitar rumah gedung sang Pangeran Muda. Maka Putri Jin (Putri Bungsu) segera menceritakan semua pengalamannya (maksudnya pengalaman ketika ia berubah menjadi manusia). Semua pengalamannya itu diceritakan dari awal sampai akhir. Mendengar kisah si Putri Bungsu mengenai pengalamannya itu, semua sanak saudaranya merasa sangat kasihan dan sedih hatinya.

Sejak saat itulah pada setiap malam, semua sanak saudaranya menemui si Putri Bungsu di tepi laut. Sedangkan ayah dan neneknya menemui putrinya yang bungsu hanya dari tempat yang jauh saja, berhubung mereka merasa sudah tua. Ayah dan nenek sang Putri merasa bahwa mereka tidak semuda semua putrinya lagi.

Selanjutnya dikisahkan bahwa sang Pangeran Muda makin lama makin bertambah tertarik akan kecantikan si Putri Bungsu. Namun ternyata sang Pangeran Muda hanya tertarik saja kepada sang Putri, sama sekali ia tidak mempunyai niat untuk mengawininya. Padahal si Putri Bungsu sangat mengharapkan agar supaya ia segera dipersunting untuk dijadikan istri sang Pangeran Muda. Si Putri Bungsu sangat menginginkan diperistri sang Raja Muda, antara lain agar supaya ia dapat bernyawa seperti manusia. Seandainya maksud sang Putri untuk diperistri sang Pangeran Muda tidak terlaksana, maka kelak jika ia mati pasti akan menjadi busa air laut sebagaimana yang telah dikatakan oleh Juru Tenung.

Pada suatu hari, si Putri Bungsu senantiasa memandang mata sang Pangeran Muda. Tatapan mata sang Putri tersebut telah diketahui maksudnya oleh sang Raja Muda.

Kemudian sang Pangeran Muda berkata kepada si Putri Bungsu, "nyai! engkau berkelakuan sangat baik, dan aku perhatikan lama kelamaan wajahmu seperti seorang putri yang telah menolong diriku ketika aku akan tenggelam ke dalam laut. Beberapa hari lamanya aku terapung-apung di laut, dan kemudian aku dibawa oleh ombak ke tepi laut. Pada saat itulah tiba-tiba ada salah seorang putri ke luar dari rumah gedung di tepi laut, dan kemudian aku dibawa masuk ke dalam rumah tersebut. Kemudian aku dirawat secara baik-baik olehnya, sehingga aku dapat selamat. Mulai saat itu sampai sekarang, aku selalu teringat akan kebaikan hati putri itu. Apalagi putri tersebut sangat cantik wajahnya, sabar dan mau menolong orang yang sedang tertimpa malapetaka. Oleh karena itulah aku ingin sekali membalas budi atas kebaikan hatinya. Tetapi putri itu tidak dapat ke luar dari rumah gedungnya, sehingga aku hanya dua kali dapat bertemu dengannya. Seandainya wajahnya tidak berbeda selembur rambut pun dengan wajahmu, kiranya aku pasti akan mencintaimu sebagai pengganti putri yang telah aku ceritakan ini. Serta aku senantiasa

memohon kepada Tuhan Penguasa Alam Semesta, hendaknya aku jangan sampai terpisah dengan dirimu sampai mati.”

Si Putri Jin berpikir, ”Heh, nyata benar sang Raja Muda tidak mengetahui bahwa sebenarnya akulah yang menyelamatkan dirinya. Padahal akulah yang mengangkat kepalanya mulai dari tengah laut sampai ke pesisir. Dan kemudian sang Pangeran Muda aku tidurkan di tepi laut. Aku tahu bahwa seorang putri yang dicintai oleh sang Pangeran Muda, wajahnya sangat cantik. Kecantikan wajahnya melebihi kecantikan wajahku.”

Mulai saat itulah (maksudnya setelah sang Pangeran Muda menceritakan dirinya ketika tertimpa malapetaka di tengah laut), si Putri Bungsu (Putri Jin) merasa sangat kecewa hatinya.

Tetapi tiba-tiba si Putri Bungsu (Putri Jin) berpikir, ”Jika demikian halnya, aku lebih beruntung nasibnya daripada nasib putri yang telah diceritakan sang Pangeran Muda, sebagaimana tersebut di atas. Karena setiap hari aku dapat bertemu dengan sang Raja Muda, lagi pula ke mana pun aku senantiasa diajak olehnya. Selain daripada itu sang Pangeran Muda seumur hidupnya, sanggup membela diriku.”

Dikisahkan pula di sini, bahwa sang Pangeran Muda akan dikawinkan dengan salah seorang putri Raja dari Negeri Seberang. Bahkan pada waktu itu sang Pangeran Muda beserta para pengiringnya telah siap akan berangkat. Perahu yang akan dinaikinya sudah selesai dihias. Banyak orang yang akan mengiringi keberangkatan sang Raja Muda ke Negeri Seberang.

Putri Jin ketika mendengar berita tentang akan dilangsungkannya perkawinan sang Pangeran Muda dengan seorang putri dari Negeri Seberang, tiba-tiba sekejap badannya gemetar. Namun walaupun demikian, hati si Putri Jin sangat percaya kepada sang Pangeran Muda.

Sang Pangeran Muda kemudian berkata kepada Putri Jin, ”Nyai, ketahuilah, aku diperintahkan oleh ibuku, agar segera pergi ke Negeri Seberang, untuk menemui seorang putri raja. Engkau janganlah merasa khawatir, jika putri raja Negeri Seberang tersebut akan aku persunting. Sebab pertama-tama, aku belum mengetahui akan sifatnya, kedua aku sama sekali belum melihat wajahnya. Seandainya aku berniat untuk kawin, pasti aku akan memilih

seorang putri yang telah aku ketahui tingkah laku dan jasa baiknya kepada diriku.”

Putri Jin ketika mendengar perkataan sang Pangeran Muda seperti tersebut di atas, merasa sangat berbahagia. Kemudian si Putri Jin menyatakan kepada sang Pangeran Muda, bahwa sebenarnya ia ingin sekali mempunyai nyawa seperti manusia.

Setelah sang Pangeran Muda menikah dengan si Putri Jin, kemudian mereka pergi berlayar naik perahu. Kepergian mereka diiringi oleh beberapa orang prajurit dan kenalan sang Pangeran Muda.

Di tengah samudera, sang Pangeran Muda bertanya kepada si Putri Jin, ”Nyai! apakah engkau tidak merasa takut berada di tengah laut?”

Putri Jin tersenyum simpul ketika mendengar pertanyaan sang Pangeran Muda seperti tersebut di atas. Kemudian sang Raja Muda mengisahkan bahwa di laut sering kali ada angin dan ombak besar. Bahkan acap kali ada perahu yang tenggelam karena adanya angin serta ombak besar. Putri Jin di dalam hatinya menertawakan perkataan sang Pangeran Muda. Sang Raja Muda sama sekali tidak menyangka bahwa istana sang Putri berada di dasar laut. Di sekitar istana itulah, sang Pangeran Muda dan sang Putri bertamasya.

Jika kebetulan terang bulan, biasanya para penumpang perahu tertidur semuanya. Hanya pengemudinyalah yang tidak tidur, sebab ia senantiasa memperhatikan jalannya perahu. Pada saat para penumpang perahu tertidur, si Putri Jin tiba-tiba naik ke atas dek kapal untuk melihat suasana di dalam laut. Sang Putri selalu memperhatikan istana ayahnya. Pada waktu itulah si Putri Jin melihat neneknya sedang memperhatikan jalannya perahu layar yang ditumpangnya.

Tidak lama kemudian semua sanak saudara si Putri Jin datang mendekati perahu layar. Mereka datang ke sekitar perahu layar itu, tidak lain hanyalah agar supaya dapat bertemu dengan si Putri Bungsu. Kemudian mereka menceritakan kesedihannya sejak ditinggal pergi oleh si Putri Bungsu. Sedangkan si Putri Bungsu menceritakan kegembiraan hatinya karena ia sangat dicintai oleh

sang Pangeran Muda. Si Putri Bungsu belum selesai bercerita, tiba-tiba para matrus (kelasi) datang. Sehingga sanak saudara si Putri Bungsu menceburkan diri semuanya ke dalam laut. Tetapi para matrus sama sekali tidak mengira bahwa sebenarnya sanak saudara si Putri Bungsulah yang mencebur ke dasar laut. Para matrus mengira bahwa perahu yang ditumpangnya sedang terombang-ambing oleh ombak besar.

Secara ringkas dikisahkan bahwa perahu yang dinaiki sang Pangeran Muda dan si Putri Bungsu sudah sampai di salah sebuah negeri yang dituju. Di negeri tersebut sang Raja Muda dan sang Putri disambut para prajurit, dengan berbagai macam upacara kehormatan. Para prajurit berbaris di sekitar pelabuhan. Jendralnya pun telah siap sedia menyambut sang Raja Muda beserta para pengiringnya. Selain daripada itu terdengar pula berbagai macam bunyi-bunyian. Di sepanjang jalan, mulai dari pelabuhan sampai ke istana tampaklah berderet-deret bendera yang diikatkan pada tombak.

Kemudian sang Pangeran Muda turun dari perahu, dengan diiringi oleh para prajurit. Raja Negeri Seberang ternyata telah siap sedia menyambut kedatangan sang Pangeran Muda. Sang Raja Negeri Seberang tersebut menyambut kedatangan sang Pangeran Muda di depan istana. Adapun putri raja Negeri Seberang yang akan dikawinkan dengan sang Pangeran Muda, setiap hari telah diajar tentang hal-hal yang utama akan sikap seorang istri terhadap suami. Pada saat itu Putri Raja Negeri Seberang yang akan dijodohkan dengan sang Pangeran Muda, telah siap sedia menunggu kedatangan calon suaminya di istana.

Putri Jin ingin sekali melihat wajah putri yang akan dijodohkan dengan sang Pangeran Muda. Kemudian Putri Jin diajak masuk ke dalam keputrian oleh sang Pangeran Muda. Di situlah si Putri Jin dapat melihat dengan jelas wajah putri Raja Negeri Seberang yang akan dijodohkan dengan sang Pangeran Muda. Putri Jin sangat kagum melihat kecantikan wajah putri Raja Negeri Seberang itu. Sebab selama hidupnya Putri Jin belum pernah melihat wajah seorang putri yang sedemikian cantiknya. Badannya ramping, kulitnya kuning, matanya jernih. Sang Pangeran

Muda sama sekali tidak mengira bahwa Putri Raja Negeri Seberang yang akan dijodohkan dengan dirinya sangat cantik wajahnya. Dan lagi ternyata sang Putri Negeri Seberang itulah yang menolong sang Pangeran Muda ketika tertimpa malapetaka. Oleh karena itu sang Pangeran Muda sangat bergirang hati. Sang Pangeran Muda mendekati Putri Raja Negeri Seberang, dan kemudian berkata, "Nyai! Bukankah engkau yang membawa diriku dari tepi laut masuk ke dalam rumah gedung."

Putri Negeri Seberang teringat akan peristiwa yang baru saja dikatakan oleh sang Pangeran Muda. Kemudian sang Putri menundukkan kepalanya, karena merasa agak malu.

Sang Pangeran Muda kemudian berkata kepada Putri Jin, "Aduh Nyai, sekarang aku merasa sangat beruntung, karena dapat bertemu dengan putri yang telah lama aku idam-idamkan. Kiranya akan tercapailah semua yang aku cita-citakan. Menurut persangkaanku engkau ikut berbahagia atas keberuntunganku ini, sebab engkau salah seorang putri yang paling mencintai diriku jika dibandingkan dengan putri-putri yang lain."

Sang Pangeran Muda berkata seperti tersebut di atas, sambil tangannya didekatkan ke hidung Putri Jin. Putri Jin menurut segala apa yang dikehendaki sang Pangeran Muda, namun hatinya senantiasa merasa tidak enak. Sebab sang Raja Muda yang sangat dicintainya akan segera kawin dengan putri lain. Seandainya sang Pangeran Muda kawin dengan Putri Raja Negeri Seberang tersebut, Putri Jin tidak akan mengharapkan lagi kasih sayangnya. Bahkan Putri Jin telah mengira jika ia mati, pasti akan menjadi busa air laut. Ia tidak akan dapat memiliki nyawa yang tetap sebagaimana halnya manusia.

Diceritakan bahwa Putri Jin hadir pula pada upacara pernikahan sang Pangeran Muda dengan Putri Raja Negeri Seberang. Pada saat itu Putri Jin memakai pakaian yang sangat indah. Bahkan pakaian Putri Jin tampak lebih indah daripada pakaian Putri Raja Negeri Seberang yang sedang dinikahkan. Di situ terdengar pula suara gamelan. Namun walaupun demikian, Putri Jin hatinya senantiasa merasa kecewa. Pendek kata di dalam hatinya sama sekali tidak ada rasa senang lagi. Antara lain hal ini

disebabkan karena ia selalu teringat bahwa kelak jika ia telah sampai pada ajalnya, pasti tidak akan memiliki nyawa yang lestari sebagaimana halnya manusia.

Pada sore harinya sang Pengantin hendak bertamasya naik perahu layar. Di dalam perahu layar tersebut, kamar sang Pengantin dihias dengan sangat indah. Tidak lama kemudian terdengar suara meriam sebagai pertanda bahwa perahu yang membawa sang Pengantin akan segera berlayar. Kebetulan pada saat itu angin laut agak besar, sehingga perahu dapat berjalan dengan cepat.

Setelah malam tiba, semua lampu perahu layar tersebut segera dinyalakan. Sebab di situ akan diadakan pesta besar. Putri Jin merasa sangat kecewa hatinya, jika melihat semua penumpang perahu bersukaria. Namun walaupun demikian ia terpaksa ikut berkumpul bersama mereka untuk memeriahkan pesta perkawinan sang Pangeran Muda. Apalagi Putri Jin dipaksa oleh sang Raja Muda untuk menari. Putri Jin segera melaksanakan perintah sang Pangeran Muda. Kepandaian cara menarinya dipertunjukkan semuanya oleh Putri Jin di hadapan para penonton. Sehingga semua penonton, termasuk si Pengantin Wanita sangat kagum akan kepandaian cara menari si Putri Bungsu. Apalagi sang Pangeran Muda sangat senang hatinya jika melihat gaya tari si Putri Bungsu tersebut.

Putri Jin setiap kali akan melangkahakan kakinya, maka ia akan merasa sangat sakit. Sakitnya bagaikan tertusuk jarum. Namun rasa sakitnya itu tidak dirasakan sedikit pun, sebab hatinya lebih sakit daripada itu. Rasa sakit hati si Putri Jin tidak lain hanyalah karena sang Pangeran Muda tidak berhasil menjadi jodohnya. Apalagi bila ia teringat bahwa umurnya tinggal 1 malam saja.

Kemudian si Putri Jin berpikir, "Aku sangat mencintai sang Pangeran Muda, sehingga aku rela meninggalkan istana dasar laut. Dan lagi telah banyak penderitaan yang aku alami. Namun pada kenyataannya sang Raja Muda menikah dengan putri lain. Kiranya demikianlah balas jasa sang Pangeran Muda terhadap kebbaikanku. Aku pasti akan segera mati, dan tidak akan dapat lagi melihat langit terang benderang yang berwarna kemerah-

merahan. Serta aku tidak dapat menyaksikan lagi adanya bintang yang bertaburan di atas langit. Selain daripada itu aku tidak dapat pula melihat lagi istana di dasar laut. Ah, alangkah malangnya jalan hidupku ini.”

Pada waktu Putri Jin ikut memeriahkan pesta perkawinan sang Pangeran Muda sampai larut malam, hatinya senantiasa merasa kecewa. Kekecewaan hati Putri Jin tidak lain adalah karena ia selalu teringat bahwa keesokan harinya (di waktu pagi), ia pasti akan menemui ajalnya.

Setelah pesta selesai, Pengantin laki-laki dan wanita segera masuk ke dalam kamar tidur. Semua penumpang perahu layar sudah tertidur. Hanya sang Pengemudi perahulah yang belum tidur. Sedangkan Putri Jin menyandarkan diri pada bagian tepi perahu, sambil menunggu waktu subuh. Pada waktu Subuh itulah Putri Jin akan menemui ajalnya. Hal ini sudah tidak dapat dielakkan lagi.

Tidak lama kemudian si Putri Jin didatangi oleh semua kakak perempuannya. Mereka mukanya tampak pucat, rambutnya dicukur sehingga gundul. Semuanya mereka lakukan hanya karena akan membela adik bungsunya.

Lalu mereka berkata serentak kepada si Putri Bungsu, ”Lihatlah semua sanak saudaramu ini, rambutnya telah digundul. Dan seluruh guntingan rambut sudah kita serahkan kepada Juru Tenung. Begitulah beratnya pembelaan kita terhadap dirimu, agar supaya engkau jangan sampai mati pada malam ini juga. Terimalah sebuah keris yang sangat tajam ini. Sebelum matahari terbit, hendaknya engkau menusukkan keris itu ke badan sang Pangeran Muda. Dan kemudian darah yang keluar dari badan sang Pangeran Muda hendaknya engkau tampung dengan kedua kakimu. Maka kakimu akan segera merapat dan akhirnya menjadi ekor kembali. Dan lagi engkau dapat pulang ke dasar laut dan kemudian menjadi bangsa Jin kembali seperti sedia kala. Serta engkau akan dapat hidup sampai 300 tahun lamanya. Namun anjuran sanak saudaramu ini hendaknya engkau laksanakan dengan cepat. Jadi engkau harus melakukannya sebelum matahari terbit. Jika engkau tidak segera melaksanakannya, maka pastilah

engkau akan mati sebelum matahari terbit. Dan hendaknya perlu engkau ketahui, bahwa nenekmu sangat sedih hatinya karena selalu memikirkan akan nasibmu. Sehingga badannya kurus kering, dan kepalanya pun menjadi gundul. Oleh karena itu sebaiknya engkau segera bertindak untuk menusukkan keris tersebut ke badan sang Pangeran Muda. Pendek kata tusukkanlah sampai sang Pangeran mati. Agak dipercepatlah jalanmu, agar jangan terlalu lama.”

Setelah semua kakak perempuan si Putri Bungsu berkata seperti tersebut di atas, maka beberapa saat kemudian mereka menceburkan diri ke dalam laut. Sedangkan si Putri Bungsu setelah ditinggal pergi oleh semua kakak perempuannya, maka dengan segera ia pergi menuju ke kamar tidur sang Pangeran Muda. Selanjutnya si Putri Bungsu membuka kelambu tempat tidurnya. Ketika si Putri Bungsu membuka kelambu, tampak sang Pangeran Muda sedang tidur dengan nyenyaknya. Sang Pangeran Muda tidur satu selimut dengan permaisurinya. Putri Jin segera mendekati sang Pangeran Muda dan kemudian sang Pangeran diciumi olehnya. Setelah itu Putri Jin melihat ke atas dan tampak bahwa sudah hampir pagi hari. Ketika itulah si Putri Jin baru dapat melihat dengan jelas bahwa keris pemberian sanak saudaranya sangat runcing dan tajam. Ia tidak sampai hati untuk menusukkan keris itu ke badan sang Pangeran Muda. Kemudian ketika si Putri Jin akan memulai untuk melakukan niatnya, tiba-tiba badannya terasa gemetar. Sehingga keris yang sedang dipegangnya seolah-olah akan jatuh. Akhirnya dibatalkanlah niatnya, dan kemudian keris dilemparkan ke dalam laut. Tetapi anehnya air yang kejatuhan keris tersebut tampak berwarna merah seperti darah.

Putri Jin senantiasa memandang sang Pangeran Muda, sehingga ia lupa akan tugas yang harus dikerjakannya. Akhirnya ia menceburkan diri ke dalam laut dan kemudian badannya menjadi busa air laut.

Setelah matahari terbit, busa air laut penjelmaan si Putri Jin selalu mendapat sorotan panas sinar matahari. Namun si Putri Jin yang telah menjelma menjadi busa air laut itu tidak pernah me-

rasakan apa-apa. Bahkan ia tidak merasa bahwa dirinya telah mati.

Selanjutnya Putri Jin selalu berkumpul dengan para bidadari yang wajahnya sangat cantik. Ternyata ia masih dapat melihat perahu layar dan lain sebagainya. Suara Putri Jin dan para bidadari cukup merdu, tetapi tidak dapat didengarkan oleh manusia. Lagi pula wujud mereka tidak dapat dilihat oleh manusia.

Para bidadari itu semuanya tidak ada yang memakai sayap. Namun walaupun demikian, mereka dapat terbang. Putri Jin merasa bahwa dirinya bagaikan seorang bidadari, dapat terbang di udara.

Busa air laut penjelmaan si Putri Jin jika kena sinar matahari, biasanya mengeluarkan asap.

Putri Jin bertanya kepada para bidadari, "Kalian akan membawa aku ke mana?"

Para bidadari menjawab, "Engkau akan kami bawa ke udara. Ketahuilah, jika engkau tidak mencintai manusia, pasti engkau tidak akan memiliki nyawa yang lestari (langgeng). Walaupun aku dan semua temanku tidak mempunyai nyawa yang lestari, tetapi apabila sering kali berbuat amal kebaikan pastilah akan bernyawa seperti halnya manusia."

Kemudian ada salah seorang bidadari berkata kepada Putri Jin dan para bidadari lainnya, "Ayo kita semua pergi ke suatu tempat yang sangat panas. Di tempat tersebut banyak makhluk yang mati, karena tidak kuat akan panas. Kita pergi ke tempat itu untuk menolong makhluk yang sedang mendapat kesusahan. Dan sebaiknya kita membawa berbagai macam bunga yang harum semerbak baunya. Serta kemudian hendaknya bunga-bunga tersebut disebar di situ, agar supaya mereka (makhluk yang sedang tertimpa malapetaka) merasa segar dan enak badannya. Seandainya kita dapat berbuat baik seperti apa yang telah aku katakan, di dalam jangka waktu 300 tahun, kita pasti akan memiliki nyawa yang lestari seperti manusia. Apalagi Putri Jin yang telah mengalami kesengsaraan, dan lagi senantiasa menghindarkan diri dari kesenangan, alangkah pantas jika memiliki keberuntungan sebagaimana para bidadari. Apabila Putri Jin setuju akan anjuranku, bersedia berbuat amal kebaikan di dalam jangka

waktu 300 tahun, pastilah akan tercapai cita-citanya.”

Putri Jin setelah mendengar perkataan salah seorang bidadari itu, ia mengucapkan syukur dan kemudian melihat ke atas seraya air matanya mengalir.

Diceritakan, bahwa orang yang berada di dalam perahu sudah bangun semuanya. Mereka semuanya mulai mengerjakan pekerjaannya masing-masing. Putri Jin melihat sang Pangeran Muda beserta permaisurinya sedang mencari dirinya. Sang Pangeran Muda selalu memperhatikan ke arah busa air laut, seolah-olah ia mengetahui bahwa Putri Jin menceburkan diri ke dalam laut.

Putri Jin mendekati sang Pangeran Muda dan kemudian wajah sang Pangeran Muda diciuminya. Namun sang Raja Muda tidak dapat melihat wujud Putri Jin. Bahkan ia (sang Pangeran Muda) tidak terasa jika ia sedang dicium oleh Putri Jin.

Kemudian Putri Jin sambil tertawa terbang ke udara, mengikuti para bidadari. Mereka terbang menuju ke awan yang sedang berjalan.

Ketika itu ada salah seorang bidadari yang berkata, ”Kelak 300 tahun kemudian, aku dan semua temanku pasti dapat masuk ke surga.”

Selanjutnya para bidadari mengucapkan pula kata-kata seperti tersebut di atas. Setelah itu mereka semua melayang ke atas udara, sampai tidak kelihatan lagi.

Sampai di sinilah kiranya akhir cerita si Putri Jin.

III. ANAK NAKAL

Ada salah seorang anak perempuan, menginjak-injak roti, sebab ia tidak mempunyai rasa hemat akan makanan. Akhirnya ia menemui kesengsaraan. Adapun kisahnya sebagai berikut :

Ada salah seorang anak perempuan bernama Nyai Endang, tingkah lakunya sangat nakal. Orang tuanya miskin sekali. Ketika Nyai Endang masih kecil, kegemarannya adalah senantiasa menangkap lalat. Jika ia telah berhasil menangkap salah seekor lalat, maka sayap atau kaki lalat tersebut segera digunting olehnya, agar supaya jangan sampai dapat terbang lagi. Selain sering kali menangkap lalat, ia juga kerap kali menangkap seekor kumbang besar (hama pohon kelapa). Kemudian acap kali perut kumbang besar itu ditusuknya dengan jarum. Dan jarum itu ditancapkan pada selembar kertas. Tidak dapat disangkal lagi jika tusukan jarum tersebut menjadi kesengsaraan si Kumbang. Apabila si Kumbang telah ditusuk dengan jarum, maka biasanya badannya bergerak-gerak tidak menentu karena bermaksud akan terbang, tetapi kenyataannya tidak dapat lepas lagi. Hal ini disebabkan karena jarum yang ditusukkan ke perut si Kumbang tertancap pada sehelai kertas.

Nyai Endang sangat bergirang hati jika melihat seekor kumbang yang ditusuk jarum olehnya tersebut, sedang bergerak-gerak tidak menentu. Maka sambil tertawa terbahak-bahak, biasanya Nyai Endang berkata, "La! sekarang si Kumbang akan membaca sepucuk surat, karena tampak dari tingkahnya."

Dikisahkan bahwa Nyai Endang semakin hari semakin bertambah besar, namun tingkah lakunya semakin bertambah buruk. Pendek kata, Nyai Endang sama sekali tidak memiliki rasa belas kasihan terhadap hewan. Lagi pula ia sangat dimanja oleh ayah dan ibunya, sebab ia adalah anak tunggal serta sangat cantik parasnya.

Seandainya Nyai Endang melakukan perbuatan yang tercela, kedua orang tuanya tidak pernah memarahinya. Biasanya apabila Nyai Endang berbuat salah, kedua orang tuanya hanya memberi peringatan. Jika ayah-ibu Nyai Endang sedang memberi peringatan kepada anaknya, sering kali yang diucapkannya adalah sebagai

berikut, "Lah, Endang, aku sangat bersedih hati jika memikirkan akan kelakuanmu. Bagaimanakah kiranya kejadiannya akan nasib dirimu kelak di kemudian hari. Karena kenakalanmu itu tidaklah wajar sebagaimana kenakalan anak pada umumnya."

Diceritakan bahwa Nyai Endang dititipkan pada salah seorang kaya. Adapun rumah orang kaya tersebut letaknya agak jauh dari rumah Nyai Endang. Di situ, Nyai Endang sangat dimanja, senantiasa berpakaian yang serba indah. Pendek kata, sikap si orang kaya itu terhadap Nyai Endang sama seperti kepada anaknya sendiri. Oleh karena itulah Nyai Endang semakin bertambah nakal.

Setelah 1 tahun lamanya Nyai Endang tinggal di situ, maka si Orang Kaya menganjurkan agar supaya Nyai Endang segera pergi menjenguk kedua orang tuanya.

Si Orang Kaya berkata, "Endang, berhubung engkau sudah cukup lama tinggal di sini, alangkah baiknya apabila engkau menengok ayah-ibumu. Bagaimanakah kiranya keadaannya. Cepatlah berhias."

Nyai Endang sangatlah bergirang hati. Namun kegirangan hatinya itu bukan karena ia akan bertemu dengan ayah-ibunya, melainkan hanyalah ia ingin menunjukkan kepada sanak saudaranya atau teman-temannya, bahwa kini ia telah dewasa dan selalu berpakaian yang serba indah.

Setelah Nyai Endang sampai di desanya, ia bertemu dengan bekas teman-teman sepermainannya. Nyai Endang sangat gembira hatinya, sebab banyak temannya yang memuji dirinya.

Pada waktu itu ibu Nyai Endang melihat anaknya dari kejauhan. Karena kebetulan ibu Nyai Endang sedang beristirahat, duduk di atas batu yang gepeng, berhubung ia sehabis mencari kayu di hutan dekat desa tersebut. Setelah Nyai Endang melihat ibunya memakai pakaian yang sangat buruk, maka ia segera pulang ke rumah orang kaya lagi. Sebab ia merasa malu mempunyai ibu seperti itu.

Kira-kira 1 tahun kemudian, Nyai Endang dianjurkan oleh si Orang Kaya untuk menjenguk kedua orang tuanya lagi. Si Orang Kaya itu berkata, "He, Endang, jenguklah ayah-ibumu lagi, dan

bawalah roti gandum sebagai buah tanganmu. Kiranya kedua orang tuamu akan senang sekali jika bertemu denganmu lagi!”

Kemudian Nyai Endang segera menghias diri, memakai baju serta kain batik yang bagus, dan mengenakan pula sandal baru. Jalannya berjinjit-jinjit. Karena ia merasa khawatir jika bajunya kena lumpur, berhubung jalannya becek sekali.

Nyai Endang berjalan melalui salah sebuah rawa yang airnya tampak sangat jernih. Nyai Endang bermaksud menyeberangi rawa tersebut, namun ia merasa sayang akan sandalnya. Maka roti yang akan diberikan kepada kedua orang tuanya sebagai oleh-oleh, dilemparkannya ke dalam rawa untuk dijadikan sebagai jembatan. Pada saat Nyai Endang menginjak roti, tiba-tiba ia terjerumus ke dalam rawa beserta roti yang diinjaknya tersebut. Terjerumusnya Nyai Endang ke dalam rawa, seolah-olah ada yang menarik dirinya dari bawah. Dan lagi ia merasa bahwa air rawa itu sedang mendidih.

Nyai Endang berteriak-teriak minta pertolongan, tetapi seorang pun tidak ada yang menolong dirinya. Kemudian seluruh badannya masuk ke dasar rawa, dan di situ ia melihat sebuah rumah. Adapun rumah tersebut adalah milik setan penjaga rawa. Oleh karena itulah rawa tersebut sering kali mendidih serta kerap kali mengeluarkan asap, sebab setan penjaga rawa sedang memasak makanan. Ketika Nyai Endang datang ke dasar rawa, kebetulan dapur Setan Penjaga Rawa sedang dipergunakan untuk mengolah berbagai macam makanan. Di dalam dapur baunya sangat amis (seperti bau darah). Di situ banyak terdapat kualii (belanga) sebagai tempat berbagai macam makanan yang berbau amis (anyir).

Orang yang kebetulan mencium bau makanan yang terdapat di dalam dapur tersebut di atas, sekonyong-konyong pasti akan pingsan, sebab tidak tahan akan bau yang sangat anyir. Di antara sekian banyak belanga, ternyata ada sebuah belanga yang berisi makanan yang baunya paling anyir. Adapun belanga tersebut berisi bangkai ular dan katak, yang melingkar-lingkar tidak berketentuan. Pendek kata, jika kita melihat bangkai ular dan katak itu, maka kita akan merasa takut.

Lagi pula hawa di dalam dapur tersebut sangat dingin. Nyai Endang merasa takut sekali, sehingga sejujur badannya bergetar. Tangan dan kakinya terasa kaku, oleh karena udara sangat dingin. Sedangkan roti yang dijadikan sebagai jembatan (roti yang telah diinjak-injaknya) masih rapat (lekat) pada kakinya.

Setan Penjaga Rawa kebetulan berada di dalam dapur. Ia sedang menunggu temannya, yaitu siluman yang akan datang dengan salah seorang nenek. Adapun nenek itu adalah sebangsa siluman juga. Dikisahkan pula di sini bahwa nenek siluman tersebut sudah sangat tua. Walaupun ia telah tua sekali, namun ia tidak pernah mau menganggur. Hal ini disebabkan karena ia sangat menyukai akan segala macam pekerjaan. Jika kebetulan ia sedang bertamu ke rumah tetangganya untuk berbincang-bincang, biasanya pekerjaan sehari-harinya senantiasa dibawanya. Pada saat itu Nenek Siluman sedang mengolah kulit (kulit hewan) yang tipis, yang biasanya untuk dijadikan sebagai alas sepatu atau alas sandal manusia.

Sepatu atau sandal yang telah diberi alas kulit hasil buatan Nenek Siluman, ternyata jika dipakai akan mengakibatkan pemakainya selalu ingin berjalan berputar ke sana ke mari tiada hentinya. Pada dasarnya si Pemakai sepatu atau sandal itu berjalan tidak tentu arah tujuannya.

Selain daripada itu, Nenek Siluman banyak sekali kepan-daiannya. Ia sering kali mencelakakan manusia. Orang yang dicelakakan oleh Nenek Siluman, biasanya akan segera mati bagaikan tanaman yang kena hama. Adapun tingkah lakunya sangatlah akrab jika berteman.

Ketika Nenek Siluman melihat Nyai Endang, maka ia segera membetulkan letak kacamatanya. Lalu ia memandang Nyai Endang dari atas sampai ke bawah dan sebaliknya (melihat dari bawah sampai ke atas).

Nenek Siluman kemudian berkata, "Aku perhatikan anak ini, tampaknya memiliki banyak kepandaian. Seandainya ia diberikan kepadaku, maka ia akan aku anjurkan untuk tinggal di rumah cucuku."

Setan Penjaga Rawa setelah mendengar pembicaraan tersebut

di atas, maka segera menyerahkan Nyai Endang kepada Nenek Siluman, sebab mereka berdua berteman sudah sangat akrab. Kemudian Nyai Endang dengan cepat diterima olehnya dan selanjutnya dibawanya pulang.

Diceritakan di sini bahwa rumah Nenek Siluman besar sekali. Oleh karena rumah itu sangat besar, sehingga apabila dilihat dari depan, maka bagian yang paling belakang tidak tampak. Bahkan jika kita terlalu lama memandangnya, maka akibatnya kepala kita akan terasa pening. Di situ banyak sekali orang yang duduk bersila, yang tampaknya mereka sedang menunggu pintu untuk dibuka. Mereka berada di tempat tersebut sudah beberapa tahun, tetapi mereka tidak tahu bilamanakah mereka akan terlepas dari bahaya yang menimpanya.

Di situ ada seekor laba-laba sebesar kelapa gading, yang sedang membuat sarangnya. Adapun benang daripada sarangnya tersebut dibentangkan dan diikatkannya pada kaki orang-orang yang sedang duduk bersila. Laba-laba itu membuat sarangnya kira-kira sudah 4 atau 5 tahun lamanya, namun ternyata belum dapat diselesaikan juga. Hal ini disebabkan karena orang yang datang ke situ tiada henti-hentinya, senantiasa datang berbondong-bondong tidak ada putus-putusnya. Benang daripada sarang laba-laba jika telah menempel di kaki orang yang sedang duduk bersila, sangatlah kancangnya. Pendek kata, orang-orang itu seperti orang yang sedang dibelenggu. Semua orang yang telah terlarjur masuk ke situ, tentu sama sekali tidak akan merasa senang hatinya. Pada pokoknya orang yang telah berada di situ hanyalah selalu bersedih hati dan berprihatin. Di situ orang yang bersifat kikir, hanyalah senantiasa teringat akan harta benda yang tertinggal. Mereka merasa khawatir, karena kuncinya tertinggal (tidak dibawa). Sehingga mereka merasa khawatir apabila harta bendanya diambil oleh orang lain.

Pada dasarnya mereka selalu memikirkan akan harta benda yang tertinggal, sehingga badannya menjadi kurus, tampak tinggal tulang dan kulit saja. Semua orang yang berada di situ, agaknya orang yang jalan hidupnya seperti itu.

Nyai Endang juga demikian halnya. Selama ia berada di

situ, hanyalah senantiasa berdiri dengan tegak sambil menginjak-injak roti. Ia berpikir, "Beginilah kejadiannya orang yang bersifat sombong seperti aku ini. Oleh karena aku merasa sangat malu akan kakiku kena lumpur, sehingga roti yang akan kukirimkan kepada orang tuaku, aku pakai untuk jembatan. Agaknya inilah balasannya. Semua orang yang berada di sini, matanya menatapku."

Semua orang yang berada di situ, tidak dapat berbicara. Hal ini disebabkan karena lidahnya merapat dengan langit (bagian rongga mulut yang sebelah atas). Adapun merapatnya lidah orang-orang tersebut berhubung mereka ingin sekali minum atau makan makanan lainnya. Walaupun demikian, orang-orang itu tetap senantiasa menatap Nyai Endang. Nyai Endang membuang mukanya, karena ia merasa agak malu. Namun ia berpikir sebagai berikut, "Menurut perkiraanku, semua orang yang berada di sini sangat memperhatikan diriku. Mungkin mereka semua kagum akan pakaian dan kecantikan wajahku."

Kemudian Nyai Endang melirikkan matanya ke arah badannya. Namun ia sangat terkejut, karena ternyata hanya matanya sajalah yang dapat bergerak. Sedangkan badan, kaki, dan bagian tubuh yang lain terasa kaku semuanya. Lagi pula ia melihat badannya penuh dengan lumpur serta abu. Adapun lumpur dan abu tersebut berasal dari rumah Setan Penjaga Rawa. Pendek kata, pakaiannya kena lumpur semuanya, rambutnya seperti sarang burung. Selain daripada itu banyak pula berbagai macam hewan merambat ke sekujur badannya. Pada dasarnya segala macam hewan yang menjalar itu sangat menakutkan. Namun walaupun demikian, Nyai Endang merasa agak terhibur hatinya karena orang-orang yang berada di situ tampak lebih kotor daripada dirinya.

Nyai Endang ingin sekali minum atau makan makanan. Ia bermaksud akan membungkukkan badannya untuk memungut roti yang telah diinjak-injaknya, tetapi badan dan tangannya terasa kaku. Sehingga segala apa yang dimaksudkan oleh Nyai Endang tidak terlaksana. Di situ tampak pula banyak terdapat hewan yang besar-besar. Ada juga beberapa ekor lalat yang menja-

lar-jalar ke sekitar mata Nyai Endang. Beberapa ekor lalat tersebut tidak mau menyingkir, walaupun mata Nyai Endang senantiasa kedip-kedipkannya. Hal ini disebabkan karena semua lalat yang sedang merambat di sekitar mata Nyai Endang, tidak memiliki sayap. Di dalam cerita ini disebutkan bahwa lalat-lalat itu adalah lalat-lalat yang telah digunting sayapnya oleh Nyai Endang, ketika ia masih diasuh oleh ayah dan ibunya. Pada dasarnya Nyai Endang merasa sengsara sekali, berbagai macam cobaan yang menimpa dirinya.

Perutnya terasa sangat pedih, karena ia ingin sekali makan. Sehingga di dalam perutnya terasa seperti sedang diaduk-aduk, sebab perutnya kosong, tidak pernah terisi oleh makanan.

Nyai Endang berpikir, "Jika keadaanku tetap seperti ini, aku merasa tidak kuat. Namun walaupun demikian, aku akan berusaha agar supaya diriku tahan terhadap penderitaan yang sedang menimpaku, sebab kelihatannya nasib diriku yang sial ini tidak dapat dihindarkan lagi."

Setelah Nyai Endang berpikir seperti tersebut di atas, sekon-yong-konyong air matanya menetes dan kemudian jatuh pada roti yang diinjaknya. Air mata itu terasa sangat panas dan lagi selalu menetes bagaikan air hujan.

Nyai Endang berkata, "Siapakah kiranya yang merebus air matakmu ini, sehingga senantiasa menetes seperti hujan deras?"

Dikisahkan pula di sini bahwa air mata Nyai Endang selalu menetes, tidak lain disebabkan karena ayah-ibunya yang masih berada di dunia, sering kali menangis teringat akan anak perempuannya. Namun kenyataannya air mata tersebut tidaklah dapat menolong diri mereka masing-masing, bahkan mengakibatkan kesengsaraan. Selanjutnya perutnya terasa semakin melilit-lilit.

Ada makanan yang melekat pada kakinya, tetapi Nyai Endang tidak dapat mengambilnya. Oleh karena itu ia sangat kecewa hatinya. Lama-kelamaan badannya menjadi kurus kering. Ia berdiri dengan tegak seperti potongan batang pohon-pohonan yang sengaja ditanam sebagai pagar. Teman-teman Nyai Endang yang berada di alam dunia, tiada henti-hentinya selalu memperbincangkan akan dirinya. Semua pembicaraan teman-temannya

itu terdengar oleh Nyai Endang. Pendek kata, mereka hanyalah membicarakan tingkah laku Nyai Endang yang sangat buruk. Kemudian ayah dan ibu Nyai Endang menangis tersedu-sedu.

Ada salah seorang teman Nyai Endang berkata, "Orang yang mempunyai sifat sombong, biasanya akan menemui kecelakaan seperti halnya tingkah laku Nyai Endang."

Orang tua Nyai Endang ternyata mendengar pula akan ucapan salah seorang teman Nyai Endang seperti tersebut di atas. Oleh karena itulah mereka berdua semakin menangis tidak menentu, berhubung teringat akan tingkah laku anaknya yang sangat buruk. Pada dasarnya semua orang mengetahui bahwa Nyai Endang terjerumus ke dalam rawa, karena menginjak roti. Mereka mengetahui hal itu dari anak-anak yang kebetulan pada waktu itu sedang memandikan kerbauanya di dekat rawa tersebut.

Anak-anak itu melihat Nyai Endang ketika sedang terjerumus masuk ke dalam rawa. Pada saat itu mereka mengejar Nyai Endang, tetapi sia-sia.

Ibu Nyai Endang termenung dan kemudian berkata, "Lah Endang, mengapa engkau tidak mau menghentikan tingkah lakumu yang tidak baik. Sehingga engkau menemui kecelakaan serta kesengsaraan? Firasat yang datang kepada diriku tentang keadaanmu adalah bermacam-macam. Namun aku tidak mengira jika nasibmu akan seperti itu."

Nyai Endang berpikir dan kemudian berkata, "Seandainya aku ditakdirkan untuk tidak dapat ke luar ke alam dunia, pasti nasib diriku tidak akan seperti ini. Lagi pula kiranya tidak akan menyusahkan hati orang tuaku."

Setelah Nyai Endang berkata seperti tersebut di atas, tiba-tiba ia mendengar perkataan ibu-angkatnya, "Si Endang memang termasuk salah seorang anak yang durhaka! Ada rejeki pemberian seorang Pangeran berupa roti diinjak-injaknya untuk dijadikan sebagai jembatan, yang mana kemudian digunakan untuk menyeberang rawa. Padahal roti itu adalah pemberianku, yang mana aku anjurkan kepada Nyai Endang agar diberikan kepada ibunya. Bagaimanakah kiranya Nyai Endang akan mendapat ampunan dari Pangeran."

Oleh karena semua pembicaraan yang ada di alam dunia terdengar oleh Nyai Endang, kemudian ia berkata lagi, "Ber macam-macamlah siksa yang jatuh kepada diriku. Selain aku merasa sakit, ada pula Juru Pantun yang selalu mengejekku. Adapun bunyi pantunnya adalah sebagai berikut:

Anak durhaka menginjak roti,
Agar supaya sandalnya bersih,
Orang tuanya merasa sangat sakit hati,
Semua orang benci kepadanya dan tidak ada seorang pun
yang merasa kasihan."

Nyai Endang merasa sangat sedih hatinya ketika mendengar orang berpantun seperti tersebut di atas.

Kemudian Nyai Endang berkata, "Ampun beribu ampun, mengapa semua orang senantiasa memperbincangkan tentang diriku. Pendek kata, tidak lain perkataan semua orang itu hanyalah membuat malu diriku. Aduh, kiranya beginilah celakanya badanku."

Juru Pantun setelah melagukan pantunnya, kemudian berkata kepada anak-anak, "Si Endang adalah seorang anak yang durhaka. Wajahnya jelek sekali, dan lagi durhaka terhadap ibunya. Maka kiranya pantaslah jika ia menemui siksa yang lebih berat."

Selain daripada itu, orang-orang yang masih berada di alam dunia, pembicaraannya tidak lain hanyalah mencela Nyai Endang.

Namun ternyata ada salah seorang anak perempuan yang kebetulan mendengar pembicaraan orang-orang yang nadanya menghina Nyai Endang, merasa sangat kasihan kepadanya. Sehingga anak perempuan tersebut mengeluarkan air mata, kemudian bertanya, "Apakah si Endang tidak dapat lepas dari siksaanya?",

Orang yang kebetulan ditanya oleh anak perempuan itu menjawab, "Sudah pasti tidak dapat. Orang yang durhaka seperti dia tempatnya tetap di neraka."

"Bagaimanakah kiranya apabila si Endang mau bertobat, minta ampun akan segala dosanya?"

”Anak yang semacam dia, tentu tidak mau bertobat.”

”Lah, alangkah baiknya jika ia mau bertobat.”

Anak perempuan tersebut berkata seperti tersebut di atas, seraya air matanya menetes, sebab ia merasa sangat kasihan kepada Nyai Endang.

Kemudian si Anak Perempuan berkata lagi, ”Seandainya si Endang dapat kutibus dengan bonekaku, maka tentulah bonekaku akan aku tukar dengan rela hati. Hal ini tidak lain agar supaya Nyai Endang dapat terlepas dari siksanya. Selain daripada itu agar ia jangan sampai menetap di neraka yang sangat menakutkan.”

Nyai Endang mendengar perkataan seorang anak sebagaimana tersebut di atas, tiba-tiba hatinya merasa sangat gembira. Nyai Endang berpikir, ”Ternyata ada salah seorang anak yang berhati baik, bermaksud akan menolong diriku.”

Nyai Endang ketika berkata seperti tersebut di atas, hatinya merasa sangat kecewa. Nyai Endang di dalam hatinya ingin menangis, tetapi air matanya tidak dapat ke luar.

Di sini dikisahkan pula bahwa keadaan di alam dunia telah berubah semuanya. Namun keadaan di neraka masih tetap seperti sedia kala. Pada pokoknya cerita tentang Nyai Endang tidak hanya begitu saja.

Pada suatu hari Nyai Endang mendengar suatu perkataan, ”Heh, Endang, engkau memang sangat menyengsarakan hatiku?”

Nyai Endang tidak pangling, bahwa suara itu adalah suara ibunya. Pada saat itu ibu Nyai Endang sudah akan menemui ajalnya.

Kemudian Nyai Endang mendengar lagi perkataan ibu-angkatnya, ”Bagaimanakah, apakah kira-kira kelak aku dapat bertemu dengan si Endang?”

Tetapi Nyai Endang telah mengetahui, bahwa ibu-angkatnya tidak akan masuk ke dalam neraka yang sangat menyiksakan. Hal ini disebabkan karena ibu-angkat Nyai Endang sangat sabar hatinya.

Kira-kira 2 tahun kemudian, Nyai Endang mendengar suara lagi. Maka ia melihat ke atas, dan ternyata ada 2 buah cahaya

yang bersinar seperti bintang. Adapun 2 buah cahaya itu adalah mata anak perempuan yang merasa sangat berbelas kasihan kepada Nyai Endang. Pada waktu itu anak perempuan tersebut sudah hampir menemui ajalnya, karena ia sudah tua sekali. Ketika anak perempuan itu sedang sekarat, sekonyong-konyong teringat akan Nyai Endang.

Si Anak Perempuan berkata, "Ya Allah, Ya Robbi, Tuhanku yang bersifat Pemurah dan lagi Penyayang! Seandainya aku melakukan segala larangan Allah (Tuhan Yang Mahakuasa), mungkin nasibku akan seperti Nyai Endang. Padahal aku diselamatkan oleh Yang Mahakuasa, untuk tidak masuk ke dalam neraka yang sangat menyiksakan. Namun permohonanku kepada Yang Mahaagung, hendaknya diriku jangan dijauhkan dengan Nyai Endang, sebab aku merasa sangat kasihan kepadanya."

Mata si Anak Perempuan telah tertutup, tetapi mata yang lestari senantiasa memancar serta memperhatikan segala sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh manusia.

Oleh karena si Anak Perempuan merasa sangat kasihan kepada Nyai Endang, maka ia sampai ajalnya dapat melihat wujudnya (maksudnya: wujud Nyai Endang). Setelah si Anak Perempuan melihat keadaan Nyai Endang di nereka, ia semakin merasa kasihan. Sehingga ia menangis serta air matanya selalu menetes. Ternyata tangisan si Anak Perempuan itu terdengar oleh Nyai Endang. Ada pula salah seorang malaikat yang menangis, sebab merasa sangat kasihan kepada Nyai Endang.

Nyai Endang ketika mendengar semua tangisan tersebut, merasa semakin bertambah kecewa hatinya. Hal ini disebabkan ia senantiasa teringat akan tingkah laku dirinya ketika masih berada di alam dunia. Mulai saat itulah Nyai Endang selalu menangis, tetapi air matanya tidak dapat ke luar. Pada dasarnya Nyai Endang mengakui akan dosanya dan merasa bahwa dirinya adalah orang yang terburuk kelakuannya. Oleh sebab itu ia menyadari bahwa sepantasnyalah jika ia tidak dapat terlepas dari siksaan di neraka.

Setelah Nyai Endang berpikir seperti tersebut di atas, tiba-tiba di sekitar tempat Nyai Endang berada, tampak berubah

menjadi terang benderang serta panas. Segala sesuatu yang berada di situ hilang seperti halnya es yang kena panas. Adapun menghilangnya segala sesuatu yang berada di dalam neraka adalah berubah menjadi asap. Nyai Endang pun berubah menjadi asap. Adapun asap tersebut kemudain berkumpul dan akhirnya berubah menjadi burung. Burung itu sangat liar dan akhirnya terbang ke alam dunia. Si Burung terbang cepat sekali bagaikan kilat. Tampaknya si Burung merasa malu terhadap dirinya sendiri ataupun makhluk lain. Kemudian ia bersembunyi di dalam lubang yang sangat gelap. Di situ ia diam, badannya gemetar, dan lagi tidak dapat berbicara (tidak mempunyai suara).

Burung itu ternyata dapat melihat semua keadaan yang terjadi di alam dunia. Terutama suasana di sekitar tempat tinggalnya. Lama-kelamaan ia tertarik kepada segala sesuatu yang telah dilihatnya. Dan lagi ia selalu menghormati serta bersikap rendah hati terhadap segala jenis makhluk (maksudnya: tidak pandang bulu kepada berbagai jenis makhluk). Oleh karena semua makhluk itu adalah ciptaan Yang Mahakuasa, maka mereka merasa akan kebaikan si Burung. Si Burung bermaksud mengeluarkan kata-kata pujian untuk berbagai jenis makhluk, tetapi ternyata tidak sepatah kata pun yang dapat ke luar dari mulutnya. Walaupun demikian, si Burung tetap bertekad baik dan senantiasa menyerahkan dirinya kepada Yang Mahakuasa.

Di tempat itu ada suatu pesta yang cukup meriah, para petani berjalan dengan cepat seraya membawa padi. Kemudian padi-padi tersebut digantungkan pada pohon-pohonan untuk makanan burung. Adapun padi-padi itu tidak lain dimaksudkan agar supaya burung-burung merasa senang hati.

Banyak burung yang datang ke tempat itu, dan di situ mereka makan padi dengan bersukaria. Bahkan burung yang bersembunyi di dalam lubang, ikut mengeluarkan suaranya: cit, cit, cit! Lama-kelamaan burung-burung itu bunyinya semakin merdu, terdengar suaranya beraneka ragam.

Pada dasarnya Yang Maha Agung tentu tidak akan melupakan terhadap burung yang semacam itu.

Sesudah itu, burung tersebut ke luar dari lubang tempat

tinggalnya berhubung akan mencari makanan. Namun ternyata makanan yang diperolehnya tidak hanya untuk dirinya sendiri. Sebagian besar makanan yang telah didapatkannya dibagikan kepada teman-temannya.

Demikian tindakan si Burung itu sehari-hari. Kira-kira makanan yang telah dibagikan kepada teman-temannya adalah sebesar roti yang diinjak oleh Nyai Endang. Mula-mula bulu burung tersebut kelihatan berwarna hitam, namun sekonyong-konyong seketika itu juga berubah menjadi putih. Sehingga burung itu tampak semakin indah, dan kemudian terbang ke udara.

Anak-anak yang melihat burung tersebut sangat terkejut, maka mereka berkata, "Burung 'Kedhali' putih itu aneh sekali wujudnya."

Salah seorang di antara anak-anak itu menjawab, "Ya, aneh sekali burung kedhali putih itu. Ia terbang menuju ke matahari."

Sampai di sinilah cerita mengenai Nyai Endang.

Orang yang bersifat sombong tentu akan mendapat siksaan yang sangat berat. Apalagi orang yang tindakannya senantiasa tidak menghargai segala jenis makanan pemberian Yang Maha Agung.

SERAT LEBDATAMA

2

CARIYOSIPUN KENYA BAJANG

Wonten satunggiling tiyang estri sanget kepenginipun anggadhahi anak, ananging kepenginipun wau boten limrah tiyang kathah, dene kepengin anggadhahi anak boten purun emahemah.

Lajeng amanggih satunggiling tiyang sepuh ingkang pakaryanipun dados juru tenung, wicantenipun, "Emak, kula punika kepengin sanget anggadhahi anak, kados pundi pertikelipun murih sageda kaleksanan?"

Wangsulanipun juru tenung, "Perkara kowe kepengin duwe anak gampang."

Juru tenung lajeng mendhet wiji gandum saelas, dipun ulungaken, wicantenipun, "Iki ana wiji gandum saelas tampanana, kawruhana, dudu sagandumgandume, lan banjur tanduren ana ing epot, reksanen kang becik, bakal aneh kedadeyane."

Tiyang estri wau sanget bingahing manah, wangsulanipun, "Nuwun, Emak!"

Lajeng wangsul kaliyan angulungaken arta tigang suku. Sareng sampun dumugi ing griya, lajeng dipun tanem wonten ing pot, pangrimatipun boten beda kados angopeni lare alit. Pot wau kasimpen wonten salebeting kamar patileman.

Boten antawis lami wiji gandum wau thukul, enggaling cariyos sampun medal sekaripun, nanging namung satunggal sarta teksih kuncup, rupinipun pethak kados sekar bakung. Tiyang estri wau sanget bingah, kuncuping sekar lajeng dipun ambet, saweg kemawon irungipun tumenpel, sanalika kuncup megar dados sekar langkung edi, ing tengah wonten rupi kados dene ilat sulak ijem, sareng dipun wawaswawas, ing sanginggilipun ilat wau wonten larenipun alit gumlethak sarta bajang, agengipun sajempol suku, lajeng dipun jejuluki Kenyabajang. Tiyang estri wau enggal andamelaken bandhulan, Kenyabajang dipun wadhahi wonten bathoking klapa gadhing, kasuripun saking roning sekar kanthil, kemulipun saking roning sekar rus.

Saben wektu dalu Kenyabajang wau tilem wiwit sonten ngantos dumugi enjing, yen ing wektu siyang dolanan wonten sanginggiling meja. Ingriku dipun sedhiyani toya winadhahan

ing piring jegong, pinggiripun mawi kapraos, ing sanginggillipun toya wonten ronipun gayam salembar, pirantos pepraonan, sarta ron wau dipuntangsuli dening bubatipun kapal kalih eler, minangka penarik, andadosaken senengipun ingkang sami ningali.

Yen pinuju pepraonan ngangge uraura, swantenipun cumengkling angalikalik suraosipun anyenyedhah manah, mila andadosaken gumunipun para ingkang sami mirengaken.

Ing satunggiling dinten wektu dalu, Kenyabajang wau saweg tilem kepati wonten ing sanginggiling bandhulan, lajeng wonten satunggiling bangkong mencolot dhateng patilemanipun, rupinipun sanget awon, badanipun pating prenthol. Ing patileman ngriku bangkong aningali Kenyabajang saweg tilem, ciptanipun, "He, becik temen bocah iki, pantes mungguh didhaupake karo anakku."

Sasampunipun anggadhahi cipta mekaten, bandulan dalah isinipun kabekta mencolot medal, lajeng dhateng rawa pinggir dhusun. Rawa wau sanget lebet, ing pinggir kathah lintahipun, inggih punika griyanipun bangkong kaliyan anakipun. Dene anak bangkong wau rupinipun ugi sanget awon, boten beda kaliyan biyungipun. Sareng anak bangkong aningali dhateng Kenyabajang lajeng mungel, keh! keh! keh! ing batos sanget bingah. Bangkong lajeng awicanten.

"Heh! aja ambrebegi, mengko mundhak nglilir, yen dheweke weruh digawa mreng amesthi banjur minggat, rikating laku kaya upamane elaring pitik digawa angin topan, dadi ora bisa yen anututana. Ing saiki luwih becik digawa menyang tengahing rawa, digawekake omah ana sadhuwure godhong teraten diemperemper kaya dening pulo, supaya aja kongsi bisa minggat, sadurunge dadi gonku nggawekake omah."

Ingriku bangkong lajeng nglangi dhateng tengahing rawa ambekta Kenyabajang dalah bandulanipun.

Lajeng milih panggenan wit terate, ingkang lema sarta ingkang wiyar ronipun, Kenyabajang dipun prenahaken wonten sanginggillipun ron terate.

Sareng byar enjing Kenyabajang wau nglilir, sanget kagetipun dene sampun wonten tengahing rawa, mengamengo ngiwa nengen boten katingal punapa-punapa, kejawi namung katingal toya tuwin wit saha ronipun terate, sanalika tumungkul nagis asenggrukseng-

gruk, sanget nelangsanipun sarta rumaos boten saget oncat saking panggenan ngriku.

Dene bangkong jaler estri saweg nyeruk anggening damel griya wonten satengahing rawa, angempalaken samukawis ronronan, rumput saha oyodoyodan, dipuntata amarikamarik, lajeng awicanten dhateng, semahipun.

”Sing becik panatamu iki omah, awit bakal panggonane mantu kawitan, aja kongsi anguciwani.”

Sasampunipun griya dados, bangkong kaliyan anakipun amurugi panggenaning Kenyabajang, sedyanipun badhe kaelih dhateng griya enggal. Sadherengipun Kenyabajang mengertos dhateng lampahing tiyang gegriya, badhe dipunembani rumiyin ngantos sagedipun mengertos. Kaliyan lumampah badhe ambo-yongi Kenyabajang boten kendelkendel awicanten,

”Iki wong ayu, aku ngaturake bakal jodhomu, becik banjur didherekdherekake. Dene yen wus ijab tumuli boyongan marang omah anyar gonku nggawekake ana ing tengahing rawa.”

Dene anakipun tumut wicanten, ”keh! keh! keh!” awit sagedipun wicanten namung semanten.

Kenyabajang tansah nangis asenggruksenggruk, awit saking sanget sisahipun yen ngantosa jodho kaliyan anak bangkong.

Ing salebeting rawa wau pintenpinten ulam ingkang sami mirengaken swantening bangkong, sadaya sami kepengin badhe sumerep wujudipun Kenyabajang, dene bangkong sanget ing pengalemipun. Lajeng sami pating clurut, wonten ingkang milar amurugi panggenaning Kenyabajang.

Sareng ulam ulam wau aningali rupinipun Kenyabajang lajeng sami tumenga menginggil, mripatipun pating klepyur ngawasaken dhateng Kenyabajang, sarta sami gumun aningali dhateng elokipun warnaning Kenyabajang.

Ciptanipun, ”Ya bener pinunjul Kenyabajang iki, ora pantes yen jodhoa marang anake bangkong kang kaya mengkono rupa-ne, emaneman saka kaelokane Kenyabajang.”

Saking pikajengipun ulamulam ing salebeting rawa, kirang sae yen ngantosa kelajeng, sedyanipun sami badhe dipun paeka murih wurungipun.

Sasampunipun sami rembagan mekaten, ulamulam sedaya sami murugi dhateng panggenaning Kenyabajang, gaganging terate dipuncakoti ngantos sami geges, roning terate pisah lan Kenyabajang sami kumambang ing rawa. Ing waktu punika kaleresan wonten angin topan dhateng, Kenyabajang kabuncang ing angin topan, rikatipun kados dening lampahing baita layar, bangkong saha anakipun boten saged anututi.

Lampahipun Kenyabajang anglangkungi pintenpinten padhusunan, peksipeksi ingkang mencok ing sapinggiring rawa sami mungel ngalem kaelokanipun Kenyabajang.

Dangudangu Kenyabajang dumugi tengahing rawa ingkang sanget wiyaripun, ing dharatan tuwin padhusunan sampun boten ketingal. Lajeng wonten satunggiling kupu pethak mencok ing roning terate ingkang katut kabekta Kenyabajang. Kupu wau ketingalipun welas sarta angeman sanget dhateng Kenyabajang. Kenyabajang ugi sanget bingahipun dene kepanggih kaliyan kupu pethak minangka rencangipun, punapa malih saged angoncati dhateng pikajengipun bangkong, sarta kathah seserepanipun ingkang anehaneh, sedangunipun kabuncang ing angin.

Wektu punika wanci bedhug siyang saweg benterbentering surya, toyanipun rawa pating lebyar, saking bawaning angin topan sarta beninging toya, swantenipun kumrapyak kados dening lampahipun toya seganten celak ing plabuhan.

Ingriku Kenyabajang lajeng bikak cethingipun, ingkang sesisih katangsulaken dhateng suwiwining kupu, sesisih malih dhateng ron terate, dados saya rikat lampahipun, awit kabantu dening kupu.

Saweg rikatrikating lampah, wonten satunggiling wangwung nyamber dhateng Kenyabajang, sukunipun sami rapet anyengkerem, lajeng miber mencok ing witwitan. Kenyabajang katut kabekta ing wangwung, sanget kagetipun, lajeng anjerit nangis saya anelangsa, sarta emut dhateng rencangipun, kupu pethak amesthi boten saged miber, awit dipuntangsuli kaliyan ronipun terate, pangintenipun boten badhe lepas amesthi pejah wonten tengahing rawa.

Wangwung wau boten maelu dhateng panjeritipun Kenyaba-

jang, malah lajeng dipunpernahaken wonten ing ronronan ingkang wiyar, dipunsukani madu sarta tetedhan sanesipun, murih sageda enggal ageng sarta lema, saha dipunalembana, wicantenipun:

”He, menenga bocah ayu, iki aku anyedhiyani pepanganan.”

Boten antawis dangu dhateng pintenpinten wangwung jaler estri, badhe sumerep wujudipun Kenyabajang, lajeng sami awicanten dhateng kancakancanipun, ”He, aneh temen iki, sikile mung loro, lan ana kupinge.”

Kancanipun amangsuli, ”La, rupane ora pantes banget, ora kaya kowe sapepadhaku.”

Wangwung sanessanesipun ugi sami amoyoki bab saking awoning rupi, wicantenipun, ”Kanggo apa kowe miyara kang kaya mangkono, ora lumrah karo kowe lan kancakancamu, luwih becik banjur dibuwang.”

Kenging pangojokipun para kanca, Kenyabajang wau lajeng kabucal dhateng ing wana kaseleh sanginggiling sesekaran wanan. Kenyabajang lajeng nangis asenggruksenggruk. Wangwung wau lepat ing penyana, mangka rupinipun pancen sae, cahyanipun mencorong.

Wetawis sataun wonten wana ngriku Kenyabajang boten nedha, kebenteren miwah tanpa kanca.

Damelipun ing sadinten-dinten ngolahngalah panggenan, manggen ing sanginggiling sesekaran, perlunipun anesepi maduning sekar ingkang minangka penggesanganipun. Dene ingkang dipunombe toya ebum ingkang sami sumangsang ing sesekaran utawi ronronan, sarta angempalaken ronronan dipun ten pelaken ing witwitan minangka griyanipun, pirantos ngaub menawi kebenteren tuwin bilih kejawahan.

Dumugi mangsanipun jawah, peksipeksi ingkang sabenipun sami ngalih panggenan, dados ing wana wau sanget sepenipun, ronronan saha sesekaran sami gogrog, panggenanipun Kenyabajang ugi risak babarpisan, awit kabekta ing angin saha jawah deres, ing sadintendinten Kenyabajang tansah katisen dering jawah.

Ing sacelakipun wana ngriku wonten tilas pegagan, dereng lami pantunipun dipunneni, damenipun teksih sami ngadeg. Kenyabajang lajeng ngalih panggenan tilas pegagan wau. Saking

pengraosipun sanes tilas pegagan anginten yen wana ageng, lajeng amidermider ing pegagan ngriku, aningali guaning tikus dipunlebeti. Sareng sampun dumugi ing salebeting guwa, ing lebetipun ketinggal asri angraosaken, toya jawah boten saged lumebet, sarta wonten lumbungipun kebak isi pantun, anggenipun ngempalaken tikus saking ing pegagan wau, wonten pawonipun tuwin gudhang pirantos wadhah tetedhan warniwarni. Dene ingkang gadhah guwa wau tikus pethak sampun sepuh.

Kenyabajang lajeng amurugi panggenanipun tikus pethak, sedyanipun badhe ngenis tetedhan, awit saking kaluwen sampun kalih dinten boten manggih tetedhan.

Tikus pethak wau, sareng aningali Kenyabajang sanget welasipun, lajeng kapurih lumebet sarta dipunajak nedha sareng-sareng.

Kenyabajang sanget bingahipun, dene tikus pethak ugi mekaten, ketarik saking eloking rupi tuwin saening tatakramanipun. Tikus pethak lajeng awicanten:

”Upama kowe gelem manggon ing kene ngladeni aku, ya banget bungahku, nanging kudu sregep mrenata isining guwa, sarta sarehning kesenengaku marang dedongengan, kowe kudu andongeng.”

Wangsulanipun Kenyabajang, ”Inggih prayogi.”

Ing satunggiling dinten tikus pethak awicanten, ”Engger! aku duwe tetangga sugih, gedhonge becikbecik mindeng sasanja mrene, coba awasna yen teka kene, kredhonge bae beludru sutra, upama kowe condhong ing pikir iku becik banget, mung bae mripate cadhok. Yen dheweke teka mrene kowe becik andongengake kang anehaneh.”

Kenyabajang wau boten patos maelo dhateng rembungipun tikus pethak, awit sepisan dereng nate sumerep rupinipun, kaping kalih mripatipun cadhok. Adat ingkang sampun, dhatengipun tamu wau wektu sonten. Sareng dumugi mangsanipun sonten, tetamu dhateng arupi Ratuning tikus.

Boten geseh kaliyan rembagipun tikus pethak, kredhongipun beludru sutra, gedhong saha isenising griya ngawonaken tikus pethak, kesagedanipun ugi anglangkungi, sarta anggadhahi sirikan

kalih warni, inggih punika boten purun aningali dhateng srengenge saha dhateng sesekarān.

Sasampuning sami jagongan, Kenyabajang dipunpurih uraura, Kenyabajang amiwiti, andadosaken renaning tikus pethak saha tetamunipun.

Gancanging cariyos Ratuning tikus kedanan, ananging saking sagedipun boten ketawis, yen Ratuning tikus wau anggadhahi pangangkah dhateng Kenyabajang.

Ingriku Ratuning tikus lajeng damel mergi terusan, saking griyaning tikus pethak dumugi griyanipun, sarta anyariyosaken yen tikus pethak saha Kenyabajang badhe sanja dhateng griyanipun kenging anglangkungi mergi enggal wau. Namung kemawon yen ing tengah mergi manggihi bathanging peksi sampun sami kaget.

Ing sarehning mergi enggal wau sanget petengipun, Ratuning tikus lajeng mendhet eting alit, wiwit sami lumampah, ingkang dados pengajengipun Ratuning tikus, awit minangka panedah mergi. Lampahipun sampun celak kaliyan gedhongipun Ratuning tikus wau, jandhelaning griya ketingal, sumilaking lampu amadhangi, Kenyabajang aningali wonten satunggiling peksi gumlethak. Sareng katitipriksa kenyatahanipun peksi kedhali, pejahipun pejah kaken jalaran katisen.

Kenyabajang sanget welasipun dhateng peksi kedhali wau, awit pancen ambeg welasan. Ratuning tikus lajeng wicanten,

”Kenya! iku bathang manuk kedhali, dudu anakku, wis lumrahe yen manuk kedhali saben mangsa udan greceh akeh kang padha mati.”

Kenyabajang boten amangsuli. Sareng Ratuning tikus sampun wiwit lumampah malih, peksi enggal kapendhet dening Kenyabajang dipunambungi, ciptanipun:

”La iki manuk kang sregep ngoceh yen ing mangsa ketiga, swarane anganyutanyut.”

Kenyabajang kaliyan tikus pethak lajeng sami wangsul, Ratuning tikus ugi angeteraken wangsulipun ngantos dumugi griya.

Kenyabajang sedalu boten saged tilem, tansah emut dhateng peksi kedhali ingkang pejah wau.

Kintenkinten wanci tengah dalu, Kenyabajang anjojot bangsaning sesekaran, ingkang kados dening kapas, lajeng dipun tenun kangge kemul, rupinipun sae, lemes sarta empuk, kabekta dhateng panggenaning peksi wau, kemul dipun lurubaken sarta dipun kasuri, mendhet saking pirantosipun tolem tikus pethak. Wicantenipun,

”He, manuk kedhali, kang sregep ngoceh yen ing mangsa ketiga, welas banget aku andeleng wujudmu.”

Wicanten mekaten sirahipun tumungkul sacelaking peksi wau. Boten antawis dangu kemuling peksi ketinggal ebah, kemul enggal kabikak, peksi dipun cepeng, sanget bingahipun dene peksi dereng pejah, namung klenger saking bawaning asrep, lajeng mendhet kemul malih ingkang dipunangge kemul kalurubaken, ing sedalu muput boten tilem anenggani peksi wau.

Dangudangu peksi wau saged nglilir sarta sampun melek, ananging dereng anggadhahi kekiyatan, kangge melek kemawon teksih rekaos. Sareng ketinggal dening Kenyabajang peksi sampun saged melekmelek sarta sampun saged ngadeg, Kenyabajang sanget bingah, jalaran saking pitulunganipun. Peksi lajeng wicanten,

”He, manusa kang ambek becik, lan kang murah ing budi, banget panarimaku, rumasa yen bisa urip lan bisa miber maneh, mung wae durung anduweni kekuwatan.”

Kenyabajang amangsuli, ”Sabarna dhisik, senjata wis anduweni kekuatan menenga ana sajroning kemul, krana ing jaba isih banget adheme, aku kang ngopeni ing kowe lan bakal ngleksanani apa kang dadi penjalukmu.”

Peksi lajeng amangsuli, ”Banget panarimaku, dene kowe sudi mupu sarta angopeni marang mahluke Allah kang nandhang sangsara kaya mengkene.”

Ingriku Kenyabajang anyukani ombenomben sarta tetedhan, peksi sampun waras kados ingkang sampun, Kenyabajang apitaken bebukaning lelampahanipun, peksi lajeng amangsuli, wicantenipun,

”He, manusa kang ambek welas marang sato kewan, mungguh bebukaning lelakonku dakcritakake kaya ingisor iki,

Ing sawiji dina aku mencok ana ing wit salak, suwiwiku kecocog ing eri kongsi ora bisa miber maneh, banjur tiba ing lemah

sarta sumaput, elingku wus ana sajroning guwa iki, dene sababe ana sajroning guwa, aku ora weruh.”

Ing selaminipun mangsa jawah, peksi kedhali wau tetep manggen wonten salebeting guwa, dipunupakara dening Kenyabajang. Dene tikus pethak saha Ratuning tikus boten sumerep yen Kenyabajang wau angopeni dhateng peksi kedhali.

Kacariyos, sasampuning mangsa jawah gentos mangsa ketiga, peksi kedhali wau pamitan dhateng Kenyabajang badhe miber mesat saking guwa ngriku. Ananging saderengipun kelampahan, apitaken rumiyin dhateng Kenyabajang, bok menawi anggadhahi manah kepengin numpak ing gigiripun badhe kabekta miber dhateng ing wana. Wangsulnipun Kenyabajang boten badhe tumut. Peksi kedhali lajeng miber. Kenyabajang sanget nelangsanipun katilar dening peksi kedhali, rumaos boten nggadhahi kanca. Sejan ing wektu punika sampun mangsa ketiga boten kenging medal saking ing guwa ngriku, awit pikajengipun tikus pethak Kenyabajang wau badhe kadhaupaken kaliyan Ratuning tikus, badhe bekakasing grija sacekapipun ingkang sae-sae, Ratuning tikus sagah ngawontenaken. Kenyabajang dipunpurih ngantih, nenun saha padamelan sanes-sanesipun, siyang dalu mboten wonten kendelipun, kabantu dening garanggati sekawan.

Kenyabajang kapeksa kedah purun dhaup kaliyan Ratuning tikus.

Ing saben sonten Ratuning tikus wau dhateng, ingkang dipun rembag mboten sanes kejawi namung badhe pesta dhaupipun kaliyan Kenyabajang, dene Kenyabajang wontenipun namung nelangsa, awit saking sungkanipun yen ngantosa dhaup kaliyan Ratuning tikus.

Saben sampun byar siyang medal saking gua, mlampah-mlampah anylamur saking kesisahanipun, mbok menawi saged pinanggih kaliyan peksi kedhali kekasihipun. Ananging peksi kedhali wau mboten wonten dhateng malih.

Ing wektu punika penganggenipun Kenyabajang badhe dhaup kaliyan Ratuning tikus sampun sedhiya, Ratuning tikus sampun nemtokaken dinten badhe dhaupipun kaliyan Kenyabajang.

Kenyabajang sanget sisah saha nelangsa, guyanipun pucet,

manah ruwet.

Tikus pethak anyumerepi menggah saking kasisahanipun Kenyabajang wau, wicantenipun, "Yagene, dak wawas-wawas kowe kaya anandhang susah kang banget, semu-semune ora gelem dak dhaupake karo Ratuning tikus. Pangiraku iku kang dadi sababe. Aja amengkono ta! Coba pikiren, semono kasugihane, krudhuke bae angendah-endahi. Raja ing saalam donya masa anaha kang anduweni krudhuk kaya mengkono. Poma-poma welingku aja kongsi anampik, mundhak andadekake gemesing atiku, yen mbok banjurake kowe bakal cilaka dening aku. Arep golek jodho kang kaya apa, sepisan sugih raja brana, ping pindho sugih pari, lumbunge jejer-jejer kabeh padha kebak isi pari, panemuku wus begja banget. Luwih becik banjur sukur ing Pangeran bisa anduweni jodho Ratuning tikus."

Kacariyos kaperluanipun ingkang badhe kangge pesta sampun sedhiya, Ratuning tikus ugi sampun dhateng, kantun ngentosi sangatipun kangge ijab.

Sedyanipun Ratuning tikus sasampuning ijab badhe kaboyongon dhateng guanipun ing salebeting siti, Kenyabajang sanget nelangsa, wicantenipun:

"He! srengenge! rembulan! lintang-lintang! wektu iki pungkasanane nggonku andeleng wujudmu! He! kembang-kembang, pencokane manuk kedhali, aku amitungkas, menawa mitraku si kedhali teka, salam pandongaku aturna!"

Sedanguning rembagan mekaten, mireng pangocehing peksi kedhali kaliyan amurugi panggenanipun Kenyabajang lajeng tumenga menginggil, sanget bingahipun, dene ingkang dhateng wau peksi kedhali mitranipun ingkang siyang dalu dipunajeng-ajeng. Peksi kedhali mekaten ugi, dene saged pinanggih malih.

Kenyabajang lajeng nyariosaken lelampahanipun, yen kepeksa badhe kadhaupaken kaliyan Ratuning tikus, badhe kaboyongon dhateng guanipun ing salebeting siti.

Peksi kedhali lajeng awicanten: "Yen kowe arep angoncati marang kekarepane tikus putih lan Ratuning tikus, becik kowe manuta salakuku, aku arep lelungan adoh marang panggonan panas, dalane angliwati alas-alas lan segara. Dene yen kowe wis

rujuk, aku kang nanggung ing lelakonmu. Upama kowe kuatir yen ta tibaha, becik dak taleni ana ing gigirku. Ing satemene aku iki rumangsa banget kepotangan kebecikamu, nalikane aku nandhang sangsara ana sajroning gua, ing lahire yen dudu kowe kang amitu-lungi ora bakal bisa weruh maneh ing alam donya, sabisa-bisa aku arep males kabecikan marang kowe.”

Kenyabajang mboten amangsuli malih, lajeng kemawon numpak ing gigiring peksi kedhali, badanipun katangsulan dhateng gigiring kedhali, Kenyabajang lajeng kabekta miber. Ing awang-awang sanget asrepipun, Kenyabajang nusup dhateng wuluning peksi kedhali, dangu-dangu dumugi panggenan ingkang kajujug.

Soroting srengenge sumilak, langit ketingal resik angremenaken. Ingriku wonten telaganipun, pinggiring telaga kathah wit-witan kurma, anggur, jeram saha sesekaran ingkang wangi-wangi. Ing pelataranipun ketingal resik, sarta kathah lare-lare sami dolanan anyepengi kupu. Kupu wau sanget kathahipun, saha ageng-ageng, wulunipun warni-warni anyenengaken.

Peksi kedhali wau lajeng kemawon iberipun saya tebih, saya tambah aneh ingkang sami ketingal. Lajeng wonten satunggiling keraton ketingalipun sumeblak pethak, angajengaken telaga wiyar toyanipun bening, pinggiripun kebak tetaneman warni-warni, sarta sekar-sekaran, wonten ingkang ijem, abrit, jene, pethak, jingga, ketingalipun saking ing ketebihan sanget endah sarta asri. Dene gedhongipun ugi sanget endah, jogan saha undhak-undhakanipun saking marmer. Ing sanginggiling gedhong kathah susuhing peksi kedhali, malah griyanipun peksi kedhali ingkang mbekta Kenyabajang wau ugi wonten ing riku.

Sasampuning dumugi susuhipun, peksi kedhali awicanten, ”Lah, Kenya, iya iki rupaning panggonaku, saiki kowe luwih becik goleka kembang kang alus-alus kanggo pelungguhamu.”

Kenyabajang sanget bingahipun, lajeng ngupados sesekaran badhe kangge griyanipun.

Wonten sacelaking kraton ngriku aningali sekar ingkang langkung endah, Kenyabajang lajeng lumebet sanget gumunipun, dene ing salebeting sekar wau wonten tiyanipun, sebabag kaliyan Kenyabajang, namung kaot jaler, kulitipun mumplak pethak,

dedeg pengadegipun mboten geseh kaliyan Kenyabajang, sirahipun ngangge makutha jene, ing githok kalih pisan wonten suwipun.

Kenyabajang sanget kagetipun, dene ing salebeting sekar wonten tiyangipun. Kenyabajang semu merang, lajeng tumungkul kaliyan angawasaken, sarta bisik-bisik dhateng peksi kedhali, wicantenipun.

”Bagus temen rupane! Isin aku angawasake kebagusane.”

Mekaten ugi ingkang dipunawasaken, sareng aningali Kenyabajang lajeng kamitenggengen, senajan kamitenggengen malah dados bagusipun, awit dereng nate priksa tiyang estri ingkang cahyanipun mancur mencorong kados Kenyabajang, lajeng apitaken kaliyan tembung manis, wicantenipun:

”Sinten ingkang kekasih lan ing pundi pinangkanipun, saha kaliyan sinten rawuh ing riki?”

Kenyabajang amangsuli kaliyan tumungkul, aturipun: ”Dhateng kula ing riki kaliyan punika pun peksi kedhali.”

Pangeran Kate sanget kayungyunipun ningali kaelokaning Kenyabajang. Sampun mboten sabar malih lajeng kemawon anyelaki, wicantenipun: ”Kenya, kados pundi bebukanipun ngantos saged dumugi ing riki?”

Kenyabajang tansah tumungkul kemawon, semu kalingseman jalaran manah anggadhahi pikajengan, awit saking kebagusan, tuwin kawanteranipun Pangeran Kate. Lajeng njawil dhateng peksi kedhali, nedha dipunwangsuli pitakenipun. Peksi kedhali sampun mangertos pikajenganipun Kenyabajang, enggal dipunwangsuli, wicantenipun:

”O, Pangeran Kate, mekaten sejatosipun. Tiyang punika jejulukipun Kenyabajang, kesah ngumbara ngriki namung perlu angupados griya, dene ingkang dipunremeni kaleresan sekar punika, mboten nginten yen wonten ingkang kagungan. Mugi wontena sih pangapunten rehning saking mboten sumerepipun,”

Pangeran Kate amangsuli: ”He, manuk kedhali, prekara iku ora dadi apa, aku iya malah bungah, denen ana kang sudi marang panggonaku, apa maneh dhayoh iki andadekake penujuning pikirku.”

Kenyabajang sareng mireng wangsulanipun Pangeran Kate mekaten radi kaget, lajeng mundur linggihipun, mripat kalih pisan anglirik dhateng Pangeran Kate sengadi kirang pinuju ing manah, dene mekaten wangsulanipun. Ananging salebeting manah sanget bingah, namung kuatosipun Kenyabajang yen rembag wau namung lamis, ananging sejatosipun pancen sampun tunggil kajeng.

Pangeran Kate sampun nampi sedaya pasemonipun Kenyabajang, lajeng awicanten: "Mugi sampun dadosaken penggalhipun Kenya, rehning radi kelajeng wangsulan kula, awit selaminipun kula wonten ngalam donya saweg sapisan punika aningali rupi ingkang kados dening sang Kenya."

Gancanging cariyos, Pangeran Kate lajeng anglamar, Kenya bajang sampun mboten manah malih, penglamar wau enggal dipuntampi, awit sapisan nunggil bangsa, kaping kalih sebabag rupi landedeg pengadegipun, beda kaliyan nalika kalamar bangkong tuwin Ratuning tikus. Punapa malih Kenyabajang wau badhe dipunjumenengaken Ratuning sedaya sesekaran.

mBoten antawis dangu dhateng gumrudug para abdinipun Pangeran Kate badhe ngladosi Kenyabajang, sedaya wau sami kate. Sasampunipun lajeng dhateng pinten-pinten tamu jaler estri sami ngaturi kahormatan dhateng Kenyabajang, sarta ngaturi pasung-sung warni pengangge rupi-rupi.

Sabibaring dhaup, Kenyabajang dipun jumenengaken angratoni sedaya sesekaran, jejuluk Kenya Ratu Kusumaning Puri, sarta bau kiwa tengen dipuntrapi suwiwi kangge pirantos miber, ingkang supados sampun ngantos rekaos yen amriksa dhateng sedaya sesekaran.

Pangeran Kate sekaliyan sanget anggenipun sami akaron sih, bawanipun sami sembaba ing rupi, punapa malih Pangeran Kate wau ing salaminipun dereng palakrama, tur mboten purun dhateng lampah ingkang mboten kalal.

JIN ESTRI

Ing salebeting seganten punika toyanipun bening sanget, saking beninging toya ngantos ketingal biru kados dening langit. Jalaran saking lebeting seganten wau, ngantos mboten saged kasumerepan ing wekasanipun. Ing riku kayanganipun para jin, sampun anginten yen dhasaring seganten punika namung isi wedhi thok. Ing dhedhasar wau saleresipun minangka tetamanan ingkang wiyar, kebak isi kekajengan warni-warni, oyod-oyodan, rerumputan, sedaya wau sarwa edi tuwin aneh-aneh, ron-ronan ingkang wonten dhasaring seganten wau tipis-tipis sarta lemes, tandhanipun wonten ingkang sami keli, kepanggih dening tiyang. Ing antawisipun kekajengan kathah pinten-pinten ulam seganten ingkang ageng-ageng tuwin alit manggen ing riku, sami pating klopak pating clurut, saminipun upami wonten ing dharatan kados denin peksi miber ing awang-awang, ingkang wonten ing wana sami pating bleber. Ing antawising ron-ronan kesaru kaliyan rupining sesekaran.

Dhasaring seganten ingkang lebet piyambak wonten keratonipun Raja seganten ingkang langkung endah, kadamel saking merjan abrit, jendhela-jendhela saha kori-kori saking bahar. Dene payonipun saking kijing ingkang aneh-aneh warninipun, wonten ingkang belang, wungu, jingga sapanunggilanipun. Payon ing kamar-kamar, milih kijing ingkang sae, sarta racak agengipun, pamasanging kijing aben mancung. Asring-asring payon wau sok mengkab-mengkab awit kabekta saking ilining toya.

Setunggil-tunggiling kijing ing lebet wonten mutyaranipun, mila andadosaken gumunipun ingkang sami ningali. Punapa malih yen kijing wau pinuju mengkab, mutyaranipun ketingal sedaya, sorotipun gumebyar kados dening pengilon kesorotan ing srengenge.

Kacariyos ingkang jumeneng Raja ing riku sampun lami sanget mboten kagungan garwa padmi. Ingang ibu teksih sugeng, ananging sampun sepuh sanget. Punika ingkang minangka dados prameswari. Sang Raja putri wau saged sanget amemantes ing salebeting keraton, namung cacadipun kagungan penggalih dhiri (angkuh), agem-ageman ing sadinten-dinten mutyara mboten ki-

rang saking kalih welas. Inggang sanes-sanes senajan darah bangsa luhur, kathah-kathahipun namung ngagem gangsal utawi nenem.

Raja seganten wau kagungan putra putri nenem sami pinunjul ing warni, inggang langkung endah wuraglipun, dedeg lencir, mripat bening, kekulitanipun jene. Dene sang Raja putri wau sanget gumatinipun dhateng para putri sadherek-sadherekipun.

Para putri nenem wau ing sadinten-dinten padamelanipun namung ameng-ameng ing salebeting kraton. Ing salebeting kraton ngriku pinten-pinten kamaripun. Upami jendhela dipunbikak, kathah ulam inggang sami lumebet, upaminipun ing dharatan kados dening peksi grija, saba mlebet medal ing gedhong-gedhong, namung bedanipun ulam-ulam wau sami tutut, ngantos kening dipunraup dening para putri.

Ing saubenging kraton wonten petamanipun kebak isi wit-witan warni-warni sarta aneh, wonten inggang ronipun abrit, biru, jingga, pethak sapanunggilanipun. Wohipun ndados-ndados kathah inggang sami bunder-bunder kados dening mundhu, ketingalipun saking ing katebihan ngantos riu-riu. Ing salebeting petamanan marginipun kinarikil alit-alit kacampuran wedhi, wedhinipun pating krilap sulak biru. Yen toyaning seganten pinuju kendel sarta mboten wonten angin, srengenge sok ketingal abrit, sorotipun sae, kados dening rupinipun kluwung (teja), inggang sumorot dhateng ron-ronan (wit-witan) sanget angremenaken.

Para putri wau sami remen kekebon, anggadhahi bunderan piyambak-piyambak, pengaturanipun beda-beda sami angaben kesaenaning kebon. Dene inggang sae piyambak penganturipun putri inggang wuragil, penaneming sesekaran dipunpisah-pisah, abrit sami abrit, ijem sami ijem salajengipun, sesekaran wau sanget asrinipun, kados dening gambar sesekaran inggang wonten ing babut.

Lelampahaning putri inggang wuragil wau beda kaliyan sadherek-sadherekipun, mboten remen ngangge inggang aneh-aneh, upami ngangge sekar namung sarupi milih sekar inggang abrit, dene para sadherek wau yen angange-angge milih pengangge inggang aneh-aneh, sarupining sesekaran dipunpethiki kangge cundhuk. Sang putri wuragil wau pasemonipun kendel,

mboten patos purun rerembagan yen mboten perlu. Dene yen pinuju ameng-ameng mboten purun ngangge kanca, kejawi namung kaliyan golek satunggal, kadamel saking sela marmer pethak, pengukir saha rupi sanget bagusipun. Pinangkaning golek wau nalika wonten baita ageng ingkang kelem ambles dhateng keratonipun Raja segara. Golek wau dipunglethakaken wonten sangandhaping wit gebang, Anuju satunggiling dinten sang putri wuragil ameng-ameng wonten sacelaking wit gebang, lajeng aningali dhateng golek wau enggal kapendhet, salajengipun golek mboten pisah-pisah kaliyan sang putri. Karemenganipun sang putri wuragil mboten sanes kejawi namung mirengaken pangandikanipun ingkang eyang bab cariosing bangsa manusa, ingkang sami manggen wonten ing dharatan, cariosipun baita ingkang sami lelayaran wonten ing seganten, bab kawontenaning negari ingkang rame-rame, saha bab sato kewan ingkang wonten ing dharatan tuwin ingkang sami miber ing awang-awang. Inggang sanget andadosaken gumuning sang putri, nalikanipun ingkang eyang anyriyosaken kawontenaning sesekaran ing dharatan mawi angganda wangi, peksi-peksi sami saged mungel tur mawi angadhahi lagu piyambak-piyambak. Sang putri sasampuning mirengaken sanget kepegning aningali kawontenanipun ing dharatan.

Inggang eyang angendika dhateng para wayah sedaya, benjing yen sampun umur gangsal welas taun kenging minggah ing dharatan, ningali baita ingkang sami lelayaran, negari ingkang ramerame saha kawontenanipun ing wanawana. Sanget andadosaken bingahipun para putri, sarta sami bedhami yen sampun kaleksanan badhe anyriyosaken ingkang sami dados pemanggihipun ing dharatan. Ing wektu punika putri ingkang pembajeng saweg umur 14 taun, sadherek-sadherekipun racak sami kaot nyetaun, dados putri ingkang wuragil saweg umur 9 taun, kengingipun minggah ing dharatan kirang 6 taun malih, ing mangka ingkang kepengin sanget minggah ing dharatan wau namung sang putri wuragil. Ing saben tengah dalu asring-asring wungu saking sare, lajeng bikak jendhelaning kamar aningali toyaning seganten, ulamulam pating klopak sami bebujengan kaliyan kancanipun. Langit ketingal pethak semu biru, soroting rembulan saha lintang-lintang boten patos

mencorong, awit kalingan dening toyaning seganten. Asring-asring wonten ulam ingkang ageng langkung ingriku, ulam ingkang alit-alit lajeng sami buyar, awit saking ajrihipun yen kamangsa, wonten ingkang umpetan ing antawisipun kekajengan, wonten ingkang lumebet umpetan dhateng kamaripun putri ingkang wuragil, sedyanipun nedha dipun belani kesisahanipun. Kadhang-kadhang ugi sok wonten baita ageng ingkang langkung ingriku. Sang putri wuragil sareng aningali wonten baita langkung, rumaosipun jleg wonten ing lebeting baita kemawon, awit saking kepenginipun sumerep dhateng tiyang ingkang anggadhahi baita wau, tuwin ingkang sami anumpaki, ciptanipun kados punapa rupining manusa punika, dene aneh sanget cariyosipun. Ananging ingkang sami wonten ing salebeting baita boten sumerep yen wonten satunggiling Jin ingkang kepengin sangat sumerep dhateng wujuding manusa.

Kacariyos sasampuning putri ingkang mbajeng umur 15 taun, lajeng dipun paringi idin minggah dhateng dharatan. Wangsul saking ing dharatan kepethukaken dening para sadherekipun dhasar putri ingkang pembajeng wau pancen ayu kawewahan besus ing anggenanggenipun, punapa malih bab sageding cariyos, dados saged sanget merceka nyriyosaken pemanggihipun ing dharatan murih dados senenging para sadherek wau. Lajeng wiwit anyriyosaken nalikanipun wonten ing pulo alit, sitinipun sedaya wedhi malela, kasorotan dening padhanging rembulan tanggal kaping kawan welas, wedhi melela wau ketinggal sami gumebyar. Saking ing pulo ngriku aningali malih bab wiyaring seganten, toyanipun pating krilap awit kabekta dening alun seganten, andadosaken bingahipun sang putri.

Sasampuning dumugi anggenipun aningali, lajeng kesah malih dhateng negeri ingkang ageng sarta rame, ingriku aningali pinten-pinten lampu sarta ting-ting ingkang wonten ing mergi ageng sami dipunsumed, padhanging lampu-lampu sarta ting kados dening lintang ing langit. Aningali malih warni-warni tetinggalan, gamelan saweg sami dipuntabuh, lampahing dhokar, cikar pating grudug, tiyang-tiyang ingkang wonten ing panggenan rame swantenipun gumuruh kados dening gumruduging toya lepen.

Putri wuragil wau sanget remen sarta bingah amirengaken

cariyosipun, awit ingkang kacipta ing manah namung badhe sumerep kawontenanipun ing dharatan.

Sasampuning amirengaken cariyos wau, putri wuragil yen ing wektu dalu ngantos boten saged tilem, awit tansah kasengsem cariyosing sadherekipun.

Gantos taun putri ingkang penggulu minggah ing dharatan, wiwit aningali wiyaring seganten, sanget bingahipun lajeng mlampah amidermider.

Ing wektu punika sampun badhe surup srengenge, mangsanipun candhik kala, isenisening dharatan sami mawa cahya ketinggal gumebyar abrit semu jene, awit kesorotan dening sura. Sareng aningali ing sisih kilen ketinggal mencorong abrit, mega-mega sumeblak, ketinggal abrit sepuh sulak jene tumemepel wonten ing biruning langit, kados dening jene sinangling. Sang putri lajeng lumampah mangilen badhe anyatakaken kados punapa celakipun, dereng ngantos sayah lampahipun sedaya cahya ingkang ketinggal wau sampun sirna awit kabujeng suruping srengenge.

Gentos taun malih putri ingkang angka tiga minggah ing dharatan, kawontenanipun anglangkungi kaliyan ingkang sanesanes, purun dhateng muara lumampah ing pinggir-pinggiring lepen ageng, Ing sakiwatengening lepen tetanemanipun ingkang sae-sae, kathah wohipun anggur sami mateng-mateng, andadosaken senenging para ingkang sami aningali, ketinggalipun saking ing katebihan pating grombyok campur kaliyan ingkang saweg wiwit abrit (nyadham), punapa malih kathah panggenan ingkang sampun resik tilas dipunpaculi badhe kangge tetaneman.

Kejawi saking tetaneman, kathah gedhong ingkang sae-sae, ngajengaken kekebonan wau, plataraning gedhong ketinggal ari dipun pasangi krikil saha wedhi. Pintenpinten peksi wonten ing wit-witan ngriku sami ngoceh, ketinggalipun remen awit saking mirahing tetedhan utawi kathahing wowohan.

Ing wektu punika mangsanipun srengenge ambenteri, saking bentering hawa andadosaken boten kiyatipun ingkang nembe dhateng ingriku. Nyai putri wau sakedhapsakedhap ambyur ing lepen, awit saking sumukipun, lajeng aningali pintenpinten lare sami adus wonten ing kedhung pating jlegur sami nglangi, Nyai

putri kepingin sanget tumut adus, ananging sareng dumugi ing panggenan ngriku, larelare wau sami ajrih, lumajeng pating jlerit.

Boten antawis dangu wonten satunggiling segawon cemeng dhateng anjegugi, nyai putri sanget ajrih, lajeng wangsul dhateng ing kayanganipun, sarta boten badhe kesupen sedaya ingkang sampun dipuntingali wonten ing dharatan.

Dene putri ingkang angka sekawan sanget ajrihipun, namung minggah dumugi ing sangingiling seganten, boten purun dhateng pundipundi, namung anut lampahing alun wonten ing tengah seganten. Sasampuning dumugi griya cariyos dhateng ingkang rama Ratuning segara, aturipun:

”Rama, dados kados mekaten kawontenanipun ing sangingiling seganten punika, ketalipun wiyar angilakilak, seganten purika dipunkurung dening langit biru, sanget saenipun. Kejawi punika kula ugi aningali malih baita lelayaran saking ing katebihan, kados dening banyak saweg nglangi. Dene ingkang celak kula namung ulam seganten sami pating clurut, lajeng wonten satunggaling ulam cucut sanget agengipun, anyemburaken toya saking cangkempipun menginggil ngantos kados dening pancuran.”

Putri ingkang angka gangsal minggahipun ing dharatan kaleresan saweg mangsa bedhidhing, dados pemanggihipun beda kaliyan para putri sanesipun. Toya ing seganten sari dados es, agengipun sarediredi, rupinipun mumplak pethak, yen kenging soroting srengenge katingalipun pating krilap ambleregi.

Nyai Putri lajeng minggah ing pucuking red es ingkang inggil piyambak, ingriku aningali baita layar langkung, ananging boten purun celak kaliyan redi, es wau, malah saya anebihi awit saking ajrih. Yen ing wektu sonten langit ketutupan ing mendhung, lajeng peteng dhedhet, kawewahan angin ageng, dhateng, swantening toya seganten gumuruh, awit saking ageng ing alun, ngantos redi es wau sami sumyur kabentur ing alun. Punapa malih swantening gludhug tuwin kathahing gelap bating cleret tuwin pating gleger. Lajeng wonten jawah ageng, mila andadosaken mirisipun tiyang ingkang sami numpak baita.

Ananging nyai putri boten maras manahipun, malah saya bingah aningali mega cemeng kados dening kulambu sumampir ing

awangawang, aningali gelap pating cleret kados dening cumlo roting jemparing. Rambutipun nyai putri sami mosakmasuk awit saking agenging angin.

Para putri ingkang sampun sami angsal idin minggah ing dharatan, asring-asring minggah ing sanginggiling seganten, sami aningali kawontenaning laut tuwin dharatanipun.

Aningali sepisan, kaping kalih kawontenanipun tansah ajeg kemawon, wonten ugi gumunipun yen pinuju aningali ingkang dereng nate kasumerepan. Ananging saking kerepipun aningali dados lajeng bosen boten anggadhahi kesenangan, teksih remen sarta langkung kraos wonten dhasaring seganten, awit keratonipun langkung aneh tinimbang kawontenanipun ing dharatan, punapa malih kawontenaning peksipeksi ugi langkung sae ing dhasaring seganten.

Kala-kala wektu sonten putri gangsal wau sami lumampah sesarengan minggah sanginggiling seganten, yen pinuju wonten baita layar langkung sami angrumiyini lampahipun kaliyan atetembangan, suraosipun anengsemaken manah, ingkang sami numpak baita, sampun kuatos sarta ajrih dening alun tuwin ombak ageng. Swantenipun sami cumengkling angalik-alik membatmentul anjejet manah. Namung uwelipun para matrus tuwin ingkang sami numpak baita boten mengertos rembaganipun para putri Jin wau, kintenipun swantening angin anrejang dhateng lampahing baita. Upaminipun saged mengertos dhateng rembaging para putri Jin, inggih langka sanget yen sageda lumebet dhateng dhasaring seganten, awit tetembanganipun para putri wau anyuraos bab kabingahan, tuwin kasaenanipun keraton ingkang wonten dhasaring seganten, dados upaminipun manusa saged lumebet ing dhedhasar wau, ingkang mesthi dereng dumugi ing panggenan sampun kebujeng pejah wonten ing mergi.

Yen pinuju para putri gangsal wau sami bidhal minggah dhateng ing dharatan, putri ingkang wuragil sanget nelangsa ing manah, awit saking kepinginipun tumut boten kepareng dening rama, awit dereng mangsa, ciptanipun:

”Lah, besuk kapan umurku bisa ganep 15 taun! Kepengin banget weruh dhuwuring segara ing dharatan lan negaranegara

kang rame. Kaya apa rupaning manusa, dene wartane padha becik-becik.”

Gancang carios nyai putri wuragil sampun jangkep umuripun gangsal welas taun, nyai putri lajeng tinimbangan dening kangjeng Raja putri, inggih punika eyangipun ingkang momong para putri wau, dhawuhipun:

”He, putuku, enggal dandana, saiki wus dakidini munggah marang dharatan kaya bakyu-bakyumu.”

Nyai putri wuragil wau dipunbusanani dening ingkang eyang, ngangge makutha tuwin pengangge ingkang endah-endah Kajengipun badhe boten dipunbusanni ingkang edi-edi, ananging kapeksa dening ingkang eyang, pangandikanipun.

”Yen munggah ing dharatan kudu menganggo kang becik-becik, awit yen ora mengkono ora ana tandhane yen putrane Raja ing dhasar segara.”

Mila sang putri wuragil lajeng dipunanggenanggeni ingkang sarwa edi, pancen pinunjul ing warni karengga dening busana.

Nyai putri wuragil sanget bingah, rumaos saged kaleksanar ingkang dados pikajenganipun, badhe amidermider ningali kawontenanipun ing dharatan.

Saderengipun bidhal, nyai putri pamitan sarta nyuwun berkah dhateng ingkang rama saha ingkang eyang. Sasampuning angsal pangestunipun para sepuh lajeng bidhal, lampahipun alonlonan ketawis seneng ing manah, pancen putri pinunjul ing warni kasembadan sedayanipun. Dalah pantesing lampah angungkuli kaliyan putri sanes sanesipun.

Sareng dumugi sanggiling seganten, kaleresan srengenge sampun surup, sorotipun teksih sumilak abrit, mega ingkang cemeng kening soroting srengenge ketingal pating glaler kados tumumpang wonten dhasaring jene, ketingalipun angremenaken, kawewahan ing antawising mega wau wonten lintang sonten medal cahyanipun sumilak padhang. Ing wektu punika langit ketingal resik, boten wonten jawah sarta angin, hawanipun asrep, toya seganten kendel sulakipun ijem asri tiningalan, mila nyai putri dahat kacaryan. Boten antawis dangu wonten baita layar ageng langkung, sakanipun ingkang ketingal tiga, dipun pasangi motha,

para matrus sami ngadeg kempal wonten antawising saka wau, anandhakaken kebingahanipun, wonten ingkang nyuling, ura-ura tuwin singsot. Sareng sampun dalu lampulampu ing salebet- ing baita dipun sumed sedaya ketingal sumilak padhang, bende- raning baita katingal wela-wela, awit kesorotan dening padhang- ing lampu. Sareng sampun peteng nyai putri numpak lampahing alun anyelaki dhateng panggenanipun baita. Ingriku nyai putri saged ningali kawontenan ing salebetipun baita, saged sumerep tiyang sami andherekdherek, penganggenipun sarwa endah. Ing antawising tiyang wau wonten setunggal ingkang rupinipun pi- nunjul, socanipun blalakblalak, lambe abrit, pawakan ambam- bang, tuwin sembada dalah penganggenipun, menggah tiyang wau saleresipun jumeneng pangeran Anom, yuswa nembelas taun, wek- tu punika kaleres saweg pesta jumenengipun. Para matrus tuwin sanes-sanesipun sami surak-surak, nandhakaken bingahing manah, lajeng ingkang jumeneng pangeran Anom dhateng ing panggenan pesta, dipun sarengi kaliyan upacara, kahormatan ungeling mre- con, mriyem tuwin surak ambalambalan, swantenipun ngantos gu- muruh.

Sekar api pating clorot wonten ing awangawang, dhawahi- pun latu pating klepyur. Nyai putri wau saben wonten mriyem mungel kaget, lajeng slulup, boten dangu mencungul malih muru- gi dhateng panggenan pesta, awit saking remenipun aningali ing- kang saweg jumeneng pangeran Anom.

Ing salebetipun baita padhang kados dening rina, nyai pu- tri anggening ningali satunggiltunggilipun isining baita, tuwin bab rerengganipun tetela sanget. Dene penujuning paningal na- mung dhateng pangeran Anom. Punapa malih eramipun nyai pu- tri, yen aningali palenggahan dalah rerengganipun, sedaya solah bawa sarta pacaking busana dados condhongipun nyai putri.

Kacarios saya dangu saya dalu, pesta lajeng kendel, tiyang- tiyang sami wangsul dhateng kamaripun piyambak, lampulampu sami dipun pejahi ketingal sanget petengipun. Nyai putri wau boten purun wangsul awit saking kedanan dhateng pangeran Anom. Namung ngungunipun nyai putri wau, dene mentas mireng- aken sarta ningali swantening mriyem tuwin mrecon pating jegur,

lampulampu dipun sumed, wusananipun lajeng sanget sepi, lampulampu sami dipun pejahi, ketingalipun peteng dhedhet tanpa swanten punapapunapa, saminiipun kados jangkrik saweg ngerik kepidak dening tiyang langkung. Mangka ing wektu punika toya seganten wiwit badhe umok, ing awang-awang swantening gludhug pating jegur, kados dening redi badhe bledhos. Ananging nyai putri wau senajan dipunbektu ombak molakmalik tansah ayem kemawon boten anggadhahi kuatos. Dangudangu baita wau lampahipun saya rikat, alun saya wewah ageng, unthukipun toya seganten sami muncrat dhateng baita. Mega ketingal peteng gumaler wonten ing awangawang, swantening gludhug saya kathah, gelap pating cleret, kados dene dados pertandha yen badhe wonten prahara. Para matrus menek nggulung mothanipun, senajan baita wau dipuntrajang alun mobatmabit, para matrus pamenekipun boten wonten ingkang dhawah. Alun ingkang dhateng agengipun sami kaliyan redi, sareng nrejang dhateng lampahing baita, sanalika baita boten ketingal, ananging boten dangu baita mencungul malih.

Nyai putri remen sanget aningali lampahing baita katrejang dening alun, awit kakinten yen sampun dados kulinanipun, ananging para matrus tuwin ingkang sami wonten salebeting baita sanget ajrih, anginten yen baitanipun mesti rusak katrajang ing alun, manahipun sedaya sami aketirketir.

Boten antawis dangu sakaning motha tugel, baita lajeng miring kalebetan toya.

Ingriku nyai putri saweg anginten yen baita wau kacilakaan, lajeng angatosatos sampun ngantos kerebahan tuwin kepen celatan bekakasiipun baita.

Mangka ing wektu punika lajeng peteng dhedhet, swantening alun gumuruh. Sareng wonten celereting gelap, nyai putri saweg priksa yen baita wau sampun badhe kelem. Para matrus sanget gugup sarta bingung, wonten ingkang bengakbengok nedha tulung, wonten ingkang sami nangis. Sareng baita sampun klelep, ingriku rupirupi solahing para matrus, wonten ingkang nglangi, wonten ingkang numpak blabag, sami sasaged-sagedipun piyambak, wonten ugi ingkang klelep lajeng pejah. Dene nyai putri

wau boten wonten malih ingkang dipunawasaken kejawi namung dhateng pangeran Anom, nalikanipun baita kelem nyai putri aningali solahipun pangeran Anom saweg anglangi kados sampun boten anggadhahi kerkat, lajeng tinututan dipun tulungi, sirahipun enggal kasangga, supados sampun ngantos kelebetan toya, andadosaken mulya tuwin sakecaning pangeran Anom. Sareng ketrejang ing alun raosipun kados wonten ing bandulan, mekaten lelampahanipun ngantos dumugi enjing. Omoking seganten tuwin angin ageng ical, srengenge ketingal mencorong wonten sisih wetan, cahyanipun sumringah abrit amadhangi saalam donya. Nyai putri tansah angatosatos penjaganipun dhateng pangeran Anom. Sareng dipun waspadakaken rupinipun pangeran Anom wau jibles kaliyan goleg marmer anak anakanipun ingkang wonten salebeting keraton dhasaring seganten.

Nyai putri sanget keyungyunipun dhateng pangeran Anom, boten seranta malih lajeng kemawon dipunambung, ciptanipun :

”Panuwunku marang kang mubeng alam. Mugamuga pangeran iki pinaringana urip terus, bisa maluya kaya mau-maune.”

Boten antawis dangu dumugi ing dharatan, kathah rediredi ketingal saking ketebihan, pucuking redi ketutupan dening pethak. Ing sapinggiring pesisir wonten wananiipun gelagah, satengahing wana wau wonten redinipun ageng sarta inggil, puncaking redi wonten gedhongipun. Temboking gedhong kesorotan dening srengenge ketingal mumplak pethak, plataranipun sumilak resik, sarta kathah tetanemanipun warniwarni, cangkoan jeram Bali, jeram keprok, dlima pethak, dlima abrit tuwin sapanunggilanipun, sadaya wau saweg mangsanipun awoh. Ing sangajenging regol kathah witipun klapa, ingkang ugi saweg nehdeng-nehdengipun awoh. Boten tebih saking regol ngriku wonten enggokenggokanipun toya seganten, lajeng dados kedhung lebet, toyanipun kendel sarta bening, boten nate ketrajang angin ageng, awit kedhung wau dipun apit ing redi alit-alit, sapinggiring kedhung kebak wedhi melesa, ketingalipun sumilak resik, prayogi kangge pirantos ameng-ameng. Ingriku jujugipun nyai putri ambekta pangeran Anom. Pangeran lajeng dipun tilemaken wonten sanginggiling wedhi, kabantalandening lumut garing, pikajenganipun sageda

angsal hawa benter sawetawis.

Boten antawis dangu wonten swantening bendhe ngungkung saking gedhong, lajeng brubul pintenpinten para putri medal saking gedhong ngriku badhe ameng-ameng dhateng kedhung wau. Putri Jin semu kawirangan, lajeng kemawon njegur dhateng seganten alingalingan ing karang, supados sampun ngantos ketingal dening para putri ingkang saweg dhateng. Ananging sanajan umpetan tansah angawasaken dhateng pangeran Anom, badhe sumerep sinten ingkang anyelaki. Ingriku wonten satunggiling putri ingkang murugi panggenanipun pangeran Anom, sareng putri aningali dhateng pangeran Anom sanget kaget sarta ajrih, cengkelak lajeng wangsul, ananging boten antawis dangu dhateng malih bekta kancakancanipun sedaya, lajeng angrubung dhateng pangeran Anom. Sareng para putri sami dhateng, pangeran Anom angli-lir, lajeng linggih sarta angesemi dhateng para putri ingkang sami wonten ingriku. Putri Jin sanget gumun, dene dhateng piyambakipun boten purun mesem sarta boten anyukani semu, boten mangertos saleresipun pangeran Anom wau saking boten sumerepipun dhateng putri Jin, utawi dereng priksa yen ingkang angentasaken saking babaya ugi sang putri, mila andadosaken saking manahipun putri Jin. Punapa malih sareng aningali pangeran Anom wau dipun bekta dhateng gedhongipun para putri, putri Jin sampun boten kewawa nandhang prihatos, luhipun anderodos, lajeng kemawon ambles ing seganten mantuk dhateng kahyanganipun ing dhasar seganten.

Sasampuning dumugi kedhaton, sedherek-sedherekipun sami apitaken seserepanipun utawi pitaken punapa sababipun dene dhateng angemu sisah.

Sang putri boten purun mangsuli, amung tansah karantaran-ta dhateng sang pangeran Anom, luh tansah anderodos, guyanipun pucet. Mila asring-asring minggah dhateng pinggiring kedhung ngriku, ngajengajeng medalipun, Pangeran Anom, kepengin badhe sumerep wujudipun. Ananging meksa boten saged sumerep. Sareng wangsul saya sanget sisahipun, guwaya tambah pucet sampun boten anggadhahi kebraen. Rahayunipun putri Jin wau anggadhahi golek marmer ingkang wangunipun ceples kaliyan pangeran Anom,

punika ingkang dados panglipuripun putri Jin, sabensaben dipun kekudang tuwin dipun arasi. Petamananipun ingkang kebak sesekaran boten kopen, sedaya sami alum sarta kathah ingkang pejah.

Sedherek-sedherekipun sedaya sami gregeten, angungsed ing pitakenipun, sabab punapa dene beda kaliyan sabensaben. Dangu-dangu lajeng waleh, anyariosaken sanget kayungyunipun dhateng pangeran Anom. Para putri sedaya sami welas, nedya badhe ambelani dhateng sedherekipun. Putri ingkang sepuh piyambak lajeng awicanten:

Ing saiki becike ayo padha dolandolan marang sakiwa tengene gedhong panggonane pangeran Anom.”

Sederekipun sedaya sami amangsuli prayogi saha putri Jin sedaya sampun bidhalan anjujug sacelaking gedhongipun pangeran Anom. Sareng aningali gedhongipun sami sanget gumun, dene rerengganipun angendah-endahi, tembok-temboking gedong pethak sulak jene, undhakundhakanipun marmer, joganipun ugi marmer ngangge sesekaran, wiwit saking ngajeng ngantos dumugi wingking. Wuwungipun ngangge menara tembagi abrit, ketingalipun mencorong abrit, awit ing sadinten-dinten tansah dipun gebeg. Ing pinggiring gedhong tuwin saka-saka sedaya ugi marmer mawi ukirukiran, antawising sakasaka kebak gambargambar, reca, wong-wongan, ingkang kadamel ugi marmer, ketingalipun saking katebihan jibles kados dening tiyang gesang.

Ing salebeting gedhong kathah kamar-kamaripun, sedaya kebak dening bekakas ingkang, saesae, punapa malih sangandhaping bekakas wau mawi dipunjerengi babut ingkang kandel tur mawi sekar-sekaran.

Ing kamar patileman klambunipun sutra ungu, ngangge sesekaran, ingkang kadamel benang emas, gambar ronronan tuwin gambar sesekaran, rupi pethak jene saha ijem, plisiripun ngangge sesekaran warni-warni, langkung asri tiningalan saking ketebihan, mila andadosaken kasengsemipun para ingkang sami aningali.

Kamar patileman ingkang ageng piyambak wonten toyanipun mancur menginggil, dhawahipun mengandhap, toya wau kumep-yur lambat kados dening toya jawah, ing sangandhapiipun kata-

dhahan dening karangkarang ingkang agengageng, sarta dipun-ubengi dening potpot sekar, yen ing wektu enjing kesorotan dening srengenge, toyanipun ketingal pating krilap, cahyanipun sumorot dhateng isen-isening gedhong sedaya, saya andadosaken eramipun para ingkang sami aningali.

Sareng putri Jin ingkang wuragil sampun priksa gedhongipun pangeran Anom, asring-asring mencungul ing sacelaking gedhong wau, malah meh saben mahrib dhateng ingriku. Ing satunggiling wektu anyelaki dumugi undhak undhakanipun gedhong wau. Wektu punika tanggal kaping kawan welas, rembulan ketingal padhang, kaleresan pangeran Anom saweg lenggah anganginangin anyekecakaken selira wonten sangajening gedhong, anginipun angidid, andadosaken senengipun pangeran Anom, boten priksa yen wonten satunggiling putri Jin, ingkang saweg andhedhep kepengin badhe pinanggih.

Kejawi punika ugi sampun pinanggih, nalikanipun pangeran Anom wau pinuju ameng-ameng baitan wonten ing pinggir seganten, dipuniringaken dening tetabuhan warniwarni. Putri Jin umpetan sawingkinging karang kaliyan angawasaken dhateng solahtingkahipun pangeran Anom, rambutipun katutupan ing rai, ingkang supados sampun ngantos wonten ingkang anyumerepi.

Nalika putri Jin wau umpetan ing sawingkinging karang, aningali kathah ingkang sami angupados ulam, rembagan kaliyan kanca-kancanipun, nyariosaken kaelokaning pangeran Anom, bab kasugihanipun, gumati dhateng para kawulanipun, tresna dhateng para abdiabdi, ulat sumeh dhateng para tamu, mertandhani yen musthikaning manusa, mila dados suyudipun para kawula sedaya. Punapa malih bab agem-agemanipun sarwa endah, tuwin blaba dhateng pekir miskin, angapura dhateng kawulanipun ingkang nandhang dosa.

Putri Jin, wau sareng mirengaken rembagipun tiyang ingkang sami ngupados ulam mekaten, sanget bingahipun, lajeng emut nalikanipun pangeran Anom dipun entasaken saking bebaya, sarta kabopong tuwin dipun arasi.

Saya lami putri Jin wau saya sanget remen dhateng bangsa manusa, ngantos anggadhahi kepengin tetep manggen wonten ing

dharatan. Kintenipun putri Jin, ing dharatan wau langkung wiyar tinimbang kaliyan dhasaring seganten, dene saged amuter muter baita, anjajah ing redi-redi sarta anginten yen saged ngambah ing awang-awang.

Emanipun putri Jin wau, mboten priksa tatacaraning manusa, sadherek-sadherekipun sedaya mboten saged anerangaken, awit piyambakipun ugi mboten priksa. Namung eyangipun ingkang saged anyumerepi tatacaraning manusa, mila sang putri lajeng apitaken, tembungipun:

”Eyang! kados pundi tatacaraning manusa, dene mboten purun slulup wonten seganten, punapa saged gesangipun kados kita punika?”

Wangsulanipun ingkang eyang: ”Ora bisa, manusa luwih cendhak umure tinimbang kita. Kita iki bisa urip kongsi telung atus taun, yen wus mati banjur dadi unthuking segara, ora cara nganggo dikubur. Mung bae manusa anduweni nyawa sipat langgeng, yen wus mati bisa urip maneh. Sing luwih begja kang becik amale, sok bisa manjing ing surga, iya iku panggonan kamulyan kang sampurna.”

Inkang wayah matur malih: ”Punapa sababipun dene kita mboten anggadhahi nyawa kados manusa? Yen mekaten sedya kula badhe ngaturaken umur kula ingkang tigang atus taun, dipunlintonana sedinten, supados sageda pikantuk swarga mulya.”

Inkang eyang amangsuli: ”Kita ora perlu anduweni cipta kang kaya mengkono, wus luwih begja tinimbang manusa.”

Wangsulanipun: ”Yen mekaten mbenjing sasampuning dumugi janji, mboten badhe saged anyumerepi sesekaran ingkang saesae, sorotipun srengenge tuwin mboten saged mirengaken punapa-punapa. Kula kepengin sanget anggadhahi nyawa kados manusa, kados pundi eyang pertikelipun?”

Inkang eyang amangsuli malih: ”Ora bisa putu. Mung bae yen ana sawijining manusa kang tresna marang kowe luwih saka bapa biyung, lan kowe tresna marang iku uwong, amesthi kowe bisa katularan nyawaning manusa. Ananging susah pertikele, sebab kita iki anduweni buntut kang dadi pangalembananing liyan, ing mangka iku dadi pangewan-ewaning manusa, sabab manu-

sa iku tinekdir padha anduweni sikil loro.”

Sasampunipun ingkang eyang angandika mekaten, putri Jin lajeng noleh aningali buntutipun, sanalika kendel anjenggruk. Inggang eyang angandika malih.

”Aja mengkonono putu, kawruhana, umur telung atus taun iku suwe banget, ing sajroning telung atus taun cukup kesenangan. Mengko sore bapakmu arep gawe pesta rame-rame, becik enggal dandana. Luwih utama dadi putri Jin, samangsané wus mati banjur ora mikir apa-apa maneh.”

Inggang wayah tansah kendel tumungkul mboten amangsuli.

Dumugining wektu dalu ing keraton dhasaring seganten wiwit adamel pesta ingkang seklangkung rame, pendhapi pirantos kangge ngibing dipun pajang-pajang dening sawarnining isi seganten, kuwuk susun, kijing sapanunggilanipun, wonten ingkang warni pethak, abrit, kesumba, jene saha loreng, pemasangipun aben mancung.

Ing satunggil-tunggiling kijing dipun pasangi dilah minangka lampunipun, cahyaning lampu semu biru, amadhangi sedaya ing salebeting keraton. Ing seganten ugi kesorotan padhang, warni-warni ulam seganten ketinggal sami mijah, kados dening tumut aningali pesta, punika tambah andadosaken senengipun para ingkang sami dhateng ing panggenan pesta ngriku.

Ing tengah-tengahing keraton wonten sendhangipun, ing riku para putri Jin wau sami suka-suka, wonten ingkang sami ngibing, wonten ingkang gendheng, kadumugen sapikajengipun piyambak-piyambak. Swantenipun mibat mentul angalik-alik, punapa malih bab lagunipun, sembada kaliyan warnining putri. Dene ingkang pinunjul piyambak sedayanipun, inggih punika putri ingkang wurangil, yen sampun wiwit anggandheng, para tamu sedaya sami surak sarta keplok, awit saking pinujuning manah, sarta dados panglipuring manahipun putri Jin wau. mBoten antawis dangu emut malih kawontenan ing dharatan, emut dhateng pangeran Anom, saha emut bab kapenginipun anggadhahi nyawa kados dening manusa, lajeng seblak kesah dhateng panggenan ingkang sepen, bidhal dhateng taman seganten, anglipuraken manahipun, mumpung ing keraton para tamu saweg suka-suka.

Ing riku wonten alun dhateng swantenipun gumuruh, saya tambah emutipun dhateng pangeran Anom, anginten yen saweg lelayaran plesiran numpak baita. Ciptanipun.

”Kaya apa rasane ditresnani dening pangeran Anom, bisane animbangi karo katresnanku, ing mangka katresnanku luwih-luwih tinimbang karo bapa biyungku. Kepriye kang dadi pretikelku murih bisane asih marang aku. Sepira kangelane amesthi bakal daklakoni, merga bagja banget yen aku bisa urip kaya nyawaning manusa.”

Sasampuning anggadhahi cipta mekaten, lajeng emut badhe nedha tulung dhateng juru tenung, mbok menawi saged suka pitulungan. Dene griyanipun juru tenung wau celak pusering toya seganten, mboten tebih saking gedhong ngriku. Merginipun rumpil sanget, kedah anglangkungi ing pepuser wau, ingkang sekalangkung angajrihi, swantening toya gumuruh. Punapa kemawon ingkang langkung celak ing pepuser ngriku amesthi lajeng sirna ambles mengandhap keserot dening toya. Saking kencing tuwin eklasing manah, putri lajeng merem wiwit angambah ing pepuser ngriku, sanget angatos-atos sarta anenuwun murih wilujenging lampah. Sakedhap lajeng ngambah seganten endhut, panasipun kados dening wedang saweg umob, lampahipun kandheg mangu, ananging mboten kamanah.

Kacariyos griyanipun juru tenung wau wonten ing satengahing seganten endhut, sakiwa tengening griya wana ageng, kathah wit-witan warni-warni kagubed dening oyod-oyodan, warninipun kados dening sawer, pating klewer anggegilani, ketingalipun pating krembyah, wonten ingkang kados dening tanganing manusa, drijinipun panjang-panjang, punapa kemawon ingkang sampun kecepeng mboten saged ual malih ngantos dumugi pejah.

Putri Jin wau sasampuning dumugi wana ngriku, aningali ingkang kados mekaten sanget ajrihipun, ngantos anggadhahi cipta badhe wangsul malih. Ananging sareng emut dhateng pangeran Anom saha dhateng nyawaning manusa, lajeng kemawon cancul, rambutipun kagelung, sedhakep angeklasaken badanipun, wiwit lumampah anglangkungi ing antawising kekajengan, ingkang kados tanganing manusa wau, lajeng pating krembyah badhe nyepeng

dhateng putri Jin, ananging putri Jin sampun angatos-atos, lampahipun arerikatan, saged langkung saking bebaya ngriku. Putri Jin sanget gumun sarta ajrih aningali sedaya ingkang kados tanganing manusa wau, sami anggadhahi cecepegan piyambak-piyambak, wonten ugi ingkang anyepengi bangsaning jin.

Lajeng ngambah malih mergi ingkang kebak dening sawer warni-warni, sarta ageng-ageng, sami pating kringkel wonten ing tengah mergi, sedaya wau bangsaning sawer mandi ingkang purun nyakot, wonten ingkang padharanipun semu jene, semu abrit belang saha wonten ingkang gondhok, punika ingkang langkung galak. Ananging putri Jin sampun mboten anggadhahi ajrih, punapa malih dhateng bangsaning sima sapanunggilanipun.

Ing riku lajeng aningali satunggiling griya mumplak pethak, ananging sanes griya tembok, ingkang kadamel balung-balunging manusa ingkang kelem ing seganten, dipun kalempakaken kangge griya. Juru tenung saweg linggih ing sangajenging griya, amakani ingah-ingahanipun bangkong, sarta akalung sawer sanget agengipun, dhadha brewok anggegilani.

Sareng juru tenung aningali putri Jin dhateng, lajeng kemawon awicanten, "Aku wus sumurup kabeh kang dadi karepmu! Kowe iku bodho banget, dene anduweni kekarepan marang manusa. Iya bisa, ananging bakal nandhang cilaka. Kowe rak kepengin ngilangake buntutmu, bisaha anduweni sikil loro kaya manusa, supaya bisa mlaku ana ing dharatan, lan supaya pangeran Anom dhemen marang kowe, iya ora? Lan maneh iya kepengin anduweni nyawa kaya manusa, iya apa ora?"

"Inggih mekaten."

Juru tenung sasampuning pitaken lajeng gumujeng angguguk, ngantos sawer kaliyan bangkong wau sami dhawah kaget. Lajeng awicanten malih dhateng putri Jin.

"Kowe iku satekamu ing kene kalebu begja banget dene ambeneri wektune. Upama kowe teka dina sesuk, aku mesthi ora bisa tulung marang kasusahanmu, kudu angenteni maneh setahun lawase. Ing saiki ngantiya ana ing kene, aku arep gawe kang dadi isarate. Sadurunge mlethek srengenge kowe kudu lelangen ana ing pinggir pasisiu, banjur ngombe isarat kang arep dak gawe

iki. Sawuse kowe ngombe, buntutmu mulur mendhuwur, ananging banjur mengkered, dadi sikil loro kaya dening sikile manusa. Mung bae kawruhana, wektu iku lara banget, rasane kaya dene dirajang-rajang. Sawuse bisa dadi manusa, dadi sawijine wong wadon kang angluwihi ayune.

Ananging saben kowe njangkah arep lumaku, amesthi kerasa lara, kaya dene angidak pucuking eri, lan sikilmu amancur-mancur metu getihe. Kepriye apa kirane kowe keduga anandhang lara, kang mengkono? Yen keduga bakal dak leksanani kang dadi keka-repamu.”

Wangsulani pun: ”Inggih kedugi anglampahi.”

Juru tenung awicanten malih: ”Lan sing eling, sawuse kowe dadi manusa, ora bakal bisa balik maneh dadi jin, lan ora bisa ketemu karo sedulurmu kabeh. Upama kowe wus dadi manusa, mangka pangeran Anom mau ora anduweni katresnan marang kowe, amesthi kowe ora anduweni nyawa kaya dene manusa. Yen pangeran Anom wus nikah marang ing liyan, kowe tartamtu serik atimu, prihatin banget nelangsa, banjur dadi unthuking segara. Lan maneh aku bakal anduweni penjaluk, minangka pituase kangelanku, dene pituas mau dudu rupa rajabrana. Sarehning kowe iku anduweni suwara kang kepenak, angungkuli swaraning sakabeh makhluk kang ana sajroning segara, senajan pangeran Anom yen angrungu swaramu amesti banjur kedanan. Iku musthikaning duwekmu kudu bok wenehake marang aku, minangka panukuning tamba, sabab iku tamba larang banget regane, sarate kudu dimomori getihku.”

Putri Jin amangsuli: ”Upami swanten kula sampeyan tedha, punapa wonten malih ingkang dados paitan kula?”

Wangsulani pun juru tenung: ”Yaisih ana. Dedeg rupa lan cahyamu angungkuli sapa dhapadhaning manusa. Saka iku bae wus bisa angirut marang sakabeh manusa. Mula panjalukku sing eklas saiki ilatmu enggal peletna arep daktugel, ing kono lagi bisa oleh isarat kanggo tamba.”

Gancang carios sarehning putri Jin wau sanget kapenginipun, lajeng ameletaken ilatipun, ananging juru tenung lajeng awicanten: ”Mengko dhisik.”

Juru tenung lajeng ngengkrongaken ceret resik dhateng ing pawon, tambatamba wau sedaya dipunlebetaken ing ceret kacam-puran toya. Ingriku juru tenung andhodhogi dhadhanipun, brebel medal rahipun saking irung katadhahan ing ceret wau, dipungo-dhog kacam-puran isarat sanessanesipun. Kelukipun cemeng angge-gilani, katambahan bumbu warniwarni. Umobipun tamba wau anyuwanten kados swantening bajul amijah.

Gancanging carios sampun mateng, tamba wau warninipun sanget bening.

Wicantenipun: "Iki isarate. Nanging prenekna ilatmu."

Lajeng kemawon ilat wau kakethok, boten kacariosaken sakitipun, wiwit punika putri Jin boten saged anggendheng tuwin rembagan.

Juru tenung awicanten malih: "Saiki baliya, yen ing dalan kowe arep dicekel dening kayu kang tanganan, cipratana banyu tamba iki bae, amesthi banjur padha tugel tangane."

Putri Jin lajeng bidhal mantuk, dumugi kekajengan ingkang tanganan wau, tamba dereng ngantos dipunciprataken, sedaya kekajengan sami mengkered, ajrih dening perbawanipun. Boten antawis dangu sampun dumugi keraton dhasaring saganten, sedaya sampun sami sirep, boten wonten ingkang manggen ing jawi, pesta sampun bibaran.

Putri Jin wau boten purun lumebet ing keraton, awit angga-dhahi sedyo badhe miruda. Ing wektu punika sanget nelangsani-pun, lajeng bidhal dhateng ing petamanan badhe methik sekar tetanemaning sedherekipun, minangka kangge tandha katresnan. Lajeng aningali palenggahipun ingkang rama, ugi minangka pungkasing aningali palenggahan wau. Sasampunipun lajeng minggah menginggil, badhe dhateng pesisir sacelaking gedhongipun pangeran Anom. Lampahipun agegancangan, nglangi ing seganten boten kendel-kendel, sampun ngantos kerumiyinan melethekeing srengenge. Dumugining undhak undhakan marmer gedhongipun pangeran Anom wau, keleresan rembulan teksih padhangpadhangipun, lajeng linggih ing sacelaking undhakundhakan ngriku, sasampuning ngaso, tamba wau dipun ombe. Sanalika badanipun kraos pating trecep kados dipuncublesi dening jarum, lajeng semaput klenger

angathangathang.

Tanganipun kraos benter kesorotan srengenge, kados dipun garang wonten ing sanginggiling latu. Sareng melek aningali pangeran Anom saweg ngadeg wonten ing undhak-undhakan, angawasaken dhateng piyambakipun. Putri Jin wau semu angandhut isin, lajeng tumungkul kaliyan amespadakaken badanipun, buntut sampun boten wonten, gentos warni suku kalih kados manusa.

Putri Jin sanget wirangipun, dene wektu punika teksih wuda, lajeng kemawon badan wau dipun tutupi dening rambutipun Rambut wau ketinggal cemeng males panjangipun ngantos kesreh ing suku.

Pangeran Anom lajeng apitaken tembungipun: "Kowe iki sapa, lan saka ngendi pinangkamu?"

Putri Jin lajeng tumenga menginggil, mandeng ingkang apitaken. Boten amangsuli awit boten saged rembagan. Pangeran Anom kagiwang ing manah aningali saking elokipun, cahya mansur, mripatipun mencorong resik. Lajeng dipun sukani pengangge sapengadeg kabekta dhateng gedhongipun.

Putri Jin wau saben jangkah kraos sakit kados dening kecocog pucuking jarum, sukunipun mancur medal rah. Ananging boten dipun raos, tansah kapeksa kemawon, lampahipun alon-alonan, sedaya tiyang sami pating plenggong eram aningali saking elokipun. Sasampuning dumugi ing gedhong, penganggening Putri Jin wau dipun gentos malih ingkang langkung sae. Pangeran Anom sareng aningali putri Jin sampun gentos pengangge, manahipun sangsaya kagiwang, dene angungkuli sedaya putri ingkang wonten salebeting gedhong, bab saking anggenipun boten saged rembagan sampun boten kamanah malih. Pangeran Anom sanget bingahipun dene nampi kabegian manggih putri ingkang seklangkung elok. Dumugining wektu dalu ing keraton damel pesta, ngangge tetinggalan srimpi, ingkang sami dados srimpi mendhet para bedaya ingkang pilihan, penganggenipun serba sarwasae, punapa malih bab igelipun. Para bedhaya wau wonten satunggal ingkang warnipun langkung sae, kesagedanipun ugi angungkuli tinimbang ingkang sanes, punapa malih swantenipun. Yen sampun wiwit anjoged para tamu sedaya sami suka sarta keplokkeplok,

pangeran Anom ugi mekaten.

Pesta wau namung perlu angurmati dhateng putri Jin, ananging putri Jin sareng aningali para bedaya sami ngibing, ing salebeting manah kepengin sanget angedali, awit rumaos kesagedanipun angungkuli, namung sedhihing manah dene sampun boten anggadhahi suwanten, mila lajeng anggagas-gagas, yen pangeran Anom wau boten lajeng asih dhateng piyambakipun. Kepengini-pun sanget angetingalaken jogedipun, ananging boten saged kawedal.

Pangeran Anom priksa dhateng pikajenging putri Jin wau, awit ketawis saking pasemonipun, lajeng kemawon andhawuhaken supados angedalana ngembari jogedipun para bedhaya.

Putri tumungkul ulatipun sumeh, mertandhani badhe angleksanani dhawuhipun pangeran Anom, namung ugi anggadhahi kuwatos yen boten dados condhonging manah.

Pangeran Anom saya sanget kepengin badhe priksa solahipun, lajeng kemawon ngadeg saking kursi, pancen putri Jin Wau dados musthikaning putri ing dhasar seganten, boten anggadhahi watak adigang adigung adiguna, ulat sumeh, dedeg pidegsa, badan gilik lurus saha ramping. Saweg lampahipun kemawon ingkang ningali sami pating plongo. Sasampuning wiwit angibing ngangge sajak pengajaran keraton ing dhasar seganten. tandang saha lemesipun angungkuli para bedhaya sedaya, ingkang ningali sami kamitenggengen, pangeran Anom ngantos meh kalimput, para bedhaya sami pating pleleng awit saking gumunipun.

Pangibingipun putri Jin boten dangu, awit namung perlu kangge anyekecakaken penggalihing pangeran Anom, lajeng wangsul malih dhateng palenggahanipun lami.

Pangeran Anom sanget bingah sarta lega manahipun, dene manggih putri ingkang warni tuwin kesagedanipun angungkuli dhateng para putri sedaya, pangandikanipun.

”Iki putri ing salawas-lawase aja kongsi pisah karo aku.”

Ugi sampun wenten tandhanipun, yen pinuju kekesahan, senjata numpak kapal, putri Jin wau amesthi dipunbekta.

Asringasring yen pinuju wektu dalu sampun sirep tiyang, putri Jin wau medal saking keraton dhateng pinggiring seganten,

perlu wisuh toya seganten sageda asrep sukunipun. Wektu punika kemutan dhateng sedherek-sedherekipun sedaya tuwin dhateng ingkang rama Raja seganten.

Anuju satunggiling dalu putri Jin wau saweg mlampah-mlampah ing pinggir seganten, boten antawis dangu sedherek-sedherekipun sedaya ketinggal sami dhateng, putri Jin wuragil anyariosaken sedaya lelampahanipun wiwitan ngantos dumugi wekasan. Sedherek-sedherekipun sanget welas sarta sedhah amirengaken.

Wiwit ing wektu punika saben dalu sadherek sedherekipun sedaya amanggih dhateng pinggir seganten, dene ingkang rama tuwin eyang namung manggihi saking ketebihan kemawon, awit rumaos sampun sepuh, boten kados putra-putranipun sedaya.

Kacariyos malih pangeran Anom, saya lami saya sanget tresnanipun, ananging namung dhawah wonten ing katresnan kemawon, babar pisan boten anggadhahi pikajengan yen badhe kaningkaha. Ing mangka putri Jin wau sanget angajeng-ajeng sageda enggal kaningkah kagem garwa, perlunipun sageda anggadhahi nyawa kados dening manusa. Upami boten saged kaleksanan, benjing pejahipun amesthi dados unthuking seganten, kados ingkang sampun kacariyosaken dening juru tenung.

Ing satunggiling dinten, putri Jin wau tansah amandeng kemawon dhateng socanipun pangeran Anom, sang pangeran sampun ananggapi dhateng pikajengipun sang putri, pangandikanipun:

”Nyai! kowe iku becik banget lelakuwamu, lan dakwaspadake suwe-suwe kaya putri kang atetulung marang aku, nalikane arep kelem ing segara. Wus pirang-pirang dina gonku kumambang ana sadhuwuring segara, banjur katut kegawa ing alun tumeka ing pinggiring segara. Ing kono banjur ana sawijining putri metu saka gedhong kang ana pinggiring segara, aku digawa lumebu marang gedhong mau, diopeni kongsi aku bisa slamet waluya maneh. Wiwit ikut tumekane saprene aku tansah kelingan marang kabecikane putri iku, apa maneh pancen pinunjul ing rupane, sabar lan gelem atetulung marang wong kang lagi anandhang sangsara, mula aku kepengin banget arep amales marang kebecikane. Ananging putri mau ora bisa metu saka gedhonge, aku mung

ping pindhone bisa ketemu. Dene mungguh rupane ceples ora geseh serambut karo kowe. Mula banget gonku tresna marang kowe minangka gegentining putri kang dakcaritakake iki, sarta panuwunku marang kang murbeng alam, aja pisah kongsiya tumekane jaman pati.”

Ciptanipun putri Jin: ”Heh, nyata bener ora sumurup marang kang ambelani kesusahane, mangka aku kang ambopong siraha wiwit ana tengahing segara kongsi tumekane pesisir, banjur dak-turokake ana pinggiring segara. Aku sumurup marang putri kang ditresnani dening pangeran Anom luwih saka aku.”

Ananging lajeng anggadhahi cipta malih, ”Yen mengkono isih begja aku, dene saben dina aku bisa ketemu karo pangeran Anom, lan marang ing endi aku tansah digawa, sarta anduweni kesaguhan arep bela marang aku ing selawase urip.”

Kacariyos, pangeran Anom wau badhe kadhaupaken kaliyan satunggiling putri putra Raja ing negari sabrang, malah ing wektu punika sampun sedhiya badhe bidhalipun, baita ingkang kangge tumpakan sampun kapajang-pajang, pinten-pinten ingkang badhe angiring bidhalipun dhateng negari sabrang.

Putri Jin sareng mireng, lajeng gumeter, ananging manahipun percaya sanget dhateng pangeran Anom.

Pangeran Anom lajeng awicanten, tembungipun: ”Nyai, kawruhana, aku tanpa dhawuhe ibu, kadhawuhan marang negara sabrang, marani putri putrane Raja sabrang. Kowe aja sumelang pikirmu, yen iku putri bakal dakningkah, sabab sepisan aku durung sumurup watake, kaping pindho babar pisan durung sumurup ing rupane. Upama aku anduwenana karep rabi, amesthi milih kang wus sumurup marang adat ke akuwane lan tandha lelabuwane.”

Putri Jin sareng mireng wicantenipun pangeran Anom mekaten, sanget bingahipun, sarta anemtokaken yen badhe saged kabul sedyanipun anggadhahi nyawa kados dening manusa.

Sareng sampun dumugi dinten patembayanipun, pangeran Anom saha putri Jin lajeng bidhal numpak baita, kairingaken wadya bala tuwin para kewanuhanipun. Wonten tengahing seganten pangeran Anom apitaken dhateng putri Jin:

”Nyai! apa kowe ora wedi ana ing tengahing segara?”

Putri Jin mireng pitakenipun pangeran Anom mekaten lajeng mesem. Pangeran Anom anyariosaken yen ing seganten punika asring-asring wonten angin tuwin alun ageng, malah sok wonten baita ingkang kelem awit katempuh dening angin utawi alun wau. Putri Jin ing batos sanget gumujeng, pangeran Anom boten anginten yen putri Jin wau kayanganipun wonten dhasaring seganten, ing tengah-tengahing pirantos kangge plesiran.

Yen kaleres padang bulan, ingkang wonten ing salebeting baita sampun sami tilem, kantun juru mudhinipun ingkang boten tilem, awit anjagi lampahing baita, putri Jin wau minggah dhateng dhek ningali salebeting seganten, angawasaken dhateng keratonipun ingkang rama. Ingriku aningali dhateng ingkang eyang saweg mriksani lampahing baita ingkang dipuntumpaki.

Boten antawis dangu sadherekipun sedaya sami dhateng amanggihi wonten sacelaking baita, lajeng nyariosaken tansah prihatos salaminipun katilar, dene piyambakipun anyariosaken bingahing manah, awit dipunsihi dening pangeran Anom. Dereng rampung anggening sami cecriyosan, kebujeng dhatengipun matrus-matrus, para putri sedaya lajeng sami bibar, pating jlegur ambles dhateng dhasaring seganten, matrus-matrus boten anginten yen ingkang pating jlegur wau putri Jin, kintenipun seganten badhe umok.

Gancanging cariyos, lampahing baita sampun dumugi plabuhan negari ingkang badhe dipunjujug. Ingriku sampun kapapag wadya bala prejurit, kahormatan warni-warni, para prejurit sami baris wonten sacelaking pelabuhan, pengagenging prejurit jendral saha rerehanipun sedaya. Tetabuhan warni-warni, ing mergi ageng dipun pasangi rontek, wiwit saking pelabuhan ngantos dumugi keraton.

Pangeran Anom lajeng mandhap saking baita dipun iringaken para wadya bala, sang Nata ing negari sabrang sampun methuk wonten ing sangajenging keraton. Dene putri ingkang badhe dipundhaupaken kaliyan pangeran Anom wau, ing sadinten-dinten tansah dipun wulang utamining estri dhateng kakung. Wektu punika sampun sedhiya wonten ing keraton.

Putri Jin sanget kepenginipun aningali dhateng warnining putri ingkang badhe dipun dhaupaken kaliyan pangeran Anom wau. Lajeng putri Jin wau kabekta lumebet dhateng ing keputren dening pangeran Anom. Ingriku putri Jin saged aningali dhateng warnining putri ingkang badhe dipun dhaupaken sanget gumunipun, awit salaming gesang saweg punika aningali putri ingkang kados mekaten elokipun. Badan ketingal lurus ramping, kekulitanipun jene, mripat bening saha amicara. Pangeran Anom boten anginten yen putri wau pinunjul ing rupi, sarta ingkang amitulungi nalikanipun anandhang sangsara. Mila sanget bingahipun, lajeng kemawon anyelaki sarta awicanten, tembungipun:

”Nyai! kowe rak kang gawa aku saka ing pinggir segara lumebu marang sawijining gedhong.”

Putri sabrang kemutan lajeng tumungkul semu isin.

Pangeran Anom lajeng awicanten dhateng putri Jin: ”Dhuh nyai, ing saiki aku rumasa bagja banget, dene wis lawas gonku ngangenangen marang putri iki, ing samengko lagi arep bisa kaleksanan karepku. Pangiraku kowe iya milu bungah, awit tresnamu marang aku angungkuli ing liya-liyane.”

Kaliyan wicanten mekaten astanipun kaambungaken dhateng putri Jin. Putri Jin ugi anurut kemawon, ananging manahipun tansah boten sekeca, awit pangeran Anom badhe dhaup kaliyan putri sanes, upami siyosa dhaup dados telas pengajeng-ajengipun, amesthi pejah dados unthuking seganten, boten saged angsal nyawa ingkang langgeng.

Kacariyos, sasampuning dumugi wektunipun lajeng ningkah, putri Jin ugi wonten, penganggenipun sarwa sae, malah angungkuli dhateng putri ingkang dipun ningkahaken, swantening gamelan angungkung, ananging putri Jin manahipun tansah anelangsa, ing batos babar pisan boten anggadhahi kesenangan, awit namung emut dhateng benjing pejahipun amesthi boten anggadhahi nyawa ingkang langgeng.

Dumugining wektu sonten penganten badhe amengameng numpak baita, ing salebeting baita kamaring penganten dipun pajang-pajang sae. Boten antawis dangu tengara mriyem mungel, baita lajeng wiwit lumampah, keleresan wektu punika anginipun

ageng, dados lampahing baita saged rikat.

Sasampuning dalu lampu-lampu ing salebeting baita dipun sumed sedaya, awit badhe andamel pesta ageng. Putri Jin sanget nelangsani pun aningali ingkang sami suka-suka wonten salebeting baita, ananging dipun peksa kemawon tumut angempali ingkang sami pesta, punapa malih putri Jin wau dipun peksa kapurih ngibing, dhateng sang pangeran, putri Jin angleksanani dhawuhipun pangeran Anom, kesagedaning ngibing dipun katogaken, para ingkang ningali tuwin penganten estri sami kamitenggengen, eram aningali kesagedanipun, punapa malih pangeran Anom sakelangkung suka pengalihipun.

Putri Jin wau saben-saben anjankah sukunipun kraos sakit kados dening kecocog ing jarum, ananging mboten dipun raos, awit wonten ingkang keraos langkung sakit ing salebeting manah, anggenipun mboten saged jodho kaliyan pangeran Anom, punapa malih lajeng emut dhateng umuripun kantung sedalu punika, ciptanipun:

”Yagene banget nggonku tresna marang pangeran Anom, kongsi dak labuhi ninggal keraton dhasar segara, lan pira-pira nggonku anandhang kasangsaran, ing saiki banjur ningkah marang ing liyan, semono pamalese, aku amesthi banjur mati, ora bakal weruh maneh langit kang sumilak abang kebak dening lintang, lan keraton dhasaring segara. He awak, apes temen lelakonku iki.”

Ing salebeting tumut suka-suka ngantos dumugi tengah dalu, manahipun sanget nelangsa, angemut-emut enjingipun badhe dumugi jangjining pejah.

Sasampuning rampung pesta, penganten jaler estri lumebet ing kamar patileman. Ingkang wonten salebeting baita sedaya sampun tilem, kantung tukang kemudhining baita ingkang mboten tilem. Putri Jin wau sendhen wonten ing pinggiring baita ngentosi wektu subuh, ing riku badhe pesthining jangjnipun, mboten badhe saged sumingkir malih.

mBoten antawis dangu sedherekipun sedaya dhateng, guaya sami acum, rambutipun kacukur, saking awrat ambelani dhateng sedherek, wicantenipun;

”Delengen sedulur-sedulurmu kabeh wis padha gundhul ram-

bute, dipasrahake marang juru tenung, abote nggonku padha mbelani kowe, supaya aja kongsi mati ing bengi iki. Iki aku aweh siji keris banget landhepe, sadurunge mlethek srengenge, tuwekna marang pangeran Anom, getihe tadhahana sikilmu, mengko banjur rapet dadi buntut maneh, kowe bisa mulih dhasar segara dadi jin kaya mau-maune, lan bisa urip kongsi telung atus tahun. Ananging kudu rikat aja kongsi kebyaran, yen ora mengkono kowe kang mesthi mati sadurunge mlethek srengenge. Lan kawruhana, eyangmu banget susahe nggone angrasakake kowe, slirane kuru aking, mastakane kongsi dadi gundhul. Mula enggal mangkata, tuweken pangeran Anom kongsi mati. Dirikat lakumu aja kesuwen.”

Sasampuning wicanten mekaten, putri Jin wau lajeng sami wangsul pating jlegur anggebyur dhateng seganten. Dene putri Jin sapengkering sedherek-sedherekipun lajeng amurugi dhateng petilemanipun pangeran Anom, amiyak klambunipun, ketingal saweg tilem kepati, nunggil sakemul kaliyan garwanipun. Putri Jin anyelaki sarta angambungi dhateng pangeran Anom, lajeng tumenga menginggil, ketingal sampun badhe byar, ing riku saweg aningali nyata, dhuwung wau sanget lincip sarta landhepipun, rumaos mboten tega anuwek, badhe wiwit angadani sedyanipun, ananging lajeng gemeter, dhuwung ingkang kecepeng ngantos badhe anggregeli. Satemah wurung sedyanipun, dhuwung kauncalaken dhateng seganten toya ingkang kedhawahan ketingal abrit kados dening erah.

Putri Jin tansah amandeng dhateng pangeran Anom, ngantos kesupen ingkang dados lelampahanipun, wekasan anggebyur dhateng seganten, badanipun dados unthuking seganten.

Sasampuning srengenge medal, unthuk wau kesorotan dening bentering srengenge, ananging putri Jin ingkang sampun dados unthuk mboten ngraosaken punapa-punapa sarta mboten rumaos pejah.

Panggenaning putri Jin wau lajeng kempal kaliyan para widadari ingkang warninipun sami endah-endah, saged aningali baita sapanunggitanipun. Swantening sami sekeca, ananging mboten saged kemireng dening manusa, tuwin wujudipun ugi mboten

saged kesumerepan.

Para widadari wau sedaya mboten wonten ingkang ngangge suwiwi, ananging sami saged miber. Putri Jin wau rumaos kados widadari, saged miber dhateng ing awang-awang.

Unthuking seganten kaleres panggenaning putri Jin wau yen kesorotan dening bentering srengenge sok angedalaken keluk.

Putri Jin awicanten dhateng para widadari: "Iki arep digawa marang endi?"

Wangsulanipun: "Arep marang awang-awang. Kawruhana, kowe iku yen ora tresna marang manusa amesthi ora bisa anduweni nyawa kang langgeng, senjata aku sakancaku kabeh iya ora anduweni, ananging yen sregep migawe amal kabecikan, amesthi iya anduweni nyawa kaya manusa."

Lajeng wonten satunggiling widadari awicanten dhateng putri Jin saha dhateng kanca-kancanipun: "Ayo padha lunga marang panggonan kang banget panase, ing kono akeh kang padha mati merga ora kuat dening bangeting panas, padha amitulungi marang kang nandhang kesusahan, anggawa kembang kang wangi-wangi disebarake ana ing kono, supaya bisa padha seger lan kepenak awake. Upama bisa anggawe kabecikan kaya mengkono, ing sajroning telung atus taun, amesthi bisa anduweni nyawa langgeng kaya dening manusa. Apa maneh mungguh putri Jin iku, kang wus anandhang sangsara, suhud lan pasrah marang awake, pantes anduwenana kabegjan kaya widadari, upama putri Jin miturut saka rembugku, gelem anggawe amal kabecikan ing sajrone telung atus taun, amesthi bisa kaleksanan sedyane."

Putri Jin sareng mireng wicantening widadari, lajeng muji sukur sarta tumenga menginggil kumembeng luhipun.

Kacariyos, tiyang ingkang wonten ing salebetipun baita sampun sami tangi, wiwit anggarap padamelanipun piyambak-piyambak. Putri Jin wau aningali dhateng pangeran Anom saha garwanipun sami amadosi dhateng piyambakipun, dipun waspadakaken namung dhateng unthuking seganten, kados-kados pangeran Anom priksa yen putri Jin wau njegur ing seganten.

Putri Jin anyelaki dhateng pangeran Anom sarta lajeng angambung rainipun, ananging pangeran Anom mboten saged

sumerep wujudipun sarta mboten keraos yen dipun ambung.

Putri Jin kaliyan gumujeng mumbul dhateng awang-awang angiringaken para widadari, jujukipun dhateng mega ingkang saweg lumampah.

Ing riku wonten satunggiling widadari ingkang awicanten; ”mBesuk telung atus taun engkas, aku sakanca amesthi bisa lumebu ing surga.”

Kanca-kancanipun amangsuli kados ing inggil, sedaya lajeng sami nglayang ing awang-awang salajengipun mboten ketingal.

Dumugi semanten pungkasanipun cariyosing putri Jin.

---oo0oo---

LARE MRUSAL

Wonten satunggiling lare estri, angidak-idak roti, jalaran mboten angetan dhateng tetedhan, wekasnipun anandhang sangsara. Cariyosipun kados ingandhap punika,

Wonten satunggiling lare estri nami nyai Endhang, adat lelampahanipun sanget mrusal, tiyang sepuhipun sekelangkung miskin. Nalikanipun teksih alit remenanipun asring-asring anubruki laler, yen sampun angsal, elar utawi sukuning laler wau dipun guntingi, supados, sampun ngantos saged miber malih. Sane-sipun anubruki laler ugi sok amendheti katimumul, padharanipun lajeng kacubles dening jarum, katancebaken wonten ing satunggiling kertas. mBoten badhe lepat malih menggah ingkang dados kasangsanipun katimumul wau, badan mobat-mabit nedya badhe miber ananging meksa mboten saged ucul, awit jarumipun, tumanceb ing kertas.

Nyai Endhang aningali katimumul solahipun mobat-mabit sanget bingah, kaliyan gumujeng angakak, wicantenipun; "La! saiki mumule arep maca layang, ketara saka solah."

Nyai Endhang wau saya ageng, adat lelampahanipun saya awon, dhateng satokewan babar pisan mboten anggadhahi welas. Kawewahan sanget kaugung dening bapa biyungipun, awit anak namung satunggal, tur pinunjul ing rupi.

Upami kesumerepan anggenipun anggadhahi kalepatan mboten nate dipunsrengeni, kajawi namung kaumel-umel, mekaten wicantenipun: "Lah, Endhang, aku rumasa susah banget yen amikir adat kelakuanamu. Kepriye mbesuk ing tembe mburi kedadeane awakmu, dene mrusalmu ora lumrah karo bocah akeh."

Kacariyos Nyai Endhang wau kangengeraken dhateng satunggiling tiyang sugih, tebih saking griyanipun. Ing riku sanget dinamana, dipunanggen-anggeni ingkang sarwa sae, mboten beda kados dening dhateng anakipun piyambak. Mila tambah ing pamrusalipun.

Sasampuning angsal setaun ngenger wonten ing riku, kapurih tuwi dhateng tiyang sepuhipun, wicantening tiyang sugih ingkang dipun ngengeri:

”Endhang, rehning wis antara lawas nggonmu ana ing kene, becik tinjoa marang bapa biyungmu, kepriye kaanane. Enggal banjur dandana.”

Nyai Endhang sanget bingah, ananging bingahipun wau mboten tumuju badhe kepanggih bapa biyung, kejawi namung badhe angetingalaken dhateng sanak kadang utawi para mitranipun, rehning wektu punika ketingal sampun ageng saha anggen-anggenipun sarwa sae.

Sareng dumugi ing dhusunipun, kepanggih kaliyan tilas kanca-kancanipun dolan. Nyai Endhang sanget bingah awit kathah ingkang sami angalembana.

Ing ngriku biyungipun aningali saking ing katebihan saweg ngaso, linggih wonten ing sela leter, awit pinuju mentas mendhet kajeng saking ing wana sacelaking dhusun ngriku. Sareng nyai Endhang sumerep biyungipun mengange sarwa awon, cengkelak lajeng wangsul dhateng panggenaning tiyang sugih malih, rumaos merang ngaken tiyang sepuh ingkang kados mekaten.

Antawis wonten setaun nyai Endhang kapurih tuwi malih, wicantenipun: ”He, Endhang, tinjoa maneh marang bapa biyungmu, lan anggawaha kekiriman roti gandum, iba bungahe yen ketemu karo kowe!”

Nyai Endhang lajeng dandos ngangge rasukan saha sinjang ingkang sae-sae saha ngangge cenela enggal, lampahipun acincing-cincing, kuatos yen kenging blethok, awit merginipun sanget jeblog.

Mergi wau anglangkungi satunggiling rawa, toyanipun ketingal sumilak bening. Nyai Endhang nedya nyabrang, ananging sanget ngowel dhateng cenelanipun, lajeng roti ingkang badhe kangge kekintun wau, kauncalaken dhateng ing rawa kangge ancik-ancik lampahipun. Saweg kemawon wiwit angidak, lajeng ambles dalah rotinipun, kados dening wonten ingkang mbethot saking ngandhap, rumaosipun rawa wau kados saweg umob.

Nyai Endhang sambat ajerat-jerit, ananging mboten wonten ingkang atetulung, lajeng klelep ambles mengandhap. Sareng dumugi ing dhedhasaring rawa, aningali wonten satunggiling griya. Ingkang gadhah griya wau dhedhemiting rawa ngriku, inggih

punika setan ingkang mbaureksa. Mila rawa wau asring-asring umob, sarta medal kelukipun, awit ingkang mbaureksa saweg olah tetedhan. Dhatenging nyai Endhang ing dhedhasar rawa, kaleres ing pawonipun pirantosing ucal-ucal. Ing salebeting pawon ambe- tipun sanget arus. Ing ngriku kathah kualo pirantos wadhah tete- dhan warni-warni, punika ingkang angganda arus wau.

Tiyang ingkang angganda dhateng ambeting tetedhan wau amesthi lajeng sumaput, mboten kiyat saking arusipun. Ing anta- wising kualo-kualo wadhah tetedhan, wonten satunggal ingkang langkung arus ambetipun, inggih punika wadhahing bathang sawer saha kodhok, sami pating kringkel anggegilani. Sarta ing ngriku hawanipun sanget asrep. Nyai Endhang saking ajrihipun ngantos gumeter, tangan saha sukunipun sami kaken awit saking dening asrep, dene roti ingkang kangge ancik-ancik teksih rapet kaliyan sukunipun.

Inkang mbaureksa rawa wau kaleresan wonten ing pawon, ngentosi mitranipun siluman badhe dhateng kaliyan satunggiling nini-nini ugi bangsa siluman. Nini-nini siluman wau sanget sepuh- ipun, ananging senajana sepuh mboten nate purun nganggur, awit remen sanget dhateng sedaya padamelan. Yen pinuju asesanan padamelanipun ing sadinten-dinten tansah kabekta. Wektu punika saweg amidamel rupi wecucal tipis ingkang sok dipunlemekaken dhateng sepatu utawi criponing manusa.

Sepatu utawi cripu ingkang sampun kalapisan dening wecu- caling nini-nini siluman wau, yen dipunangge, ingkang gadhah lajeng mboten purun kendel, tansah kepengin amider-mider mbo- ten kantenan sedyanipun.

Kejawi saking punika, nini-nini siluman wau kathah sanget kasagedanipun, asring angawurawur gunanipun dhateng manusa, tiyang ingkang kenging kaawuran amesthi lajeng tumpes kados dening tetaneman kamangsa ing ama. Dene adat lelampahanipun kumraket lan teberi amimitran.

Sareng ningali dhateng nyai Endhang, nini-nini siluman wau tesmakipun kaleresan, amandeng saking nginggil mengan- dhap, saking ngandhap menginggil, wicantenipun:

”Dakwawas-wawas bocah iki kaya akeh kabisane, upama

diwenehna marang aku, arep dakprenahake ana omahe putuku.”

Ingkang mbaureksa rawa sareng mireng wicantening nini-nini siluman, nyai Endhang lajeng dipun sukakaken, awit saking supeketing mimitran, enggal dipun tampeni kabekta mantuk.

Griyanipun nini-nini siluman wau ageng, saking agengipun griya yen dipun tingali saking ing ajengan pojok ingkang wingking piyambak ngantos mboten saged ketingal, yen kedangon peman dengipun andadosaken mumet dhateng sirah. Ingriku kathah tiyang sami sila tumpuk undhung ngentosi bikaking kori. Wontenipun ing riku sampun pinten-pinten taun, mboten saged sumerep benjing punapa sami luwaripun saking ing bebaya wau.

Ingriku wonten satunggiling garangati agengipun saklapa gadhing, saweg andamel griya klamaripun kapantheng dhateng sukuning tiyang-tiyang ingkang sami sila wonten ing riku. Pandameling griya garangati wau kinten-kinten sampun 4 utawi 5 ewutaun, ananging meksa dereng rampung, awit tiyang ingkang dhateng wonten ing riku mboten kendel-kendel tansah elur kemawon. Dene klamar wau yen sampun tumemplek dhateng tiyang saged kencengipun, kados dening tiyang dipun blenggu kemawon. Sedaya tiyang ingkang sampun lumebet wonten ing riku, babar pisan mboten anggadhahi kabingahan, wontenipun namung sami sisah tuwin prihatos. Tiyang ingkang watak kumed, ing riku namung emut dhateng tetilaraning rajabrana, awit sorogipun kantun mboten kabekta, dados kuwatos yen rajabrana kapendhet ing tiyang sanes.

Anggening manah dhateng tetilaraning rajabrana, badanipun ngantos kera kantun balung kaliyan kulit kemawon. Sedaya tiyang ingkang sami wonten ing riku namung bangsa ingkang lelampahan kados mekaten.

Nyai Endhang ugi mekaten, selaminipun tansah anjejer kemawon kaliyan angidak roti. Ciptanipun: ”Mengkene kedadeyane wong kang anduweni ambek sumakehan kaya dening aku iki, saking sungkanku kena blethok kongsi roti kang bakal dak kirimake wong tuwaku dak anggo ancik-ancik, iki wewalese. Kabeh wong kang ana ing kene, mripate padha mencereng andelengake marang aku.”

Tiyang-tiyang ingkang wonten ing riku wau, sedaya mboten wonten ingkang saged rembagan, awit ilatipun rapet kaliyan cethak, jalaran saking pengangsa-angsanipun kepengin ngombe utawi nedha tetedhan sanesipun, senajan mekaten pemandangipun dhateng Nyai Endhang tansah pating pencereng. Nyai Endhang plengas-plengos semu kawirangan, ananging meksa teksih anggadhahi cipta mekaten:

”Pengiraku sekabehe wong kang ana ing kene padha banget nggone ngawasake marang aku, menawa padha eram andeleng penganggonku lan saka ayuning rupaku?”

Lajeng nglirik dhateng badanipun, ing riku nyai Endhang sanget kaget, dene namung mripat ingkang saged ibah, badan, suku tuwin sanes-sanesipun sedaya sami kaken. Sarta aningali badanipun kebak dening blethok saha awu, tilas nalika wonten griyanipun dhedhemit rawa. Pengangge sedaya sami kening bletok, rambutipun kados dening susuh peksi, sarta kathah beburon warni-warni sami anggremet sedaya sami sanget anggegilani. Ananging wonten lipuring manah sawetawis, dene tiyang-tiyang ingkang wonten ing ngriku sedaya ugi sami reged anglangkungi tinimbang piyambakipun.

Nyai Endhang sanget kepenginipun ngombe utawi nedha tetedhan, sedyanipun badhe tumungkul mendhet roti ingkang dipun idak, ananging badan sarta tanganipun sami kaken, dados mboten saged kadumugen sedyanipun. Ing ngriku sanesing sato kewan ingkang ageng-ageng ugi kathah, laler sami anggremeti dhateng mripatipun, sarta mboten sumingkir dening kakedhepaken, awit sedaya sami mboten anggadhahi elar, tilas kaguntingan nalika piyambakipun teksih kaemong dening bapa biyungipun. Nyai Endhang sanget anandhang sangsara, rupi-rupi cobu ingkang dhumawah dhateng piyambakipun.

Perihing padharan saking pengangsa-angsanipun kepengin anenedha, ing salebeting wetengipun kados dene dipunudheg, awit saking kothongipun, mboten nate kalebetan ing tetedhan. Ciptanipun:

”Yen linanggengake kaya mengkene, aku rumasa ora kuat. Ananging iya dak kuat-kuatake, rehning wis ora bisa sumingkir

maneh.”

Sasampuning anggadhahi cipta mekaten, lajeng ketes luhipun, andhawahi dhateng roti ingkang dipunidak, sarta sanget panas, salajengipun luh wau androdos kados dening toya jawah. Wicantenipun:

”Sapa kang nggodhog luhku iki, dene kongsi kaya udan deres?”

Sababipun mboten sanes kejawi bapa biyungipun ingkang teksih wonten ing alam donya, asring nangis kemutan dhateng piyambakipun. Ananging luh wau mboten amitulungi, malah andadosaken sangsaranipun, padharan saya sanget angintir-intir.

Wonten tetedhan ingkang tumempel ing sukunipun mboten saged mendhet, mila sanget anelangsa. Lami-lami badanipun kera aking, anjejer kados dening teturus. Para mitranipun ingkang wonten ing alam donya sami wicanten angumpah-umpah, sedaya kemireng dening piyambakipun. Inggang kathah-kathah namung awicanten sami angraosi saking awoning adat lelampahanipun, bapa biyungipun lajeng sami nangis pating senggruk.

Wonten malih ingkang awicanten: ”Wong kang anduweni ambek sumakehan iku sok anemahi bilai, kaya dene adat kelakuanane si Endhang.”

Tiyang sepuhipun sareng mireng wicanten kados mekaten, saya sanget penangisipun, emut dhateng lelampahaning anakipun. Sedaya tiyang sampun sami priksa yen nyai Endhang wau klelep wonten ing rawa jalaran angidak roti, priksanipun saking criosing lare-lare angen ingkang saweg angguyang maesanipun wonten ing sacelaking rawa ngriku.

Lare-lare wau sumerep nalika blesipun, sareng kabujeng sampun mboten saged ketutupan. Biyungipun lajeng adheg-dheleg, wicantenipun:

”Lah Endhang, yagene ora gelem mareni adat kelakuanamu kang ora becik, kongsi anemahi bilai anandhang sangsara? Pirasating marang aku rupa-rupa, ananging aku ora bisa nampa yen bakal mengkene kedadeane.”

Pun Endhang anggadhahi cipta malih, wicantenipun: ”Upamane aku tinekdir ora metu ana ing alam donya, amesthi ora

bakal mengkene kedadeane, ora gawe susahe wong tuaku.”

Bibar awicanten mekaten mireng wicantening biyung pulungipun: ”Si Endhang iku pancen sawijining bocah kang duraka! Ana rejeki peparinge Pangeran arupa roti ndadak diidak kanggo ancik-ancik nyabrang rawa, mangka roti iku pawewehku dak purih menehake marang biyunge. Kepriye bisane oleh ngapura dhening Pangeran.”

Sarehning sedaya wicantenan ingkang wonten ing alam donya, sami kepireng dening nyai Endhang, piyambakipun lajeng awicanten malih:

”Rupa-rupa siksa kang tumiba marang aku, kejaba nggonku anandhang lara ana maneh sawijining tukang pantun kang ngingisingis marang aku, mengkene pamantune:

Bocah duraka ngidak roti,
murih cenelane resik,
wong tuane banget nggone lara ati,
kabeh padha gething lan ora ana kang asih.”

Nyai Endhang sanget sedhihipun mirengaken tiyang mantun ingkang kados mekaten, wicantenipun:

”Ampun sewu ampun, dene sekabehe wong kang dirembug ora ana maneh kejaba mung amemirang marang aku. Dhuh, mengkene cilakane awakku.”

Tukang pantun wau sabibaring mantun lajeng awicanten dhateng lare-lare. ”Si Endhang iku bocah duraka, rupane banget ala, kawuwuhan duraka marang biyunge, pantes mungguh nemua siksa kang luwih gedhe.”

Sanesipun punika, tiyang-tiyang ingkang wonten ing alam donya, rembaganipun mboten sanes, kejawi namung anacad dhateng nyai Endhang.

Namung wonten satunggiling lare estri mirengaken sedaya tiyang sami nacad, piyambakipun sanget welas ngantos angedalaken eluh, lajeng apitaken, wicantenipun:

”Apa iya si Endhang iku ora bisa luar saka siksane?”

Inkang dipun pitakeni amangsuli, ”Amesthi ora bisa, wong kang duraka kaya dheweke panggonane tetep ana ing neraka.”

”Kepriye mungguh si Endhang iku tobat, nyuwun pangapura

dosane?"

"Bocah kang kaya dheweke amesthi ora gelem tobat."

"Lah ambok iya ta gelem tobat."

Kalihan wicanten mekaten lare estri wau luhipun anderodos, awit saking welasipun.

Lajeng awicanten malih: "Upama si Endhang mau kena dak tebus karo bonekahku, aku kelawan lila, kang supaya bisa oncat saka ing siksane, bisaha aja tetep ana ing neraka kang anggegilani."

Nyai Endhang mireng lare wicanten kados mekaten, manahipun sanget bingah, ciptanipun: "Iki ana sawijine bocah kang ambek becik, nedya arep tetulung marang aku."

Kalihan wicanten mekaten sanget nelangsanipun, ing batos kepengin nangis, ananging luhipun mboten saged medal.

Kacariyos kawontenanipun ing alam donya sedaya sampun sami santun, namung panggenan neraka ingkang teksih tetap. Cariosipun nyai Endhang ugi dereng cekap kalihan semanten kemawon.

Ing satunggiling dinten nyai Endhang mireng wicanten: "Heh, Endhang, yagene aku iki banget nggonmu nglarakake atiku?"

Nyai Endhang mboten pandung, yen suanten wau suantening biyungipun, sarta ing wektu punika sampun badhe dumugi ing jangji.

Mireng malih wicantening biyung puponipun: "Kepriye, apa kira-kira bisa bakal ketemu karo si Endhang?"

Ananging nyai Endhang sampun priksa, yen biyung puponipun mboten badhe lumebet ing panggenan neraka pasiksa, awit saking kesabaranipun.

Antawis wonten kalih taun, nyai Endhang mireng malih suanten, lajeng tumenga menginggil ing ngriku aningali wonten cahya kekalih sami mencorong kados dening lintang, inggih punika mripatipun lare estri ingkang sanget welas dhateng piyambakipun. Ing wektu punika lare estri wau badhe dumugi ing jangji sarta sampun sanget sepuhipun. Nalikaning badhe sekarat emut dhateng pun Endhang, sambatipun:

"Ya Allah, ya Robbi, ingkang sipat rahman rahim! Upami

kaula nerak dhateng wewalering Pangeran, kados dening lelampahaning nyai Endhang, ing mangka pinaringan wilujeng mboten lumebet dhateng panggenan neraka pasiksa, panuwun kaula dhateng Pangeran mugè sampun katebihaken kaliyan nyai Endhang, awit sanget anggen kaula welas.”

Mripat sampun merem, ananging mripat ingkang langgèng tansah amencereng angawasaken dhateng sedaya ingkang mboten ketingal dening manusa.

Saking welasipun dhateng nyai Endhang, dumugining janggi saged sumerep dhateng wujudipun. Sareng aningali saya sanget welasipun, ngantos nangis dulewera eluhipun. Suantening tangis wau kepireng dening nyai Endhang, saha wonten malih satunggiling malaekat anangisi dhateng nyai Endhang.

Nyai Endhang sareng mirengaken tangis-tangis wau saya sanget nelangsaniipun, emut dhateng lelampahanipun nalika wonten ing alam donya. Ing ngriku sanget penangisipun, ananging mboten saged angedalaken eluh, sarta rumaos dhateng dosanipun, tuwin rumaos piyambakipun wau awon-awoning tiyang, pantes mboten saged oncat saking ing pasiksa ngriku.

Sareng sampun anggadhahi manah mekaten, ing panggenan ngriku ketingal byar padhang sarta benter, sedaya isen-isèn ingkang wonten ing ngriku sirna kados dening es kabenteran, sirnanipun wau sami dados keluk. Nyai Endhang ugi dados keluk. Dene keluk wau lajeng kempal dados peksi, sanget girasipun, miber dhateng alam donya, rikatiipun kados dening gelap, rumaos wirang dhateng badanipun piyambak utawi dhateng ing asanes, lajeng andhelik wonten ing leng ingkang peteng. Ing ngriku kendel, badanipun gumeter mboten saged wicanten mboten anggadhahi suara.

Peksi wau saged ningali sedaya kawontenaning donya ingkang celak kaliyan padununganipun. Lami-lami anggadhahi remen dhateng sedaya ingkang dipun tingali, sarta angajeni tuwin sanget rendhahipun, mboten milih bangsa punapa, sedaya dipun hormati. Rehning sedaya mahluk wus titahing Pangeran, dados rumaos dhateng kesaenaning peksi wau. Badhe mungel ingkang minangka pujinipun, dereng saged. Ananging kencenging tekad ingkang

sae pasrah dhateng Pangeran.

Ing panggenan ngriku wonten pesta ageng, para tiyang tani sami mbekta pantun nyegedheng, lajeng sani dipun gantungaken wonten ing wit-witan kangge tetedhan peksi, supados peksi-peksi sami bingah.

Peksi-peksi kathah sami dhateng asuka-suka anedhani pantun wau, ngantos peksi ingkang andhelik wonten ing leng wau tumut mungel, cit-cit, cit! Lami-lami saya sae ungelipun, suantenipun warni-warni.

Menggah ingkang maha Agung amesthi mboten kekilapan dhateng peksi ingkang mekaten punika.

Sasampuning mekaten, peksi wau oncat saking lengipun angupados tetedhan, ananging angsal-angsalings tetedhan mboten kangge piyambak, ingkang kathah kadumaken dhateng rencang-rencangipun.

Mekaten ing sadinten-dinten. Wetawis tetedhan ingkang kadumaken dhateng kancanipun wau sampun wonten saagenging roti ingkang kaidak dening nyai Endhang. Ing wiwitan wuluning peksi wau ketingal cemeng, ananging sanalika dados pethak, sanget saenipun, lajeng miber dhateng awang-awang.

Lare-lare ingkang aningali sami kaget, wicantenipun: "Iku ana manuk kedhali putih aneh banget rupane."

Kancanipun amangsuli: "Iya, aneh temen manuk kedhali putih iku, dene mibere marang srengenge."

Dumugi semanten cariyosipun nyai Endhang.

Tiyang ingkang ambek sumakehan punika ageng sanget siksanipun, punapa malih tiyang ingkang andamel sawiyah-wiyah mboten ngeman dhateng sipating tetedhan parangipun ingkang maha Agung.



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



SERAT LEBDAJAMA 2

Raden Purwasuwignya / Drs. Sudibjo Z.H.

Perpustakaan
Jenderal K

899

R

s